

BAHASA GORONTALO RAGAM ADAT

Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum.



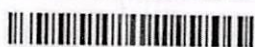
KANTOR BAHASA GORONTALO
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

BAHASA GORONTALO

RAGAM ADAT

Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00053770



KANTOR BAHASA GORONTALO
2016

Bahasa Gorontalo Ragam Adat

Penyunting
Tim Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Gorontalo

Tata letak
Muhammad Asyrafi

Desain sampul
Muhammad Asyrafi

Foto sampul
Rosyid A. Azhar

Penerbit
Kantor Bahasa Gorontalo

Alamat Redaksi
KANTOR BAHASA GORONTALO
Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo
Telepon/Faksimile (0435) 831336
Pos-el : bahasa.gorontalo@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama
Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari Penerbit

viii + 276 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-14888-9-8

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.251 47 020	No. Induk : 0900 Tgl. : 28-2-19 Ttd. : AL

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, karena atas izin dan kuasa-Nyalah sehingga buku ini dapat diselesaikan sebagaimana kita saksikan sekarang ini. Buku ini diberi judul: Bahasa Gorontalo Ragam Adat, disesuaikan dengan profesi penulis sebagai pemerhati bahasa daerah Gorontalo, bahasa yang sekarang ini sudah mulai mengalami kepunahan. Buku ini disusun dalam rangka menambah literatur bahasa Gorontalo yang sudah ada, di sisi lain buku ini dapat menanggulangi cepatnya kepunahan bahasa Gorontalo.

Isi buku ini sebagian besar adalah hasil tuturan para pemangku adat yang penulis rekam pada saat acara peminangan, sehingga buku ini tidak kering dari pembahasan dan kajian terhadap tuturan tersebut. Tuturan inilah yang dianalisis, dibahas, dikaji, dan diinterpretasi sesuai dengan teori formula yang dikemukakan oleh Lord (1976) dan ciri kelisanannya menurut teori Teeuw (1991). Berbekal dengan tuturan para pemangku adat ini, penulis tidak mengalami kesulitan terhadap bahan yang ditulis dalam buku ini kerennanya.

Dengan terwujudnya buku ini, maka penulis tidak henti-hentinya menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten dan pemerintah Kota Gorontalo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di beberapa kecamatan dan desa di kedua wilayah hukum tersebut. Demikian pula kepada para pemangku adat, baik di Kabupaten maupun di Kota Gorontalo yang telah bersedia untuk direkam percakapan mereka pada acara peminangan yang hasilnya sebagai data akurat dalam penulisan buku ini. Kepada tuan rumah yang dengan penuh

ramah dan kekeluargaan menerima kehadiran penulis pada acara peminangan tersebut walaupun penulis tidak diundang secara resmi. Tetapi untuk kepentingan memperoleh data yang akurat, penulis harus hadir pada acara tersebut, walaupun kadang-kadang penulis harus terpaksa menolak air panas yang disuguhkan oleh keluarga, karena berdalih tanpa undangan resmi dari tuan rumah penyelenggara peminangan. Kepada istri penulis, Dr. Hj. Asna Ntelu, M.Hum yang pada saat itu sedang menjalani studi S3, tetapi beliau tidak pernah melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai istri tercinta. Untuk itu, tak lupa pula disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan atas segala pengorbanannya selama ini.

Semua bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu merupakan hutang budi bagi penulis, untuk itu semua ini penulis serahkan kepada Allah swt. untuk membalasnya. Akhirnya penulis menaruh harapan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Terima kasih. Amin!

Penulis

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA GORONTALO

Buku yang berjudul *Bahasa Gorontalo Ragam Adat* merupakan penelitian kebahasaan yang dilakukan oleh **Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum.** Buku ini memuat berbagai ragam adat yang ada dalam bahasa Gorontalo. Untuk itu, dengan diterbitkannya buku ini, Kantor Bahasa Gorontalo mengharapkan agar para pembaca dapat meningkatkan wawasan tentang bahasa Gorontalo terutama ragam adat yang terdapat di dalamnya.

Hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah dalam penguatan program pemasyarakatan bahasa dan sastra di tanah Gorontalo. Untuk mendukung program itu, Kantor Bahasa Gorontalo telah melakukan kegiatan yang tujuannya untuk meningkatkan sikap positif dan apresiasi masyarakat terhadap karya-karya kebahasaan dan kesastraan. Tugas kami tidaklah cukup sampai pada tahap itu, tetapi tugas berat kami selanjutnya adalah melakukan sosialisasi dan mendekatkan karya-karya itu ke pembacanya secara luas.

Besar harapan kami, buku ini menjadi ruang bagi pembaca untuk mengenali bahasa Gorontalo secara lebih dekat dan tentu saja lebih berkesan. Dengan penelitian dan tulisan ini juga, kita pun dapat menikmati setiap untaian kata sebagaimana yang tertuang dalam buku ini.

Gorontalo, Desember 2016
Kepala Kantor Bahasa Gorontalo

Dr. Sukardi Gau, M.Hum.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	iii
Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Gorontalo	v
BAB I	
Pendahuluan	1
BAB II	
Bahasa Komunikasi Dalam Ritual Adat	28
BAB III	
Proses, Ciri, Pola Formula, Dan Makna Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat	39
BAB IV	
Proses Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat Dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo	82
BAB V	
Ciri Bahasa Gorontalo Ragam Adat Dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo	149
BAB VI	
Pola Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat Dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo	181
BAB VII	
Kesimpulan Dan Saran	261

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Kondisi Wilayah Gorontalo

Indonesia adalah suatu negara dan bangsa yang multi suku. Masing-masing suku memiliki budaya sebagai kekayaan daerahnya. Warna budaya, suku, sangat mempengaruhi pola hidup suku tertentu, yang secara keseluruhan memperlihatkan keragaman atau kebhinekaan bangsa Indonesia. Pada hakikatnya manusia sulit dipisahkan dari kebudayaan seperti yang dikatakan oleh White dan Dillingham (1973: 9) bahwa manusia dan kebudayaan merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada kebudayaan tanpa manusia, dan tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Kebudayaan suatu daerah hidup dan berkembang karena ada manusia yang menggerakkannya. Berbagai kebudayaan yang digeluti oleh manusia pada prinsipnya memiliki tujuh unsur seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980: 217), yakni: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Jelas di sini, bahwa salah satu unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat ekspresi diri, komunikasi, berpikir, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Bahkan beribadah kepada Tuhan pun manusia menggunakan bahasa. Kehadiran suatu kebudayaan, terutama bahasa menjadi wahana bagi manusia untuk mengembangkan kehidupan bersama di dunia ini.

Sebagai suku bangsa, masyarakat Gorontalo yang juga sebagai penutur bahasa Gorontalo (selanjutnya disingkat BG), memiliki cara berbahasa yang menggambarkan ciri dan norma yang dihargai oleh orang Gorontalo. Ciri dan norma itu diaktualisasikan dalam acara-acara budaya dan adat kedaerahan yang menggunakan BG sebagai medianya. Pada umumnya ragam bahasa pada acara adat itu jauh berbeda dengan ragam BG yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Bahasa Gorontalo ragam adat (selanjutnya disingkat BGRA) umumnya ditandai dengan tata kalimat yang panjang, bernuansa adat, berlirik dengan pilihan kata yang cenderung bermakna kias dan tetap, dan biasanya diungkapkan secara lisan dengan nada dan gaya tersendiri. Tata maknanya pun sarat dengan muatan budaya atau adat setempat (Jufrizal, 2004: 166).

Berbagai bentuk upacara adat di Gorontalo, antara lain upacara hari-hari besar Islam, upacara penyambutan tamu, upacara pemakaman, upacara pernikahan, dan upacara penobatan, masih dipertahankan oleh etnik Gorontalo yang menggambarkan satu komunitas yang berbudaya. Semua upacara ini di samping menggunakan perangkat-perangkat adatnya dalam pelaksanaannya, juga menggunakan bahasa sebagai sarana pengungkap nilai-nilai luhurnya.

Aspek-aspek budaya yang tertuang dalam upacara adat istiadat Gorontalo ini sampai sekarang masih terpendam dalam bentuk lisan, dan belum banyak yang ditulis atau diteliti. Salah satu aspek yang belum banyak dibicarakan adalah BG yang digunakan dalam upacara pernikahan menurut etnik Gorontalo. Justru melalui upacara pernikahan itu terungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam BGRA. Hal yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penciptaannya atau penuturannya; apa ciri-ciri ragam itu; bagaimana pola atau model BG; dan apa makna penuturan itu dalam upacara adat tersebut.

Penelitian BGRA dirasa tidak sempurna kalau kita hanya menganalisis struktur atau gramatikanya. Finnegan (1978: 7) mengemukakan bahwa untuk dapat menghargai sepenuhnya berbagai aspek budaya dalam tradisi lisan, tidak cukup hanya berdasarkan hasil analisis melalui interpretasi kata-kata, nada, struktur stilistik, dan isinya, tetapi perlu juga membicarakan penuturnya, proses penuturannya, dan variasi yang terjadi akibat perubahan situasi dan kondisi penuturannya.

Ciri kelisanan suatu bahasa, kini menjadi perhatian orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Teeuw (1991: 1) bahwa kelisanan dan keberaksaraan dalam ilmu pengetahuan modern makin menarik perhatian, baik dari segi ilmu bahasa dan sastra, maupun dari segi ilmu antropologi, dan psikologi, serta dari para ahli media.

Dengan demikian, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang BGRA perlu dikaji dari segi pola atau modelnya,

kegiatan penuturnya yang dikaitkan dengan perubahan yang terjadi akibat kondisi dan situasi tertentu, serta ciri-ciri peragamannya. Hal yang menarik di sini adalah perubahan-perubahan tuturan yang terjadi secara spontan dari pemangku adat, karena perubahan situasi dan kondisi pada saat-saat tertentu. Peristiwa seperti ini sering terjadi di kalangan para pemangku adat, sebagaimana disaksikan sendiri oleh peneliti ketika peneliti turut serta pada upacara itu. Tuturan yang secara spontan itu keluar dari kedua belah pihak, yaitu *luntu dulungo layiqo* (juru bicara pendatang) dan *luntu dulungo wolato* (juru bicara penunggu) secara teratur dan bernilai seni (puitis).

Dalam penuturannya, BGRA sebagian besar berbentuk *tujaqi* 'puisi adat' dan *palebohu* 'nasihat'. Hal yang sangat penting dalam penelitian ini adalah warna bahasa yang digunakan. Warna bahasa itu tercermin dalam cara penuturannya yang selalu berubah-ubah dalam pelaksanaannya, dan selalu menggunakan kata-kata klise yang mengandung makna kiasan. Dalam konteks ini, dapat diduga bahwa perubahan itu erat kaitannya dengan perilaku kultural seseorang, dalam hal ini para pemangku adat Gorontalo. Semua aspek yang disebutkan di atas perlu diungkapkan kalau kita ingin mendapatkan pengetahuan yang jelas tentang penggunaan BGRA. Untuk mengungkapkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan guna mencoba mengeksplorasi model-model formal linguistik sekaligus untuk menginterpretasikan perilaku manusia dalam konteks budaya (Ibrahim, ed, 2008: 148). Kegiatan ini termasuk salah satu usaha untuk melestarikan BGRA dalam

bentuk tertulis.

Usaha melestarikan BGRA sebagai kekayaan budaya, perlu dilaksanakan karena perubahan dan hilangnya ragam-ragam yang lain selalu datang silih berganti akibat perkembangan zaman. Andaikata kondisi seperti ini dibiarkan terus berlangsung tanpa ada usaha pemertahanan, sekali waktu kita akan kehilangan jati diri kedaerahan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Bersamaan dengan itu, kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula atau berubah (Tuloli, 1990: 2). Justru salah satu usaha yang dapat kita lakukan pada masa sekarang dan masa yang akan datang untuk memperlambat perubahan dan kepunahan itu adalah penggalian isi yang terkandung di dalam unsur kebudayaan tersebut. Hasil usaha itu akan membawa manfaat kepada pengembangan khasanah kebudayaan bangsa Indonesia.

Melalui penggunaan BGRA pada upacara pernikahan akan terungkap kreativitas juru bicara dengan variasi bahasa. Di dalamnya akan terungkap bagaimana juru bicara akan berusaha menyatakan dirinya sebagai orang yang diwakilkan oleh orang tua calon mempelai. Artinya di sana akan terjadi permainan kata-kata yang jauh berbeda dengan bahasa tutur sehari-hari dalam rangka mempererat tali persaudaraan.

Berdasarkan uraian di atas, seyogyanyalah dilakukan penelitian terhadap berbagai ragam bahasa dalam ranah kebudayaan. Tentu saja hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pelestarian BGRA sebagai bahasa suatu komunitas masyarakat Gorontalo.

1.2 Sistem Peradatan

Pola-pola kehidupan masyarakat tertentu yang diwujudkan secara individual merupakan suatu kebiasaan bagi sekelompok individu tersebut (Malalatoa, 2005: 3). Kebiasaan bagi masyarakat Gorontalo sebelum melangsungkan pernikahan anaknya diawali dengan proses peminangan. Peminangan itu berlaku di mana-mana dan dikemas dengan adat-istiadat setempat. Pelaksanaannya atas dasar kesepakatan bersama oleh sekelompok individu. Kelengkapan material adatnya berupa benda-benda budaya, buah-buahan, perhiasan diri, dan kelengkapan adat lainnya. Kemasan adat seperti ini masih dipertahankan bahkan dijunjung tinggi oleh masyarakat Gorontalo dan bukan semata-mata sebagai sesuatu kebiasaan. Kebiasaan diartikan sebagai praktek kegiatan yang reflektif dan produktif, baik dalam hubungan sosial maupun interpretasi-interpretasi subjektif (Agustinus Herwanto dalam Sutrisno, dan Hendar Putrantö eds. 2009: 180).

Adat-istiadat sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu perilaku sosial yang hidup di tengah-tengah peradaban manusia (Sutrisno, 2009: 9). Yang tercermin dalam perilaku sosial tersebut adalah pola tingkah laku masyarakat tertentu berupa adat atau cara hidup masyarakat (Harris, 1968: 16). Perilaku sosial ini berkaitan erat dengan perilaku sosial lainnya berupa stratifikasi, gaya hidup, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan yang tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi budaya (Kuntowijoyo, 1999: xi). Sementara itu, Koentjaraningrat, (2004: 5) mengatakan

bahwa adat-istiadat adalah suatu komplek norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan.

Adat-istiadat ini walaupun dianggap bersifat tetap, namun akan berubah dalam jangka waktu yang lama, bahkan dalam kehidupan, manusia sering menghindari dan melanggar adat yang tidak cocok dengan kebutuhan hidup pada masa tertentu. Hal itu disebabkan oleh manusia itu selalu hidup dinamis (Koentjaraningrat, 2004: 85). Adat itu sering menjadi hukum adat kehidupan manusia zaman dahulu. Di samping itu, ada bagian-bagian yang berubah sebagai akibat dari keadaan masyarakatnya yang selalu mengalami perkembangan. Umumnya suatu adat itu mempunyai dasar yang bertata tingkat, yaitu: (1) tingkat nilai budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum, (4) tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat 1980: 20). Dasar ini terdapat pula dalam enam aspek adat Gorontalo.

Seperti diketahui bahwa Gorontalo adalah salah satu daerah dari 19 daerah di Indonesia yang memiliki adat istiadat sendiri (Koentjaraningrat 1980: 316). Sama halnya dengan daerah lain, di Gorontalo dalam upacara adat-istiadat bahasa digunakan sebagai medianya. BG sebagai media dalam kegiatan kebudayaan terdapat pada beberapa ragam tradisi lisan, yakni ragam *tujaqi*, ragam *palebohu*, ragam *tinilo* (tercakup dalam bahasa adat), ragam *pa:ntungi* (pantun dalam bahasa Melayu), ragam *lohidu* (pantun dalam BG), ragam *pa:qia lo hungo lo poli* (berbalas pantun), *tanggomo* (cerita tentang kisah nyata dan rekaan), *pi:lu*

(dongeng dalam BG), dan *wungguli* (cerita dalam BG) (Tuloli 1990: 8).

Dilihat dari segi penuturan dan penutur masing-masing ragam ini berbeda. BGRA dituturkan pada upacara-upacara peradatan. Bahasa ini kedengarannya lebih unik dan memiliki ciri-ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh BG yang dipakai dalam interaksi sehari-hari. Oleh sebab itu, yang mampu menuturkan BGRA hanyalah para pemangku adat. Selain pemangku adat tidak ada yang mampu menuturkan bahasa tersebut. Sementara ragam-ragam yang tergabung dalam sastra lisan, penuturannya pada acara hiburan rakyat, pada acara malam menjelang pesta, dan pada kegiatan yang berhubungan dengan berbagai kegiatan praktis lainnya. Penuturnya pun lebih banyak muda-mudi, karena ragam ini lebih banyak berhubungan dengan masalah percintaan di kalangan muda-mudi. Jadi, jelas bahwa BGRA memiliki keunikan, dan keunikan tersebut dipandang sebagai suatu budaya khusus yang perlu diselamatkan dari kepunahannya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan ke arah itu adalah penelitian.

1.3 Tahapan Upacara Pernikahan Menurut Etnik Gorontalo

Seorang perjaka yang telah mempunyai rencana untuk melakukan pernikahan harus melalui tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan pernikahan. Tahapan dalam proses pernikahan adalah: 1) tahap *mongilalo*, 2) tahap *mohabari*, 3) tahap *mopoqopata: u piloqota:wa*, 4) tahap *motolobalango*, 5) tahap *mongaqata dalalo*, 6) tahap *molenilo*, 7) tahap *momuqo nganggo*, 8)

tahap *modepita maharu*, 9) tahap *modepita dilonggato*, 10) tahap *mopotilantahu*, (11) tahap *mopotuluhu*, (12) tahap *moponika*.

Setiap tahap ini dilaksanakan dengan menggunakan bahasa peradatan sebagai media untuk mengantarkan makna atau maksud tahapan tersebut.

1) Tahap *mogilalo*

Kata *mengilalo* berasal dari kata dasar *ilalo* ‘tinjau’, ‘lihat’, ‘pandang’. *Mongilalo*, kata bentukan dengan prefiks *mo-/mong-*, sehingga terjadi proses morfofonemik pada morfem *ilalo* menjadi *mongilalo*, yang artinya pergi melihat, meninjau, memandang. Tahap *mongilalo* ‘meninjau’ adalah tahap yang pertama kali dilakukan oleh sepasang suami istri sebagai utusan kedua orang tua laki-laki yang disebut *Utolia lo bunggudu* ‘penghubung’ atau ‘telangkai’. Telangkai mendatangi langsung rumah perempuan untuk menjajaki keberadaan seorang calon istri yang menjadi idaman sang lelaki.

Kelihatannya apa yang dilakukan secara adat Gorontalo tentang peninjauan terhadap seorang wanita sebelum menikah, tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hamid (2008: 448) mengatakan bahwa sebelum meminang seorang wanita, pihak pria boleh melihatnya lebih dahulu. Hal ini didasarkannya pada sabda Rosulullah saw. yang berbunyi sebagai berikut: “Pergilah melihat wanita itu, karena dengan melihatnya akan memberikan jaminan bagi kelangsungan hubunganmu berdua”. Seperti dijelaskan di

atas bahwa secara adat Gorontalo, yang meninjau adalah suami istri sebagai utusan dari pihak laki-laki. Dalam ajaran Islam tidak demikian, yang melihat itu adalah calon suami langsung, kecuali berhalangan boleh mengirimkan utusan seorang wanita yang dapat dipercaya.

Jelaslah, bahwa jika ingin menikahi seorang wanita, harus betul-betul mengenal profilnya secara dekat. Tidak terbatas pada rupa dan bentuk lahiriyahnya saja, tetapi yang paling penting adalah watak atau karakternya dan perilakunya sehari-hari seperti perangnya, tingkah lakunya, gerak-geriknya, tutur katanya, cara berpakaian, menerima tamu, menyuguhi dan melayani bahkan cara melihat, dan tertawa atau tersenyum.

2) Tahap *mohabari*

Kata *mohabari* berasal dari kata *habari* 'kabar', bentukan dari *mo* + *habari*, yang artinya mencari kabar. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap *mongilalo*. Tahap *mohabari* merupakan kunjungan yang tidak resmi, karena tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu dari kedua orang tua laki-laki kepada kedua orang tua perempuan. Kunjungan dilakukan pada sore hari sesudah sholat Ashar, dan bersifat rahasia. Setelah diterima oleh orang tua pihak perempuan, mulailah orang tua laki-laki menyampaikan isi hati dengan kalimat basa-basi yang berbunyi demikian: *Wonu ito* (kepada orang tua perempuan) *tahu-tahu i:ntani, de amiya:tia ta meqiyango mai*. 'Kalau Bapa/Ibu memiliki intan, nanti kami yang

membentuk cincinnya'. *Wonu ito o polohungo de amiya:tia ta lala:ita mai he momuhuto* 'kalau Bapak/ibu memelihara bunga hias, biarlah kami yang selalu datang menyiramnya'. *Wonu ito bia-biahe bu:rungi, de amiya:tia ta he mopoqa mai* 'Kalau Bapak/Ibu memelihara burung, biarlah kami yang akan memeliharanya atau memberinya makanan'.

Mendengar pernyataan seperti ini orang tua perempuan menjawab dengan bahasa yang halus seperti: *Amiya:tia mohile maqapu. Wonu mowali amiya:tia donggo moqota:wapo wolo u nga:laqa. Sababu bo donggo to ombongo walaqo ta du:lota, dabo toqu ma yilumualai ode dunia, tio ma lowali walaqo ta da:da:ta.* 'Kami mohon maaf. Kalau boleh kami bermusyawarah dulu dengan keluarga. Sebab hanya ketika masih berada di dalam kandungan, anak itu adalah anak kami berdua, tetapi setelah lahir maka anak itu sudah menjadi milik keluarga'. Pernyataan ini bermakna bahwa pernikahan itu bukan saja urusan si gadis dan si perjaka tetapi urusan keluarga bahkan masyarakat sekitar. Jadi, hakikat pernikahan di Gorontalo ialah pernikahan, penyatuan, dan silaturahmi antara keluarga gadis dengan keluarga laki-laki.

3) Tahap *mopoqopatata: u piloqota:wa*

Adat *mopoqopatata: u piloqota:wa* 'mencari kepastian terhadap apa yang telah diberitahukan sebelumnya'. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk musyawarah dan mufakat. Apabila ada perbedaan pendapat maka cara ini dipakai untuk memecahkan masalah.

Bentuk *mopoqopatato* termasuk verba aktif futurum, yang arti harafiahnya memperjelas. *Mopoqopatato* bentuk dasarnya *patato* mendapat dua awalan yang secara simultan melekat pada morfem dasar *patato* seperti *mo-* + *poqo-* + *patato* menjadi *mopoqopatato*. Bentukan ini kalau diikuti oleh objek (*u piloqota:wa* 'yang diberitahukan sebelumnya'), maka fonem vokal *o* pada akhir bentukan itu secara alamiah berubah menjadi fonem vokal *a*, menjadi *mopoqopatata: u piloqota:wa* 'mencari kepastian terhadap apa yang telah diberitahukan sebelumnya'.

Kegiatan *mopoqopatata: u piloqota:wa* dilaksanakan tiga hari setelah proses *mohabari* dilakukan. Pihak orang tua laki-laki mengutus *Utolia lo bunggudu* 'utusan pembawa amanah atau pesan-pesan' untuk berkunjung ke rumah orang tua perempuan untuk mencari kepastian. Kedatangan *utolia* ditunggu oleh orang tua perempuan dan keluarga terdekat karena sifatnya masih rahasia. Tamu diterima dengan senang hati, dan disuguhi minuman air panas. Setelah acara mirum si *utolia* menyodorkan *tonggu* disambut dan dibuka oleh orang tua perempuan, lalu si *utolia* dipersilakan untuk berbicara seperti berikut. *Bismillahirrahmanirrahim; amiya:tia insya Allah loqotapu izini lonto Allahu taqa:la u mei mota:luwa wolo mongowutata wau mongodulaqa. Amiya:tia loqotapu hihile lonto oli Pakiki teme Roha* (nama sapaan orang tua laki-laki) *u me peqihabarialio maqo he:luma li Aba Sinyo* (nama sapaan orang tua perempuan) *to mi:mbihu habari lo bantanto ti Rukumini* (nama gadis yang dilamar), *u ohila ma tuango leme Roha woli lei Roha to ombongi*

mongolio. 'Bismillahirrahmanirrahim kami beroleh izin dari Allah untuk berjumpa dengan Saudra dan Bapak di sini. Kami beroleh permintaan dari *Pakiki teme Roha* unuk datang ke sini memohon kabar tentang permufakatan antara *Pakiki teme Roha* dengan *Aba Sinyo* mengenai anakda si Rukmini, yang direncanakan akan menjadi menantu mereka. Mendengar pernyataan ini orang tua perempuan menjawab seperti berikut. *Botitie:li da bolo bilo-bilohulo molametai yiyintu leme Roha woli lei Roha yi ma mowali o:wolia mai dequ polele mai dia:lu de woluwo, dequ polele mai woluwo de dia:lu*. 'Sekarang ini sudah dapat dilihat langsung, dan menjawab pertanyaan dari Bapak Roha dan Ibu Roha dapatlah; dikatakan tidak ada pada hal ada, dikatakan ada pada hal tidak ada. Ini berarti permintaan dari orang tua laki-laki diterima. Mendengar jawaban seperti ini, si *utolia* berkata: *Alhamdulillah amiya:tia mosukuru, potala bolo woluwo u:muru ito mohu-mohuwalia mali masahuru* 'kami bersyukur dan berdoa semoga ada umur dan kita akan menyebarkan kabar pernikahan ini kepada orang banyak'.

Pada intinya bahwa pesan yang disampaikan *Utolia* adalah, untuk memperjelas pembicaraan awal. Jadi, sasarannya adalah mengharapkan jawaban secara resmi apakah adat yang sudah disepakati waktu dulu sudah tidak berubah lagi, sehingga langkah berikutnya sudah dapat dilaksanakan.

Masing-masing tahap di atas memiliki tujuan, yakni tahap *mongilalo* bertujuan untuk mengetahui sikap dan perangai, fisik, mental, dan moralnya si gadis. Tahap *mohabari* bertujuan

mencari informasi tentang gadis yang menjadi idaman, apakah masih ada lowongan untuk dicalonkan sebagai istri, dan tahap *mopoqopatata: u piloqota:wa* bertujuan untuk mencari ketegasan atau kepastian hasil tahap pertama dan kedua. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu dulu, yakni wanita pada waktu itu hidup dalam pingitan orang tua, sehingga sang gadis tersebut tidak diketahui pasti kepribadiannya. Dengan adanya komunikasi, pergaulan modern, kegiatan pertemuan dalam berbagai situasi, maka terjadi pergeseran ketiga pranata adat di atas. Ketiga pranata itu berubah wadahnya dalam bentuk pacaran, kunjung-mengunjungi keluarga kedua belah pihak, juga penjajakan dan pembicaraan langsung sang calon dengan kedua orang tua. Mereka sudah sering bertemu dan saling mengetahui tentang kepribadian mereka. Dalam adat Gorontalo telah diingatkan: *wonu modaqa dutula, mohei pombango* 'kalau air naik, berubah tepian'. Artinya kalau ada faktor yang mempengaruhi, maka adat bisa berubah, bergeser, bahkan hilang. Diakui bahwa perubahan dan pergeseran itu terjadi karena faktor habitat alam. Kondisi alam itulah yang mendorong masyarakat untuk memprakarsai penyesuaian terhadap perubahan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat (Liliweri, 2003: 64). Memang dalam kenyataannya sulit kita temukan kasus yang tidak demikian. Bahkan terdapat banyak contoh masyarakat dan budaya yang mengalami transformasi secara drastis, dan ada pula masyarakat dan budaya yang sepenuhnya terserap (Kaplan, 2002: 88).

Bergesernya adat *mongilalo*, *mohabari*, dan *mopoqopatata: u piloqota:wa* pada upacara pernikahan bagi masyarakat Gorontalo karena perubahan sosial. Perubahan sosial pasti dialami oleh setiap masyarakat dalam perjalanan sejarah. Perubahan itu ada yang disebabkan oleh pengaruh dari dalam masyarakat (perubahan endogen) dan ada pula yang disebabkan oleh pengaruh dari luar (perubahan eksogen) (Soekamto, 1984: 30). Masyarakat Gorontalo dengan rela menerima dan dengan mudah menyesuaikan diri dengan pengaruh tersebut apalagi perubahan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian telah terjadi proses adaptasi budaya Gorontalo dengan lingkungannya (Kaplan, 2002: 112–113). Di samping itu, masyarakat Gorontalo mengakui bahwa kebudayaan itu cenderung berubah dan menjadi dinamis karena harus merespons perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya atau menjawab tantangan dari luar (Suparlan, 1992: 95).

4) Tahap *motolobalango*

Kata *motolobalango* ‘meminang’ adalah verba aktif transitif. Bentuk dasarnya adalah *tolobalango* ‘peminangan’. Asal katanya *balango* ‘seberang’. Menjadi verba aktif intransitif ketika mendapat awalam *mo-* (*mobalango*) ‘menyeberang’. Jadi, kata *motolobalango* asal-usulnya dari kata *mobalango* ‘menyeberang’. Sesuai dengan konteks budaya *motolobalango* artinya seorang perjaka meminang atau meminta sang gadis untuk menjadi calon istrinya, atau keluarga dari pihak laki-laki menyeberang kepada

keluarga sang gadis untuk meminta sang gadis tersebut menjadi calon menantunya.

Acara *motolobalango* ‘peminangan’ merupakan kegiatan yang paling banyak memerlukan keahlian berdialog, berargumentasi, dan berkreasi verbal. Tahap ini adalah tahap berdialog, yang mengarah pada penentuan tercapainya kesepakatan, penundaan atau batalnya harapan pernikahan. *Utolia* mempunyai peran sebagai wakil kedua belah pihak, yang harus mampu mengatakan apa yang dipesankan keluarga. Secara garis besarnya tugas *Utolia* dan pembantunya adalah: (1) sebagai juru amanah kedua keluarga; (2) mencari jalan keluar agar tidak terjadi perbedaan pendapat; (3) mengatur pembicaraan agar tidak menyinggung pihak-pihak tertentu; (4) mengambil keputusan untuk disepakati oleh kedua belah pihak, dan (5) memelihara proses adat agar tidak ada yang dilanggar, sebab kalau dilanggar menjadi *butingo* ‘pertentangan dan perpecahan’.

5) Tahap *mongaqata dalalo*

Mongaqata dalalo arti harfiahnya ‘menyapu jalan’, artinya memperlancar jalannya pernikahan. *Mongaqato* adalah verba aktif transitif, yang terdiri atas morfem terikat *mong-* + *aqato*. Kata ini jika diikuti oleh objek (*jalan*) secara alamiah fonem vokal *o* pada akhir kata itu berubah menjadi fonem vokal *a* sehingga terjadilah bentuk *mongaqata dalalo* ‘menyapu jalan alih-alih memperlancar jalannya pernikahan’.

Tujuan kegiatan ini dilakukan adalah untuk menyelesaikan segala urusan yang tersangkut paut dengan masalah pernikahan. Agar kelak tidak terjadi selisih paham dalam pelaksanaannya maka keluarga pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan, dengan maksud untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pesta nikah. Kegiatan ini dilaksanakan sehari sebelum pernikahan. Pada intinya *mongaqata dalalo* adalah memusyawarahkan proses pernikahan secara rinci. Dalam konteks budaya *mongaqata dalalo* adalah salah satu kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan silaturahmi kedua belah pihak yang pada gilirannya meningkatkan hubungan kekerabatan dan kerja sama dalam urusan pernikahan putra-putri kedua belah pihak. Mengingat kegiatan ini ialah acara kekeluargaan, maka belum ada kata-kata puitis yang digunakan dalam acara ini. Makna kontekstual *mongaqata dalalo*, membuka jalan, memperlulus, dan juga menyingkirkan hambatan yang mungkin timbul dalam proses jalannya pernikahan.

6) Tahap *molenilo*

Molenilo berasal dari kata *tenilo* yang mendapat awalan *mo-* + *tenilo* menjadi *molenilo* yang secara harfiah 'membuat saluran air atau talangan air' pada pertemuan atap dari rumah yang satu dengan atap rumah yang lain agar air hujan tidak jatuh di pelimbahan itu. Jelas kata *molenilo* adalah verba aktif tak transitif setelah mengalami proses morfologis terjadi pelepasan fonem konsonan *t* menjadi konsonan *l*.

Ditinjau dari konteks budaya kata *molenilo* mempunyai makna konotasi mempererat hubungan atau tali silaturahmi keluarga dari kedua belah pihak, meskipun pada acara *tolobalango* hubungan kekeluargaan telah tercipta tetapi masih terbatas. Usaha untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan, maka dilakukan acara *molenilo* agar hubungan kedua keluarga lebih luas dan lebih akrab lagi. Kegiatan ini dilakukan sesudah acara peminangan. Kegiatan *molenilo* merupakan salah satu bagian dari pranata sosial yang menurut Koentjaraningrat (1980:181) berfungsi untuk memenuhi keperluan hidup kekerabatan, tolong-menolong antarkerabat, pengasuhan anak-anak, sopan santun dalam pergaulan antarkerabat melalui media pernikahan.

7) Tahap *momuqo ngango*

Tahap selanjutnya ialah tahap *momuqo ngango* 'membuka mulut'. Bentuk *momuqo* berasal dari morfem dasar *huqo* 'buka'. Morfem *huqo* ketika mendapat awalam *mo-* menjadi dua kemungkinan bentuk, yaitu bentuk *mohuqo* dan *momuqo*. Kalau bentuk pertama (*mohuqo* 'terbuka') termasuk verba pasif, dan tidak mengalami proses morfofonemik, sedangkan bentuk kedua mengalami proses morfofonemik ketika mendapat awalan *mo-/mom-* (*mom-*+(*h*)*uqo*) menjadi *memuqo* 'membuka'.

Tahap ini berbeda dengan tahap *momuqo ngango* yang berlaku sekarang, yang sudah merupakan gabungan dari beberapa tahap dalam rangkaian proses pernikahan. Tahap *momuqo ngango*

yang berlaku sekarang sama dengan tahap *modutu* 'hantaran adat' yang acaranya didahului dengan acara *motolobalango*. Tahap *momuqo ngango* pada waktu dulu memang merupakan acara tersendiri. Pada tahap ini orang tua kedua belah pihak lebih dahulu mengawali pembicaraan sekaligus mengadakan musyawarah tentang segala hal yang berhubungan dengan acara pernikahan kedua putra-putri mereka, agar pada hari pelaksanaan pesta nikah persoalan itu sudah diselesaikan sebelumnya. Semua persoalan telah dibuka melalui tahap ini, baik yang berhubungan dengan hari pernikahan maupun hal-hal yang bersifat teknis (Abdussamad, 1985: 97).

Momuqo ngango dilaksanakan dengan memberikan satu amplop yang berisi uang kepada penerima adat dari keluarga perempuan. Sebenarnya proses adat ini merupakan suatu acara pembujukan atau persuasi, agar pihak perempuan bersedia berbicara. Kalau mereka tidak berbicara berarti acara selanjutnya tidak jalan. Dalam pergaulan umum *huqo lo ngango* adalah sapaan berbentuk salam.

8) Tahap *modepita maharu*

Modepito termasuk verba aktif transitif, bentuk dasarnya *depito*, ketika mendapat awalan *mo-* menjadi *modepito* 'mengantar'. Kata *maharu* berasal dari bahasa Arab, yaitu mahar. Dalam bahasa adat Gorontalo disebut *tonelo*. Kata mahar berpadanan dengan kata mas kawin. Dalam bahasa Jawa disebut *tukon*, di Sulawesi Selatan disebut *sunrrang*, di Maluku disebut

wilin, di Tapanuli Selatan disebut *beli*, di Sumatera Selatan disebut *jujur*, dan di Gorontalo disebut *tonelo* (Abdussamad, 1985: 102).

Mahar merupakan kewajiban bagi calon suami untuk diberikan kepada calon

istrinya, baik pemberian berupa uang atau benda lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 4 yang berbunyi: "*wa aatunnisaa'a shoduqaatihinna nihlatan*", yang artinya 'berilah perempuan yang kamu nikahi itu sesuatu pemberian'.

Sesuai dengan ajaran Islam besarnya mahar tidak ditentukan, disesuaikan dengan keikhlasan dan kemampuan laki-laki serta atas keridhoan pihak perempuan (cf Hamid, 2008:453). Menurut adat Gorontalo besarnya mahar dimusyawarahkan oleh orang tua kedua belah pihak agar tercipta kesepakatan sebelumnya.

Biasanya status seseorang di masyarakat turut mempengaruhi besarnya jumlah mahar. Kadang-kadang ada orang tua yang pandang harta. Kalau anaknya seorang gadis, maka mahar yang ditetapkan minimal dapat menutupi rasa gengsi keluarga mereka. Sebaliknya kalau anaknya seorang lelaki, maka gadis yang dia pilihkan harus anak orang kaya pula atau minimal kekayaan sang gadis itu dapat mengimbangi kekayaan hartanya. Pandangan demikian sungguh merugikan orang lain, karena yang kaya akan bertambah kaya dan orang miskin akan bertambah miskin. Justru yang diharapkan dari pernikahan itu adalah terangkatnya derajat orang lain.

Pandangan asli adat Gorontalo tidak mengandalkan materi (harta). Di dalam kata-kata arif budaya Gorontalo disebutkan *wonu opiohe lo loqia pe:nu di:la to doiya, wonu opiohe lo dudelo pe:nu di:la motonelo*. 'Kalau baik tutur kata biar tidak memakai uang, kalau baik pembawaan biar tidak membawa harta benda'. Makna yang terpantul dalam kata-kata arif itu, bahwa orang Gorontalo lebih mengutamakan budi pekerti ketimbang harta (materi). Yang baik adalah tutur kata dan pembawaan yang luhur. Ini bukan berarti tidak perlu mahar tetapi yang utama adalah perilaku yang baik, walaupun kuantitas mahar tidak terlalu banyak.

Di samping itu, ada juga orang tua yang mempunyai pandangan ingin mengangkat derajat orang lain. Kalau anaknya seorang perempuan, maka besarnya mahar disesuaikan dengan kemampuan laki-laki. Kalau anaknya seorang lelaki maka diusahakan pernikahan itu dapat mengangkat derajat keluarga istrinya. Pandangan seperti ini sangat dianjurkan dalam agama. Lebih-lebih dalam kondisi sekarang ini masyarakat kita sedang dililit oleh krisis moneter. Tentu saja besarnya mahar disesuaikan dengan kondisi tersebut, agar tidak memalukan keluarga kedua belah pihak.

Kelengkapan mahar biasanya ada sesuatu yang menyertainya berupa *tunuhio* 'susulannya' yaitu *u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo* 'yang diam' berupa satu karung beras, 'dan yang bergerak' berupa satu ekor sapi, *ilata wau bulonggodu* 'tustel dan hiburan', *u ohuloqa wau u owuntua* 'baju pengantin kedua mempelai dan pelaminan'. Seperangkat keperluan ini berlaku

bagi semua orang kalau disepakati oleh pihak tertentu.

Berdasarkan hal demikian, dapat disimpulkan bahwa besarnya mahar selalu dihubungkan dengan (1) kedudukan sang gadis dan keluarga; (2) kemampuan pihak laki-laki; (3) upaya mengangkat derajat; (4) situasi kini (krisis moneter).

9) Tahap *modepita dilonggato*

Status *dilonggato* sama dengan status *maharu* dalam upacara pernikahan. Untuk itu, wajib bagi seorang laki-laki untuk memenuhinya sesuai dengan hasil musyawarah orang tua kedua belah pihak. *Dilonggato* merupakan seperangkat bahan makanan atau konsumsi penyelenggaraan pesta nikah, yang terdiri dari sekarung beras, seekor sapi, kambing, ayam dan sebagainya sejauh yang dimampui oleh keluarga pihak laki-laki. Bahan makanan yang diantar itu dilengkapi dengan rempah-rempah yang disesuaikan dengan besarnya sapi yang diantar (kalau ada). Perlengkapan lainnya berupa wangi-wangian dan bedak serta perlengkapan untuk bersolek.

Materi *dilonggato* sekarang sudah disesuaikan dengan tempat pelaksanaan pesta. Kalau pesta dilaksanakan di rumah mempelai wanita maka materi yang disebutkan di atas otomatis harus ada. Kalau pelaksanaan pesta di gedung sewaan, maka *dilonggato* tidak lagi berbentuk materi tetapi sudah diganti dengan sejumlah uang. Hal ini adalah wujud perubahan budaya. Rupanya hal-hal yang bersifat material dan pesta cepat berubah dan cepat menyesuaikan dengan perkembangan. Hal-hal yang bersifat ide

dan filosofis dapat bertahan lama. Jadi, tempat pelaksanaan pesta turut berpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat material. Artinya kalau tempat pelaksanaan pesta berubah maka *dilonggato* yang bersifat material tadi turut berubah pula.

10) Tahap *mopotilantahu*

Tahap *mopotilantahu* 'mempertunangkan' diadakan kalau ada penanda pada waktu pihak laki-laki mengantarkan *dilonggato* kepada pihak perempuan. Penanda itu berupa selendang untuk dipakai menari.

Menurut keterangan para informan acara *mopotilantahu* disebut juga *molile huali* 'meninjau kamar tidur'. Maksud meninjau kamar tidur adalah: (1) apakah calon istri memang sudah yang direncanakan oleh jejaka; (2) untuk menyesuaikan dengan keinginan pengantin laki-laki mengenai kamar yang akan mereka pakai. Maknanya ialah menggambarkan sejauh mana persiapan pihak perempuan.

Sehari sebelum pernikahan, diadakan kunjungan oleh pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan dengan acara pokok *mopotilantahu*. Kegiatan yang mengiringi acara *mopotilantahu* adalah tarian saronde yang dikenal dengan *molapi* saronde diiringi dengan *turunani* 'lagu-lagu bernuansa agama'. Dengan adanya perkembangan sekarang dan perubahan masyarakat, maka tata cara adat Gorontalo berubah pula. Perkembangan seperti itu menyebabkan *turunani* diganti dengan lagu yang disebut lagu saronde. Tarian saronde yang diiringi

dengan lagu saronde tersebut dari dulu sampai sekarang masih tetap berlaku.

11) Tahap *mopotuluhu*

Acara *mopotuluhu* 'menidurkan' dapat diketahui melalui acara *medepita dilonggato*, karena bersamaan dengan material *dilonggato* itu terdapat *alumbu yilulupa* 'selimut berwarna kuning telur' sebagai penanda bahwa pengantin laki-laki akan bermalam di rumah pengantin perempuan pada malam pernikahan mereka. Itu pun kalau disetujui. Kalau acara *mopotuluhu* disetujui untuk dilaksanakan maka si pengantin laki-laki akan diistirahatkan *to huali lo hambia* 'kamar pengantin' di rumah pengantin perempuan. Si pengantin laki-laki memakai selimut berwarna kuning telur yang telah disiapkan di situ. Menurut informan bahwa acara tidur di rumah pengantin perempuan bukan berarti pengantin laki-laki tidur sepenuhnya malam itu, tetapi hanya dalam rangka mengambil selimut yang disiapkan di dalam kamar itu (wawancara tgl. 15 Desember 2011).

Menjelang subuh sekitar pukul 23.00 si pengantin laki-laki secara diam-diam meninggalkan kamarnya dan kemudian melarikan diri sambil memakai selimut menuju rumahnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa ia melarikan selimut yang dipinjamkan kepadanya. Sarung tersebut akan dikembalikan pada acara akad nikah, yang selanjutnya mereka pakai untuk tidur bersama sebagai suami istri. Pada besok paginya sarung tersebut dibawa oleh laki-laki untuk diperlihatkan kepada

kedua orang tuanya, dan apabila pada sarung itu terdapat noda maka kedua orang tuanya menyambut dengan gembira karena ternyata gadis yang dinikahi oleh anaknya adalah gadis yang masih suci (masih perawan).

12) Tahap *moponika*

Tahap *moponika* 'menikahkan'. Kata *moponika* berasal dari kata *nika* 'nikah' yang berarti menghalalkan jasmani perempuan yang sebelumnya haram untuk digauli. Tahap *moponika* merupakan acara peresmian, pengumuman, dan pengukuhan sepasang muda-mudi untuk mendirikan rumah tangga. Oleh sebab itu, upacara pernikahan harus dihadiri oleh unsur pemerintah setempat, seluruh handaitolan, dan seluruh masyarakat sekitar, sebagai penyaksi umum.

Acara pada hari pernikahan mengikuti tata urutan tertentu dalam upacara adat tersebut. Acara ini merupakan acara puncak dari tahap-tahap yang dilalui dalam proses pernikahan menurut adat Gorontalo. Bahasa yang digunakan sebagai medianya adalah bahasa yang berbentuk *tujaqi* 'sajak adat', dalam hal ini *tujaqi* arahan. Contoh *tujaqi* arahan seperti berikut ini.

D.3.AM.35

Wombu payu bulai

'cucunda yang dimuliakan'

wahu polenggolo mai

'segera bergeraklah'

<i>wau botulolo mai</i>	‘cucunda naiklah’
<i>botulo timile mai</i>	‘naik dan menengok’
<i>timile mai odia</i>	‘menengoklah ke sini’
<i>kadera malo sadia</i>	‘kursi kebesaran telah siap’
<i>wolo banta mulia</i>	‘bersama ananda mulia’
<i>bubato ma hi ha:diria.</i>	‘para pejabat sudah hadir’
<i>Bule:ntiti humolo</i>	‘pengantin yang diagungkan’
<i>tombuluwo wuntuwolo</i>	‘disanjung dan dijunjung’
<i>boli ma popohuloqolo</i>	‘dan akan didudukkan’
<i>to kadera wajalolo.</i>	‘pada kursi kebesaran’
<i>Assalam alaikum wr.wbr. Alhamdulillah</i>	‘Assalam alaikum wr.wbr. Alhamdulillah’
<i>to o:woluwo lamiya:tia botia amiya:tia ma talu-talu</i>	‘kedatangan kami ini’ ‘kami ingin menghadap’
<i>ode olanto e:ya lo mongotiamanto,</i>	‘kepada Tuanku dan para Bapak’
<i>e:ya lo mongowutatonto</i>	‘orang tua para Saudara kita’
<i>to sa:qati botia amiya:tia</i>	‘pada saat ini kami

<i>ma ohihile tanu</i>	'berkeinginan untuk'
<i>ma mongolioqa kalaja,</i>	'segera memulai pekerjaan'
<i>wau kalaja botia tanu monto bohulio</i>	'dan pekerjaan ini mulai dari awal'
<i>sambe mola pulitio delo tahilo</i>	'sampai akhir seperti yang dikatakan'
<i>lo mongotiombunto pulu kimala,</i>	'oleh para leluhur kandung yang mulia'
<i>kimala pulu kimala wadio</i>	'dari awal sampai akhir''
<i>kalaja botia tanu ma aitala</i>	'pekerjaan ini dipegang'
<i>to bohulio tunggulo pulitio</i>	'pada awal sampai terakhir'
<i>didu wohiala sisalio</i>	'jangan lagi disisakan'
<i>bolo amplop pulitio.</i>	'tinggal amplop terakhir.'

Gambaran bahasa yang digunakan dalam acara pernikahan, seperti diuraikan pada masalah-masalah berikut ini.

BAB II

BAHASA KOMUNIKASI DALAM RITUAL ADAT

1.1 Bahasa sebagai Komunikasi Verbal

Bahasa merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari interaksi sosial setiap manusia. Dengan bahasa, segala aktivitas budaya dapat dipenuhi. Dalam komunikasi sosial, bahasa sudah merupakan faktor penentu berhasil tidaknya komunikasi tersebut. Budiajana (2010: 110) mengatakan, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan bermasyarakat, karena setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa. Kemampuan ini dapat berpengaruh luas pada budaya atau masyarakat lainnya.

Upacara adat di setiap daerah menggunakan bahasa sebagai sarana dalam kegiatan itu. Tentu saja bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam adat. Tidak semua masyarakat di daerah itu menguasai dan memahami bahasa ragam adat. Ditinjau dari segi sosiolinguistik, bahasa ini termasuk salah satu komunikasi sosial karena digunakan dalam interaksi komunitas tertentu dalam upacara adat. Dalam kaitannya dengan upacara adat, Hudson (1980: 81-82) mengatakan bahwa bahasa tercakup dalam budaya, karena tuturan dalam komunikasi verbal mencerminkan, baik secara langsung maupun tidak langsung nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur bahasa itu. Nilai-nilai budaya yang

tercermin dalam bahasa adat dimaksud adalah nilai kejujuran, nilai kesantunan, nilai etika, dan nilai ajaran pandangan hidup. Semua nilai ini terpatri dalam kata-kata yang diungkapkan oleh para pemangku adat dalam upacara adat (pernikahan) ketika mereka menggunakan bahasa.

Dalam ilmu komunikasi, kegiatan bertutur yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, mempunyai tujuan, yaitu, menjalin hubungan kerja sama, karena terdapat sesuatu yang harus dipecahkan bersama melalui proses penuturan itu. sementara itu, Mulyana (2001: 4) menambahkan bahwa bertutur itu mempunyai tujuan, yakni, *pertama* untuk menyelesaikan tugas-tugas penting; dan yang *kedua* untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dalam prosesi adat di Gorontalo tidak lepas dari kegiatan berbahasa seperti yang diuraikan di atas.

1.2 Proses Komunikasi Secara Verbal

Dua orang atau lebih melakukan kegiatan bertutur mempunyai tujuan yaitu

menjalin hubungan kerja sama, karena terdapat sesuatu yang harus dipecahkan bersama melalui proses penuturan itu. Dalam ilmu komunikasi kegiatan bertutur mempunyai tujuan, yaitu, *pertama* untuk menyelesaikan tugas-tugas penting; dan yang *kedua* untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2001: 4). Namun pula hal yang terakhir ini komunikasi tidak hanya dipandang sekedar sebagai suatu kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif,

tetapi komunikasi itu harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus-menerus diperbaharui (Liliweri, 2007: 24). Komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih dari itu, seperti kelompok, organisasi, publik dan massa. Di dalam peristiwa itu kita dapat melihat bahwa ternyata komunikasi itu dinamik, artinya selama kegiatan komunikasi berlangsung sering berubah-ubah.

Proses komunikasi dibangun oleh lima unsur yang saling bergantung satu sama lainnya (Mulyana, 2001: 63). Kelima unsur tersebut sebagai berikut. **Pertama**, sumber atau yang sering disebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Atau dengan perkataan lain bahwa komunikator dalam proses komunikasi adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Kemudian pihak lain akan meresponnya, sehingga terjadilah interaksi antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Dalam proses itu terjadi pertukaran posisi pada kedua pihak yang sedang berinteraksi. Artinya terjadi pertukaran peran, dalam hal ini pengirim pesan pada saat-saat tertentu berubah menjadi penerima pesan. Sebaliknya pula demikian. Pertukaran peran itu berlangsung terus-menerus sampai kegiatan interaksi berakhir. Pada intinya, bahwa proses komunikasi verbal itu adalah suatu proses yang interaktif dan transaksional

serta dinamis. Komunikasi interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dalam dua arah atau timbal balik. Proses komunikasi demikian itu dapat dipastikan akan selalu berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu (Liliweri, 2007: 24-25).

Kedua, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan ini merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Simbol verbal adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis. Simbol nonverbal adalah yang diperagakan melalui gerak-gerak tubuh atau anggota tubuh. **Ketiga**, saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Dalam peristiwa komunikasi, banyak saluran yang dapat kita gunakan, tetapi di antara yang banyak itu terdapat satu yang paling menonjol dalam peristiwa tersebut yaitu saluran verbal (bahasa). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. **Keempat**, penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran atau tujuan, penyandi balik atau khalayak pendengar. Dalam ilmu komunikasi, penerima disebut juga komunikan. Tentu saja dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun komunikan diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan

tercapai apabila komunikan menerima atau memahami makna pesan dari komunikator. *Kelima*, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Dalam berinteraksi setiap orang mengkomunikasikan pesan dengan harapan agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Dalam proses seperti itu, umumnya kita menghendaki reaksi-reaksi balikan, yang biasa disebut dengan umpan balik. Umpan balik ini merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik, komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

1.3 Teori Formula

Teori formula dikembangkan oleh Lord pada tahun 1976. Lord (1976: 30) berpendapat bahwa formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu. Rumusan formula ini perlu disesuaikan dengan pola bahasa karena tidak semua bahasa mengenal kondisi matra dalam tradisi budayanya. Formula itu muncul secara berulang kali dalam cerita, yang terdiri atas frasa, klausa atau larik (baris). Ada dua cara yang ditempuh oleh penutur untuk mengemukakan gagasan, yaitu mengingat formula-formula itu dan menciptakannya melalui pilihan frasa atau klausa yang telah siap pakai. Dengan formula-formula yang siap pakai itu, pencerita dapat menampilkan dan mengubah cerita

dengan lancar (Tuloli, 2000: 117). Dalam hal ini penutur selalu beranalogi dengan frasa-frasa yang ada (Lord, 1976: 43). Dengan pola formula sebagai dasar, pencerita dapat menyusun baris-baris dengan rapi dan cepat pada posisi tertentu (Tuloli 1990: 18). Dalam penyusunan baris dengan pola formula ini terjadi proses penggantian frasa atau klausa oleh penutur, dan penambahan kata atau ungkapan baru pada pola formula sesuai dengan kebutuhan pengubahan. Pencerita dapat membuat baris-baris tertentu, sesuai dengan keinginannya dan kreativitasnya (Finnegan 1979: 59, Lord 1976: 47).

Dengan demikian, pencipta sastra lisan bersandar pada sistem formula. Formula-formula itu yang menuntun pencerita untuk mengubah sebuah puisi lisan. Hal ini diperkuat lagi oleh Sweeney (Teeuw, 1984: 301) yang melakukan penelitian terhadap cerita Melayu yang mengatakan bahwa tukang cerita Melayu sungguh-sungguh seorang profesional, karena pencerita hanya mengandalkan pengalaman dan tidak menghafalkan teks secara mantap. Pencerita setiap kali membawakan cerita senantiasa mengandalkan ingatan untuk menciptakan kembali berdasarkan formula-formula tadi. Tidak ada satu model komposisi yang tetap dan dihafalkan, sebab setiap pertunjukan atau penceritaan merupakan penciptaan kembali dengan berbagai penyesuaian terhadap situasi pertunjukan, keadaan audiens, dan tempat (Tuloli, 2000: 117). BGRA yang lebih mengutamakan ciri kelisanannya, maka cara penuturannya pun mengandalkan formula-formula yang ada. Formula-formula itu diisi dengan frasa-frasa yang siap

pakai sesuai dengan keinginan juru bicara, serta berdasarkan kondisi dan situasi yang ada.

Penggolongan BGRA ke dalam sistem formulaik, karena kreativitas dan spontanitas pemangku adat dalam bertindak tutur sebagai akibat dari perubahan situasi dan kondisi pada saat upacara berlangsung. Dalam hal ini, kedua juru bicara pada saat berinteraksi mengingat formula-formula yang sesuai dengan ide, kemudian mengisi formula-formula tersebut dengan kata, frasa atau klausa sesuai dengan kondisi pada saat itu.

1.4 Pendekatan Sosiopragmatik

Pendekatan sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat (Suwito, 1983: 2). Selanjutnya dikatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sementara itu, pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi-situasi konkret.

BGRA dapat kita golongkan sebagai peristiwa tutur, karena di samping sebagai komunikasi sosial masyarakat Gorontalo juga digunakan dalam upacara adat pernikahan yang di dalamnya terdapat tujuan tertentu. Bahasa yang dipakai dalam upacara ini merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang kongkret. Ini berarti bahwa dengan pendekatan sosiolinguistik kita mempelajari bahasa dalam konteks sosiokultural serta situasi penggunaannya (Suwito, 1983: 5). Data

yang dikaji dengan pendekatan ini, yakni penuturan BGRA dalam konteks situasional yang memperlihatkan variasi-variasi di dalam penggunaannya. Kadang-kadang pemangku adat pada waktu berdialog berhadapan dengan situasi tertentu, maka bahasa yang digunakan selalu berubah dan memilih variasi kosakata dengan pola tertentu sesuai dengan apa yang dipikirkannya pada saat itu. Variasi kosakata yang dipilih adalah kosakata yang sesuai dengan situasi pada saat itu. Suwito (1983: 29) berpendapat bahwa variasi adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Dengan pengertian seperti itu, maka dalam memilih variasi, faktor-faktor linguistik tidak dapat dikesampingkan di samping faktor-faktor nonlinguistik untuk menentukan variasinya. Artinya faktor situasi turut menentukan penggunaan variasi bahasa. Variasi nonlinguistik dalam konteks sosial menyangkut pembicara (tokoh adat), penerima (pendengar sasaran yaitu mempelai), audiens (pendengar sekunder), dan latar (tempat, waktu, dan situasi) (Pride dan Janet Holmes eds., 1979: 188). Munculnya variasi bahasa itu dilatarbelakangi oleh dua sumber, yang *pertama*, sumber yang memang sudah terdapat dalam bahasa itu sendiri; *kedua*, berasal dari kebudayaan setempat di mana bahasa itu dipergunakan. Hal yang pertama mengacu kepada kesinoniman kata, sedangkan hal yang kedua lebih mengacu kepada budaya setempat ketika berinteraksi dalam upacara adat, sehingga muncul kata-kata kiasan seperti *polohungo* 'bunga hias', *paramata* 'permata',

putungo bunga kanari kuncup bunga kanari', yang semuanya ini melambangkan gadis pujaan bagi masyarakat Gorontalo (Suwito, 1983: 122). Variasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini rupanya lebih dari satu bentuk.

Pendekatan pragmatik lebih mengarah kepada proses tindak tutur (*speech act*). Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penerapan pendekatan pragmatik. Kedua hal itu adalah peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*). Kalau kita mengacu kepada pendapat Hudson (1980: 106) bahwa peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwa dalam tuturan (Suryadi, 1983, Yanti, 2001, Chaniago, 2001, dan Baihaqi, 2007). Tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna tindak (*act*) dalam suatu tuturan.

Pragmatik lebih menelaah bagaimana bahasa itu digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Parker (1986: 11) bahwa pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan pula bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal. Di dalam konsep ini Parker menggunakan kata komunikasi, yang berarti kajiannya lebih mengarah kepada kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya.

Penerapan pendekatan ini sangat tepat pada bidang makna penuturan (Nadar, 2009: 14). Demikian pula, Leech (1993: 21) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji

makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Bertitik-tolak pada pernyataan ini, dapat diasumsikan bahwa tujuan utama pragmatik adalah menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan interpretasi ujaran yang tak dapat dijawab dengan pengkajian makna kalimat semata-mata. Persoalan yang ditemui di lapangan adalah tuturan terikat konteks, dalam hal ini bahasa dalam upacara pernikahan menurut adat Gorontalo yang tidak kita temui dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan pragmatiklah yang akan mengungkap struktur bahasa secara eksternal (Wijana, 1996: 1), yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. BGRA yang dikaji dalam penelitian ini senantiasa mengacu kepada pendekatan tersebut. Sebab yang menjadi salah satu kajian dalam penelitian ini adalah makna penuturan dalam upacara pernikahan menurut adat Gorontalo.

Akhirnya ketiga pendekatan ini membutuhkan strategi penerapannya dalam penelitian. Ketiga pendekatan di atas digunakan secara trianggulatif (serentak). Artinya, teori formula melihat bagaimana kemampuan penutur memanfaatkan kata-kata secara variatif pada hal-hal tertentu. Pendekatan sociolinguistik tidak akan digunakan sendirian tetapi dibarengi dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis tuturan berdasarkan konteks. Terdapat dua alasan dalam penetapan strategi ini, yaitu yang pertama, disesuaikan dengan keadaan data lengkap yang diperoleh dari lapangan. Kedua, tidak ada satu teori pun yang sepi dari kekurangannya

Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum.

(Tuloli, 2000: 119). Oleh sebab itu, ketiga pendekatan ini dalam penerapannya saling mengisi kekurangan tersebut, dengan tidak mengabaikan pendekatan-pendekatan lain yang dapat mendukung analisis data.

BAB III

PROSES, CIRI, POLA FORMULA, DAN MAKNA PENUTURAN BAHASA GORONTALO RAGAM ADAT

3.1 Proses Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

Setelah diuraikan proses kegiatan seluruh apek peradatan pernikahan, maka berikut ini dijelaskan wahana penuturan BGRA, yaitu (a) tuturan; (b) latar belakang terciptanya dialog; (c) cara memulai dialog; (d) perbedaan dalam dialog; (e) variasi dialog dalam peminangan.

1) Tuturan

Sebagaimana lazimnya bahwa di dalam interaksi dialog peminangan terdapat berbagai hal yang diperbincangkan sehingga melahirkan sebuah tuturan yang disampaikan melalui bentuk bahasa lisan. Peristiwa peminangan terjadi dalam konteks budaya. Untuk itu bahasa yang digunakan berupa bahasa adat yang dilisankan. Cara penuturannya disampaikan melalui bahasa adat yang tersusun dengan baik, dengan warna suara yang jauh berbeda dengan warna suara dalam interaksi sehari-hari, walaupun bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat langsung. Di samping itu, dalam hal-hal tertentu juru bicara pada saat menyampaikan

maksud kegiatan, ia memilih kata-kata atau kelompok kata yang berbentuk kiasan. Kiasan itu sebenarnya untuk memberikan gambaran yang jelas dan cara yang halus dan indah.

2) Latar Belakang Terciptanya Dialog

Terdapat dua hal yang melatarbelakangi terciptanya dialog peminangan ialah (a) tempat pelaksanaan peminangan yang selamanya berlangsung di rumahnya sang gadis idaman hati; (b) masalah waktu pelaksanaan pada waktu sore. Kedua latar ini dari dulu sampai sekarang teidak pernah berubah-ubah.

3) Cara Memulai Dialog

Cara memulai dialog untuk semua juru bicara berbeda-beda. Perbedaanya pun bervariasi seperti tampak pada permulaan tuturan oleh masing-masing juru bicara. Salah satu contoh dapat kita lihat pada D.2 dan D.4. Pada kedua dialog ini juru bicara pertama pada D.2 memulai dengan *Alhamdulillah wa syukurillah* 'Maha suci dan segala puji bagi Allah'. Sementara juru bicara pertama pada D.4 memulai dengan formula *Alhamdulillah* 'Maha suci Allah'. Selanjutnya pada D.3, D.5, dan D.7 juru bicara pertama memulai dengan *assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* 'keselamatan atas kamu dan semoga mendapat rahmat dari Allah. Sementara pada D.1, D.6, dan D.8 juru bicara pertama memulai dengan *tabi-tabi* 'tabik atau mohon izin'. Pada D.9 juru bicara pertama tidak mengucapkan sapaan pembuka, tetapi

langsung pada kalimat pertamanya untuk memulai pembicaraan. Untuk jelasnya perbedaan-perbedaan yang dijelaskan di atas dapat dilihat pada contoh dialog halaman 58 – 59 tulisan ini.

4) Perbedaan dalam Dialog

Terdapat beberapa cara dalam proses penuturan BGRA oleh juru bicara pada waktu peminangan. Salah satu di antaranya ialah dengan cara berdialog. Melalui cara seperti ini kata sepakat dalam peminangan mudah dicapai. Begitu pula hubungan kekerabatan dan tercapainya pernikahan dua insan yang saling mencintai terlaksana dengan baik. Yang hadir dalam acara ini bukan saja juru bicara dalam peminangan, melainkan juga kerabat keluarga dari kedua belah pihak.

Dialog pada acara peminangan jauh berbeda dengan dialog pada umumnya. Dialog yang sering kita dengar, menggunakan panduan sesuai dengan apa yang diperbincangkan pada waktu itu. Perbedaan yang paling menonjol dapat kita lihat pada beberapa segi, yaitu partisipan yang hadir, situasinya bernuansa adat setempat, dan suasananya yang penuh kekeluargaan. Perbedaan lain juga berasal dari juru bicara kedua belah pihak sebagai penutur dan mitra tutur pada acara peminangan terutama yang terkait dengan bahasa yang digunakan. Kata-kata dalam dialog peminangan tersusun seperti seni yang indah, berirama yang disampaikan dalam bentuk *tujaqi*. Singkatnya bahwa kondisi-kondisi yang diuraikan di atas disampaikan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan cara berpikir juru bicara.

Di dalam mengekspresikan ide melalui dialog, masing-masing penutur memiliki versi sendiri-sendiri. Dari sembilan pasang yang sempat direkam ketika berdialog dalam acara peminangan, semuanya memperlihatkan cara yang berbeda dalam penu-turannya. Cara memulai misalnya, untuk semua penutur berbeda-beda. Selain dari segi penuturan yang berbeda, seperti dijelaskan pada bagian 1 (pengantar) bahwa dialog dalam acara peminangan terdiri atas episode-episode. Setelah dicermati urutan episode pada setiap dialog tidak sama. Perbedaan itu dapat diuraikan berikut ini.

Mulai dari episode pertama sampai dengan episode ketiga isinya sama untuk seluruh dialog. Isi masing-masing episode itu berturut-turut ialah (1) pemakluman dan permohonan izin untuk memulai pembicaraan dari pihak laki-laki; (2) informasi tentang kehadiran keluarga dari pihak perempuan, dan (3) informasi tentang juru bicara dari pihak perempuan.

Pada D.1, D.2, D.3, D.5, D.8, dan D.9 penyampaian maksud hati dan informasi mengenai keadaan perempuan diungkapkan pada episode keempat. Berikut ditampilkan dua macam contoh dialog cara menyampaikan maksud hati dan informasi mengenai keadaan sang gadis yang menjadi idaman.

D.1. AY.13

.....
*hulawa ngopata wahu to
bubalata*

.....
'sekeping emas di tempat
tidur'

<i>tinelio dunggilata</i>	‘sinarnya cemerlang’
<i>bilalu lo paramata</i>	‘dibungkus dengan permata
<i>bulilangio maqo to Maka</i>	‘cahayanya sampai di Mekkah’
<i>sambe lo huqidu arafah.</i>	‘sampai di gunung arafah’
<i>Paramata i:ntani</i>	‘Paramata intan’
<i>to paladu lani-lani</i>	‘di telapak tangan menengadah’
<i>boqo-boqo lo i:mani.</i>	‘berbaju iman’
<i>Potala bolo dipo:lu insani</i>	‘Semoga belum ada insan’
<i>ta loqobi:mbangi</i>	‘yang membuat hati bimbang’
<i>to mongopulu tuani.</i>	‘pada para tuan-tuan’
<i>Paramata siribua</i>	‘Permata berlian’
<i>unti-unti to ta:hua</i>	‘terkunci dalam simpanan’
<i>to lamari to buluwa.</i>	‘di lemari di peti’
<i>Amiya:tia mohabari</i>	‘Kami ingin bertanya’
<i>wonu bolo dipo:lu</i>	‘kalau belum ada’
<i>ta bolo wulimayanga woliluwa.</i>	‘yang membayang-bayangi’

D.8. IS.7

.....
*Delo tahilio lo
mongotiombunto*

.....
'Seperti kata para leluhur kita'

ualio hulawanto ngopata

'katanya emas sekeping'

wahu to bubalata

'dan di tempat tidur'

bilalu lo paramata,

'dibungkus dengan permata'

paramata i:ntani

'permata intan'

to paladu lani-lani

'di atas tangan menengadahkan'

to mongopulu tuani

'para sesepuh kita'

ma boqo-boqo lo i:ntani

'sedang berbaju iman'

tuqudu ta loqobi:mbangi

'pantas membuat hati bimbang'

wonu bolo dipo:lu insani.

'kalau belum ada insan'

Paramata to tahua

'Permata dalam simpanan'

unti-unti to buluwa

'terkunci dalam peti'

mo:nu to otutuwa

'harum semerbak'

wonu bolo dipo:lu

'kalau belum ada'

ta me hi wintu-wintuwa

'yang bertanya-tanya'

<i>meambola ta hi wingu-winguwa.</i>	'atau yang membayang-bayangi'
<i>Putungo bunga sambako</i>	'Kuncup bunga cempaka'
<i>longoqalo to wombato</i>	'mekar di atas permadani'
<i>mo:nu dapa-dapato</i>	'harumnya sudah jelas'
<i>boli tahu-tahu to tita:to</i>	'bahkan tersimpan di atas'
<i>wonu bolo dipo:lu ta me: lotidapato.</i>	'kalau belum ada yang datang'
<i>Putungo bunga kanari</i>	'Kuncup bunga kanari'
<i>longoqalo to huali</i>	'mekar di dalam kamar'
<i>mo:nu kaka-kakali</i>	'harumnya masih asli'
<i>di:po lopo mali-mali</i>	'belum pernah berubah-ubah'
<i>wonu dipo:lu ta me: lohabari.</i>	'kalau belum ada yang memberi kabar'

Hal ini berbeda dengan D.4 yang cara penyampaiannya didahului dengan permintaan informasi tentang keadaan perempuan kemudian disusul dengan penyampaian maksud hati kemudian diakhiri lagi dengan permintaan informasi. Berikut ditampilkan contoh di bawah ini.

D.4. JDL.9

..... <i>amiya:tia lonto huwa</i> 'kami dari Gowa'
<i>mohile u oponuwa</i>	'mohon disayangi'
<i>mohabari u hitahua</i>	'mencari kabar terhadap yang tersimpan'
<i>wamu dipo:lu ta me: hi wuntu-wintua .</i>	'kalau belum ada yang datang bertanya-tanya'
<i>To putungo bunga kanari</i>	'Pada kuncup bunga kanari'
<i>yilongoqalo to huwali</i>	'sedang mekar di dalam kamar'
<i>wonulio donggo kaka-kakali</i>	'harumnya masih asli'
<i>di:po ta yilopomali-mali</i>	'belum berubah-ubah'
<i>amiya:tia mohabari</i>	'kami mencari kabar'
<i>wonu delo dipo:lu ta meilotikakali.</i>	'kalau belum ada yang menetap'
<i>Paramata to huwali</i>	'Permata di dalam kamar'
<i>unti-unti to lamari</i>	'terkunci di dalam lemari'
<i>amiya:tia mohabari</i>	'kami mencari kabar'
<i>wonu delo dipo:lu ta meilotikakali</i>	'kalau belum ada yang menetap'

Pengungkapan informasi tentang besarnya biaya pelaksanaan pesta nikah terdapat perbedaan dan persamaan dalam hal episode. Dialog yang mengungkapkan besarnya biaya pelaksanaan pesta nikah adalah episode kelima pada D.1, D.2, dan D.8, sedangkan dialog yang mengungkapkan masalah ini pada episode keenam yaitu D.3, D.4, D.5, D.6, D.7, dan D.9

Contoh dialog:

D.6.

..... <i>kira-kira wonu mobisala</i> 'kira-kira kalau berbicara tentang'
<i>lo dilita botia dequwitoyito</i>	'pola dan ukuran dalam hal ini'
<i>wonu delo olamiya:tia</i>	'seperti yang kami lakukan'
<i>u tuwau dia-dia:lu</i>	'yang satu tidak ada'
<i>u duluwo ma wolu-woluwo</i>	'yang dua telah ada'
<i>totolu me:mangi ma tilolu</i>	'yang tiga memang sudah dipintal'
<i>bo donggo omo-omolu</i>	'tetapi masih pada waktu dulu'
<i>bo delo tahilio li Pak Haji</i>	'seperti yang dikatakan oleh Pak Haji'
<i>wau wopato ma sambe langgato</i>	'yang empat terlalu tinggi'

<i>u lo ta toita:to, poli wumbutio le:to</i>	'itu bagi orang yang berada'
<i>to o:woluwo loqu mobisala</i>	'kalau berbicara tentang'
<i>lo huntinga wau dilita bo mota</i>	'ketentuan dan pola'
<i>puli-pulita to maharu</i>	'akar berakhir pada mahar'
<i>maharulio lo tabua kikiqa botia</i>	'maharnya si gadis ini'
<i>debo tata-tatapu lo tanggulo</i>	'tetap sesuai ketentuan'
<i>bo hei-hei lo laku,</i>	'namun bisa berubah-ubah'
<i>debo o cipu, sujada, kuruqani</i>	'tetapi ada cipu, sujada, dan Alquran'
<i>wau debo woluwo pangelio yintaingio</i>	'dan ada juga pasangannya'
<i>u pali-palilingo tanggulio huqalimo,</i>	'yang melingkar namanya cincin'
D.5. JDL. 27	
.....
<i>To mo:mo:lio maqo le:to</i>	'kemudian daripada itu'
<i>o:woluwo lamiya:tia</i>	'kedatangan kami di sini'
<i>talu-talu ode olanto wolanto</i>	'menghadap kepada Bapak'

<i>wolo mongowutatonto</i>	‘dan Saudara-saudara’
<i>o:woluwo lamiya:tia</i>	‘dalam hal kami ingin’
<i>lumaiqa ode tilanggula</i>	‘beranjak ke hal yang disebut’
<i>masa pilantanga lo jamani,</i>	‘waktu dipengaruhi oleh zaman’
<i>jamani pilantanga lo masa</i>	‘zaman dipengaruhi oleh waktu’
<i>tuqudu amiya:tia me basarata</i>	‘ketika kami akan bermufakat’
<i>to talu lo ta da:da:ta.</i>	‘di hadapan para majelis peminangan’
<i>To hianga botia amiya:tia</i>	‘pada kesempatan ini kami’
<i>dulu-dulungai ode olanto wolanto</i>	‘menyatukan tujuan kepada Bapak’
<i>wolo mongowutatonto</i>	‘dan Saudara-saudara’
<i>pilopolaiqio mai li wutatonto.</i>	‘diutus oleh Saudara kita’
<i>li pak Ilas motolodile</i>	‘Pak Ilas bersama istri’
<i>pileqitoqolealio mai</i>	‘sambil membawa’
<i>pileqidumumualio mai</i>	‘sambil mendekap apa yang disebut’
<i>utilanggula potonggolito.</i>	‘kelengkapan penyelenggaraan’

Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum.

<i>Amiya:tia banta-bantala</i>	‘Kami membawa amanat’
<i>bo limo patoqo u pitu pilomontoqo,</i>	‘lima patok dengan tuju titik’
<i>tuwau u oli-oliyoqo</i>	‘yang satu bergerak’
<i>tunu-tunuhei lo bu:bogo</i>	‘disertai cambuk’
<i>u duluwo u boto-botoqo</i>	‘yang dua diam tanpa napas’
<i>u wuntu-wuntu wau hulo-huloqo</i>	‘yang dijunjung dan yang diduduki’
<i>tanu ma yimo-yimoqo,</i>	‘sudah termasuk di dalamnya’
<i>didu:lu u mokoliyoqo</i>	‘tidak ada lagi yang bergerak’
<i>bolo halipa hulo-huloqo</i>	‘tinggal khalifah yang duduk’
<i>amiya:tia otuhata lo u momontoqo.</i>	‘kami wajib memberikan penghargaan’
<i>Wau mola duqa wolo sukuru</i>	‘dan pada waktu doa dan syukuran’
<i>sama-sama u motombulu.</i>	‘tanggung jawab kita bersama’

Dialog lain seperti D.3, D.5, D.7, episode ke lima ini berisi tentang kekhawatiran orang tua perempuan ketika setelah anaknya menikah. Kemudian acara *dutu*, ada yang mengungkapkan pada episode keenam dan episode ketujuh, masing-masing terdapat

pada: D.1, D.2, D.8, dan D.3, D.4, D.5, D.6, D.7. Salah satu dialog yang berisi pesan kekhawatiran orang tua perempuan dapat ditampilkan berikut ini.

D.3. AH.20

..... <i>Wonu bolo ma oponuwa</i> 'kalau akan diterima atau disayangi'
<i>maqo pohutua delo banta pulua.</i>	'perlakukanlah seperti anak sendiri'
<i>Wonu bolo woluwo u dila odito</i>	'kalau ada yang tidak sesuai dengan isi hati'
<i>a:ti u opohutuwa lo banta puluwa</i>	'yang diperlakukan oleh anak sendiri'
<i>dila bolo maqa peqenga wau huquwa.</i>	'jangan dihardik dan dimarahi'
<i>Wonu opeqenga o huquwa</i>	'Kalau dihardik dan dimarahi'
<i>muli de u pilobutua</i>	'akan kembali kepada orang tua asalnya'
<i>tilaqi wau ti buwa</i>	'baik laki-laki maupun perempuan'
<i>mali mohi:layuwa.</i>	'sampai berpisah'
<i>Bo woluwo iba:rati</i>	'tetapi sebuah ibarat'

<i>mealo buruhani lo mongotiombunto</i>	‘atau perumpamaan leluhur kita’
<i>di:la bolo maqa tomiahe</i>	‘jangan sekali-kali dipelihara’
<i>lo munggia wau tola alihu timongolio a:ti modu:tola</i>	‘dengan ikan hiu dan ikan gabus’ ‘agar mereka saling bertahan’
<i>dila mobuqa wau molola</i>	‘tidak akan berpisah dan berpisah’
<i>dila me:he wolo-wolola.</i>	‘tidak saling merindukan’
<i>Dila bolo maqa tomiahe</i>	‘Jangan sekali-kali dipiara’
<i>lo tola munggia</i>	‘dengan ikan gabus dan ikan hiu’
<i>alihu timongolio a:ti moka:kalia,</i>	‘agar mereka saling bertahan lama’
<i>dila mobuqa wau motia</i>	‘tidak akan menjauh dan berpisah’
<i>dila me:hi wiwi-wiwia</i>	‘agar tidak hidup sendiri-sendiri’
<i>to lipu ngopohi:ya.</i>	‘di negeri lain’

Pembicaraan berakhir pada episode ketujuh yaitu acara *modutu* ‘hantaran harta’ sebagai puncak acara *motolobalango*. Bersamaan dengan acara ini terjadi penyerahterimaan hantaran adat yang disertai dengan *tujaqi* deskriptif. Juru bicara pihak laki-laki menyebutkan satu per satu bahan harta antaran (*dutu*) sambil

menyerahkan kepada juru bicara pihak perempuan. Kemudian juru bicara pihak perempuan menerimanya sambil menuturkan *tujaqi* deskriptif pula, sehingga kedengarannya kedua juru bicara saling bersahutan (seperti berbalas pantun), lihat lampiran D.7. IS.37 – SA.43 dan D.8. IS. 27 – SM. 34. Salah satu contoh dialog dapat ditampilkan berikut ini.

D.7. IS.37 – SA.43

.....
IS. 37	
<i>Ohila moqitou-touqato</i>	‘ingin disebut satu per satu’
<i>to baki u ma lopatato</i>	‘di baki yang sudah jelas’
<i>wonu tuhata u puduqolo</i>	‘kalau tepat yang dipangku’
<i>tanu tonggu u popomulo:lo.</i>	‘adat pembuka yang didahulukan’
SA. 38	
<i>Tonggu malo tiluango</i>	‘adat pembuka telah diisi’
<i>to ta:mbati biluango</i>	‘di tempat yang terhormat’
<i>amiyatotia wombu li yombu Laingo</i>	‘kami cucu si Mohulaingo’
<i>ma wonu-wonu mololimo.</i>	‘menerima dengan senang hati’
IS. 39	
<i>Oluwolio kati, kati lo a:dati</i>	‘yang kedua kati’ kati simbol adat

<i>kati lo martabati</i>	‘kati simbol martabat seseorang’
<i>leningo sarati</i>	‘sebagai syarat’
<i>bolo potala mali paka-pakati</i>	‘semoga menjadi kesepakatan’
<i>to olanto jama:qati.</i>	‘bagi yang hadir’
<i>SA. 40</i>	
<i>Asali olo ito mopotolimo dila saki-saki</i>	‘asal Bapak menerimakan dengan senang hati’
<i>amiya:tia ma mololimo lo hilawo ihilasi</i>	‘kami menerima dengan hati yang ikhlas’
<i>wau utia ma pongambu- ngambulati.</i>	‘dan ini akan dibagi-bagikan’
<i>IS. 41</i>	
<i>Otolulio botia maharu,</i>	‘Yang ketiga mahar (mas kawin)’
<i>maharu tilani to baki lo cemerlangi</i>	‘mahar di atas baki cemerlang’
<i>to tapahula sadangi</i>	‘di kotak adat yang sedang’
<i>tunuhio minyawangi boli o paramadani o cipu, o sujada,</i>	‘dilengkapi dengan minyak wangi’ ‘bahkan ada permadani, cipu
<i>o kuruqani.</i>	‘dan Alquran’

SA. 42

*Utia maharu tua-tua to
buluwa*

‘Ini mahar terisi dalam peti’

malo pilopola:hua

‘tempat penyimpanan’

bodia hama ta hi ambuwa

‘tetapi tidak boleh ada yang
mengambilnya’

*utia de li bule:ntiti bua
samua.*

‘sebab ini milik pengantin
perempuan’

IS. 43

Opatio tapahula lo huwa

‘Yang keempat kotak adat dari
Gowa’

bakohati u tiluwa

‘barang berharga isinya’

a:dati lolahuwa

‘adat leluhur kita’

tomi:ngio bua-bua

‘kelengkapannya buah-buahan’

*o luhuto, o ga:mbelelio,
o tembe,*

‘ada pinang, ada gambir, ada sirih’

o tabaqalio,

‘dan ada tembakau’

*boli o bua-bualio tumula
pulitio*

‘bahkan ada buah-buahan dan
bibit kelapa’

wau uwe:wolio bo tolahio

‘dan yang lain hanya
kelengkapannya’

Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum.

<i>mealo bo duhengio.</i>	‘atau hanya tambahannya’
<i>Wonu dequ bungalio</i>	‘Kalau yang pertama’
<i>luhuto bohu lo u yilaqupo</i>	‘pinang yang pertama dipegang’
<i>tuwoto u meme:motibuhuto</i>	‘pertanda untuk ingin bersatu’
<i>didu bo timbe-timbeluto</i>	‘tidak asal diikat’
<i>to a:dati malotapu</i>	‘adat telah diperoleh’

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa dari sembilan dialog yang sempat direkam, proses penuturannya tidak sama, seperti dapat kita lihat pada jumlah episode yang tidak sama. Urutannya pun berbeda-beda. Perbedaan itu muncul dilatarbelakangi oleh antara lain: (1) keahlian *utolia* ‘juru bicara’; (2) cara berpikir juru bicara yang tidak sama; (3) cara pembicara pertama memulai dialog; (4) cara lawan bicara (juru bicara pihak perempuan) menjawab pertanyaan pembicara pertama. Dengan demikian, kadang-kadang terjadi penggabungan dua episode yang berdekatan untuk diacarakan sekaligus.

5) Variasi Dialog dalam Peminangan

Variasi dialog pada acara peminangan timbul karena inisiatif dan kreativitas juru bicara pada saat penampilan. Sesuai dengan pengamatan selama ini ada dua variasi yang muncul dalam dialog sebagai hasil kreativitas juru bicara, yaitu (a) variasi

bentuk kata yang digunakan; dan (b) variasi bentuk kalimat dalam dialog.

(1) Variasi bentuk kata yang digunakan berorientasi pada:

- a. menggunakan sinonim;
- b. mengulang bentuk kata yang sama dalam baris;
- c. menggunakan bentuk kolokasi;
- d. pengulangan sebagian;
- e. bentuk pembalikan;
- f. penggunaan metafora.

(2) Variasi bentuk kalimat

Fakta menunjukkan bahwa variasi bentuk kalimat yang digunakan oleh juru bicara lebih berkaitan erat dengan beberapa aspek, yaitu:

- a. variasi yang terjadi pada penutur yang sama pada waktu yang berbeda;
- b. variasi yang terjadi pada satu penutur dengan dua mitra tutur;
- c. variasi yang terjadi akibat kehadiran orang ketiga;
- d. variasi yang terjadi karena materi pembicaraan.

3.2 Ciri Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik

Gorontalo

Terdapat beberapa aspek yang menjadi ciri BGRA khususnya dalam upacara pernikahan menurut etnik Gorontalo, yaitu (1) disampaikan dalam bentuk *tujaqi*; (2) simbolik; (3) halus; (4) berirama.

1) Disampaikan dalam Bentuk *Tujaqi*

Tujaqi dalam upacara pernikahan terbagi atas tiga bagian, yaitu: (1) *tujaqi* dialogis; (2) *tujaqi* deskriptif; dan (3) *tujaqi* arahan.

Tujaqi dialogis dan *tujaqi* deskriptif digunakan sebagai media komunikasi dalam acara peminangan, sedangkan *tujaqi* arahan digunakan pada acara pernikahan, yaitu pada saat mengarahkan pengantin ke tempat tertentu yang disediakan secara adat Gorontalo.

2) Simbolik

Juru bicara pada acara peminangan lebih cenderung menggunakan simbol verbal untuk memperkuat makna pembicaraan. Simbol-simbol tersebut ialah: *paramata siribuwa* 'permata bermata indah', *putungo bunga kanari* 'kuncup bunga kanari', *hulawa ngopata* 'emas sekeping', *u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo* 'yang diam dan yang bergerak', *u wuntu-wuntu wau u*

hulo-huloqo 'yang dijunjung dan yang diduduki'.

Kata-kata seperti:

<i>paramata siribuwa</i>	'permata bermata indah'
<i>putungo bunga kanari</i>	'kuncup bunga kanari'
<i>hulawa ngopata</i>	'sekeping emas'

ialah kata-kata yang mengacu kepada kiasan benda abstrak, yang merupakan simbol belaka dari sang gadis yang dipinang.

Kata-kata yang mengacu kepada benda konkrit dapat ditampilkan seperti berikut ini.

u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo
'yang diam dan yang bergerak'

u wuntu-wuntu wau u hulo-huloqo.
'yang dijunjung dan yang diduduki'

Kata-kata ini masing-masing memiliki makna simbol beras dan seekor sapi sebagai lauk-pauknya pada acara pernikahan, dan simbol baju pengantin kedua mempelai.

3) Halus

Sifat lembutnya masyarakat Gorontalo tercermin dalam kata-kata yang digunakan pada saat berinteraksi. Kalau pada saat peminangan tercermin pada tutur kata yang penuh variasi perumpamaan atau kiasan. Juru bica lebih cenderung memilih

kiasan, karena melalui kata-kata kias tersebut terasa lebih halus cara penyampaian mereka. Kedua belah pihak merasa saling menghargai dan menghormati dalam berdialog. Sesuai dengan norma kebudayaan Gorontalo bahasa yang digunakan adalah bahasa yang indah, yang dirangakai dalam bentuk bahasa yang bersajak yang dari dulu sampai sekarang masih dipertahankan. Untuk menambah kebermaknaan tuturan dalam peminangan digunakan bentuk kiasan atau perumpamaan.

Kata-kata yang sering digunakan adalah kata-kata halus, seperti *polele mai woluwo de dia:lu*, *polele mai dia:lu de woluwo*, *mohilawadu*, *mokauli*, *ma popotoqopuwolo*. Kata-kata seperti ini tidak kita temukan dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya pernyataan seperti berikut.

polele mai woluwo de dia:lu,

‘diberitahu ada padahal tidak ada’

polele mai dia:lu de woluwo

‘diberitahu tidak ada padahal ada’

mohilawadu.

‘bertanya’

mokauli

‘berbicara’

Mokauli yang dipilih dalam acara peminangan karena kata tersebut terasa lebih santun, dan lebih bernuansa adat. Gaya bahasa yang muncul dari susunan kata-kata di atas disebut paradoks, yaitu cara menyampaikan ide atau maksud dengan

cara berlawanan atau kontradiksi. Fungsinya adalah untuk memperindah, meyakinkan, dan menarik bagi audiens (Hussain dalam Tuloli, 2011: 26).

4) Berirama

BGRA memiliki dua macam irama yang berbeda. Perbedaan irama itu tergantung pada cara dan waktu penyampaiannya. Bahasa yang digunakan pada acara peminangan ialah bahasa yang berbentuk *tujaqi* dialogis, dengan jenis kalimat langsung yang mempunyai rima, baik rima awal, rima tengah maupun rima akhir. Cara penyampaiannya persis sama dengan bentuk dialog biasa, yang berbeda hanyalah iramanya. *Tujaqi* deskriptif, adalah *tujaqi* yang digunakan pada acara hantaran harta yang masih serangkaian dengan acara peminangan. Iramanya tidak dapat disamakan dengan irama pada *tujaqi* dialogis. Sebab interaksi dalam peminangan berbentuk dialog biasa dengan nada suara yang lemah lembut. Sementara *tujaqi* deskriptif disampaikan dengan nada suara yang agak keras dengan irama yang bervariasi. Berbeda lagi dengan *tujaqi* arahan. *Tujaqi* arahan seperti dijelaskan di atas ialah *tujaqi* yang dilantunkan pada acara pernikahan dalam rangka mengarahkan pengantin ke tempat-tempat tertentu sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan secara adat Gorontalo. *Tujaqi* ini dilantunkan dengan suara yang keras dengan irama yang tinggi pula. Nada, suara *tujaqi* dialogis, deskriptif, dan arahan lebih bersifat perintah dan persuasif.

3.3 Pola Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat

Bahasa Gorontalo ragam adat berbentuk prosa yang memiliki rima. Rimanya selalu berada di akhir kata atau kalimat. Jumlah suku katanya tidak tentu, karena disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang disampaikan. Makin banyak informasi yang disampaikan, maka makin banyak jumlah suku kata yang dibutuhkan untuk membangun kalimat itu. Yang diutamakan dalam penyampaian ini adalah keutuhan informasi dan kemerduan bunyi pada akhir kalimat. Dalam memenuhi kemerduan itu kedua pemangku adat selaku juru bicara dari masing-masing calon mempelai pada waktu berdialog kadang-kadang mengurangi atau menambah perbendaharaan kata dalam rangka mencari persamaan bunyi.

1.1.1 Keformulaikan Bahasa Adat

Pertama-tama acara peminangan dimulai dengan kata-kata kunci berupa *alhamdulillah*, *tabi-tabi*, dan *assalam alaikum* dengan segala formulaiknya. Keformulaikan itu tampak pada penggabungan dua kata kunci yang diucapkan sekaligus dalam pembuka kata. Contoh formula pada bagian awal dialog peminangan seperti di bawah ini.

D.1. AY.1

Tabi-tabi hurumati ‘Tabik dan hormat’

poqudaqa duqola talu-talu ‘terutama ditujukan’

<i>de tonggota lo u lipu</i>	'kepada pemimpin wilayah'
<i>toqu ma leha:diri to huhuloqa</i>	'yang telah hadir di tempat duduk'

D.2. W.1)

Alhamdulillah wa syukurillah 'Alhamdulillah wa syukurillah'

<i>to sa:qati botia amiya:tia donggo tima-timamanga</i>	'pada saat ini kami' 'masih menyampaikan penghargaan'
---	---

<i>ode talunto wolo mongowutatonto</i>	'kepada Anda dan Saudara- saudara'
--	---------------------------------------

<i>tima-timamanga ode lipu</i>	'kepada pembesar negeri'
--------------------------------	--------------------------

<i>wau butoqo ma ha:diri</i>	'dan para pegawai syara'
------------------------------	--------------------------

<i>to huhuloqa sa:qati botia</i>	'yang telah hadir di tempat ini'
----------------------------------	----------------------------------

D.3. AM.1

Assalamu alaikum wr.wbr. 'Assalamu alaikum wr.wbr.'

Alhamdulillah wa syukurillah 'Alhamdulillah wa syukurillah'

<i>to hianga botia o:woluwo lamiyatotia</i>	'pada kesempatan ini kami'
---	----------------------------

<i>ma talu-talu wau tumalu ode talunto</i>	'sedang menghadap kepada Anda'
--	--------------------------------

<i>wolo mongowutatonto</i>	'dan Saudara-saudara anda'
----------------------------	----------------------------

<i>poqudaqa ode u lipu</i>	‘terutama kepada pembesar negeri’
<i>wau butoqo</i>	‘dan para pegawaisyara’
<i>limo-limomota to huhuloqo</i>	‘yang telah hadir dan duduk teratur’
	:
D.4. JDL.1).	
<i>Alhamdulillah</i>	‘Alhamdulillah’
<i>o:woluwo lamiya:tia talu-talu tumalu,</i>	‘kami sedang menghadap’
<i>amiya:tia ma tilumopalo</i>	‘kami telah hadir’
<i>wolo ume lopoqilalo,</i>	‘sambil memberi isyarat’
<i>wonu ma izinialo</i>	‘kalah diizinkan’
<i>loqiya ma biabotalo,</i>	‘pembicaraan akan dimulai’
<i>wonu izinia</i>	‘kalau diizinkan
<i>tanu ma ohila molumula moloqiya</i>	‘kami akan mulai berbicara’
D.5. JDL.1	
<i>Assalamu alaikum wr. wbr.</i>	‘Assalam alaikum wr. wbr’
<i>Tabi-tabi amiyatoti donggo</i>	‘Tabik kami ingin’
<i>motitalu moloqiya</i>	‘menyampaikan amanat’

ode mongo pulu lahidia 'kepada para leluhur yang hadir'

ode mongo ti:lo mongotiamo, 'kepada kaum ibu, kaum bapak'

ma melohima lotiqamango. 'yang telah menunggu secara teratur'

D.6. SY.1

Tabi-tabi to mulo:lo loqu dipo:lu 'Tabik, sebelum ada yang'

u moali kau-kauliolo mealo tahe-tahe:lo 'dapat disampaikan atau dibicarakan'

amiya:tia donggo loqobantalai 'namun kami membawa amanat'

ngopangge lo a:dati 'sebagian adat

lo mongotiombunto 'para leluhur kita

elepomu bo pontolio dalalo 'meskipun hanya sebatas jalan'

ti Ayahanda debo do:nggolo tonggualo. 'Ayahanda perlu disuguhi dulu'

D.7. IS.1

Assalamu alaikum wr. wbr. 'Assalam alaikum wr. wbr'.

Tabi-tabi wau hurumati 'Tabik dan dengan hormat'

popotaluwonto ode 'kita peruntukkan kepada'

Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum.

ta hi ha:diria polu-poutuqa 'yang hadir terutama'
ode ta ohuquwo lo lipu botia. 'kepada pembesar negeri ini'.

D.8. IS.1

Tabi-tabi amiya:tia talu-talu 'Tabik kami menghadap'
ode mongotiamo, mongoti:lo 'kepada ibu dan bapak'
sekeluarga helu-helumo 'bersama keluarga'
terutama hali:pa lo 'terutama kepada pembesar negeri'
ka:mbungu
hulo-huloqa pidu-piduduta 'sedang duduk teratur'
wolo wutata mealo 'dengan Saudara saya atau'
mongoqudulaaq utolia. 'orang tua selaku juru bicara'

D.9. L.1

Amiya:tia motitalu ode ta 'Kami menghadap kepada hadirin'
hiha:diria.
Wonu bolo ma moqotapu 'apabila akan mendapat izin'
izini
amiya:tia ma motombi:lu 'kami akan segera berbicara'
moloqiya.

Bagaimana keformulaikan BGRA, akan diuraikan pada bagian pembahasan penelitian ini.

1.1.2 Sistem Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat

Formula-formula dalam BGRA khususnya pada acara peminangan terdiri atas formula yang utuh dan formula yang setengah baris seperti dalam *tanggomo*. Formula utuh itu terdiri atas formula inti dan formula isian. Setiap penampilan juru bicara kedua belah pihak mengisi slot-slot yang ada sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Setiap slot itu diisi dengan baris-baris formula yang formulaik dengan mengikuti formula inti yang sudah ada berdasarkan daya kreativitas mereka pada saat penampilan. Di bawah ini ialah contoh formula inti yang diikuti dengan tanda titik-titik yang harus diisi oleh kedua juru bicara tersebut.

Hulawanto ngopata 'Sekeping emas Anda'

.....
.....
.....

Paramata i:ntani 'Permata intan'

.....
.....
.....

Paramata siribuwa 'Permata berlian'

.....
.....
.....

Putungo bunga kanari 'Kuncup bunga kenari'

.....
.....
.....

Putungo bunga sambako 'Kuncup bunga tembakau'

.....
.....
.....

Ta modihu tonggota 'Juru bicara'

.....
.....
.....

Mohile mopoqopatato 'Ingin memperjelas'

.....
.....
.....

Formula-formula di atas berupa formula-formula yang sudah ada dalam ingatan juru bicara. Bentuk-bentuk inilah yang menjadi dasar mereka untuk menciptakan formula-formula lain yang diisikan pada slot-slot yang ada dengan tidak mempengaruhi materi pembicaraan dalam peminangan.

Jelas bahwa susunan formula yang diisikan pada slot-slot yang ada pada ingatan penutur tidak sama, baik dari segi jumlah formula maupun urutan komposisi formula-formula tersebut. Hal ini menandakan bahwa para pemangku adat selaku penutur tidak mengandalkan penghafalan pada waktu penampilan, melainkan berpedoman pada formula-formula yang ada.

1.1.3 Pola Bahasa Gorontalo dalam Acara Peminangan

Secara sistematis formula-formula yang membangun dialog dalam acara peminangan terbentuk dari kata atau frasa, klausa, dan kalimat. Formula-formula yang terbentuk dari ketiga tataran di atas secara sistematis dapat diurutkan berikut ini.

(1) Formula-formula pada tataran kata atau frasa

Pola-pola formula yang teridentifikasi dalam taran frasa ialah:

- a. Pola formula yang dibentuk oleh Nomina + Nomina

Contoh: *Watia utolia* 'saya juru bicara'

N + N

- b. Pola formula yang dibentuk oleh Verba + Nomina

Contoh: *Wolo-wolodei lo toyungo* 'disertai payung'

V + N

- c. Pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Verba + Nomina tempat

Contoh: *ma longaqatai dalalo* 'sudah menyapu jalan'

ma + V + N.

- d. Pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Verba.

Contoh: *ma biabotalo*

ma + V ‘akan dimulai’

- e. Formula frasa *ta odelo* ‘yang seperti’ berulang pada posisi awal dengan pola *ta odelo* + Nomina orang

Contoh: *ta odelo amiya:tia* ‘yang seperti kami’

Ta odelo + N

- Pola formula yang dibentuk oleh partikel *ta* + Verba

Contoh: *ta mohaba-habari* ‘yang mengabari’

ta + V

Pola formula yang dibentuk oleh partikel *ta* +Adjektiva

Contoh: *ta hilami-laminga* ‘yang jauh’

Ta + Adj.

- f. Pola formula pada tataran afiks (prefiks + Verba)

Contoh: *pileqibantalalio mai* ‘telah disuruh bawakan ke sini’

prefiks + V

(2) Formula-formula pada tataran klausa.

Pola-pola formula yang teridentifikasi dalam tataran klausa ialah:

a. Klausa berpola Nomina + Verba

Contoh: *a:dati lo tolobalango tanu ma popotupalo mai*
'adat peminangan

N + V
akan dilaksanakan'

b. Klausa berpola Verba + Nomina

Contoh: *oqo-oqodu toyungo* 'diapik dengan payung'

V + N

c. Nomina + Adverbia

Contoh: *wolo mongoti:lo hi ha:diria* 'dengan kaum ibu sedang hadir'.

N + Adv.

d. Klausa berpola Verba + Adverbia

Contoh: *ma melohima lotiqamango* 'telah menunggu secara teratur'

V + Adv.

e. Klausa berpola Adverbia + Nomina

Contoh: *ma loqotanggu dalalo* ' t e l a h
menghalangi jalan'

Adv. + N

(3) Formula pada tataran kalimat

Setelah dianalisis ternyata dari sekian panjangnya tuturan yang mereka ungkapkan pada saat penampilan, hanya terdapat beberapa kalimat yang mereka hafal sebagai kata kunci untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Jadi, terjadi gabungan proses penampilan antara penghafalan dan penciptaan. Hal yang menarik untuk dikomentari adalah formula-formula yang terdapat dalam sebagian wacana tuturan dari tiga pasang juru bicara pada saat penampilan seperti berikut ini.

(D.6. SY.9)

<i>Wonu odelo taluhe to halati</i>	‘Kalau seperti air di dalam gelas’
<i>ma wula-wulalo sipati</i>	‘sudah terbayang sifat’
<i>Wonu bo delo taluhe to bu:tulu</i>	‘Kalau seperti air di dalam botol’
<i>ma wula-wulalo nu:ru</i>	‘sudah terbayang nur-cahaya’
<i>Debo odelo mato lo dulahu</i>	‘Seperti matahari’
<i>zati ma tima-timantahu</i>	‘zat sudah terbidik’
<i>Delo mato lo hulalo</i>	‘Seperti mata bulan’
<i>zati ma wula-wulalo</i>	‘zat sudah terbayang’

(D.5. IS.12)

*Wonu bo odelo taluhe to
bu:tulu*

‘Kalau seperti air di dalam botol’

debo ma o:qo:nto nu:ru

‘telah terlihat nur-cahaya’

*Wonu debo odelo taluhe
to halati*

‘Kalau seperti air di dalam gelas’

tanu ma wula-wulalo sipati

‘mungkin sudah terbayang sifat’

Wonu debo odelo dulahu

‘Kalau seperti matahari’

zati debo ma tima-timantahu

‘zat sudah terbidik’

Wonu debo odelo hulalo

‘Kalau seperti bulan’

zati debo ma ila-ilalo

‘zat sudah terbayang’

(D.3.AM.9)

*Wonu debo odelo taluhe to
bu:tulu*

‘Kalau seperti air di dalam botol’

*ma wula-wulalo sipati wau
nu:ru*

‘sudah terbayang sifat dan nur’

*Wonu debo odelo taluhe to
halati*

‘Kalau seperti air di dalam gelas’

*ma wula-wulalo n:ru wau
sipati*

‘sudah membayang nur dan sifat’

Wonu debo odelo hulalo 'Kalau seperti bulan'

nu:ru ma wula-wulalo 'nur-cahaya sudah terbangung'

1.3 Makna Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

Pemaknaan tuturan dalam dialog peminangan dapat ditinjau dari berbagai jenis konteks, yaitu: (1) konteks budaya; (2) konteks sosial; (3) konteks religius; (4) konteks estetika; (5) konteks etika.

1) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Budaya

BGRA memiliki tuturan yang bermakna budaya. Tuturan yang dimaknai dalam kajian ini berupa: (1) *Wonu ito tahu-tahu i:tani, de amiya:tia ta meqiyango mai* 'Kalau Bapak/Ibu memiliki intan, nanti kami yang membentuk cincinnya'; (2) *Wonu ito o polohungo de amiya:tia ta lala:ita mai he momuhuto* 'Kalau Bapak/ibu memelihara bunga hias, biarlah kami yang datang menyiramnya'; (3) *Wonu ito bia-biahe bu:rungi, de amiya:tia ta hemopoqa mai* 'Kalau Bapak/Ibu memelihara burung, biarlah kami yang akan memeliharanya atau memberinya makanan; (4) *Dequ polelel mai dia:lu de woluwo, dequ polelela mai woluwo de dia:lu*. 'Dikatakan tidak ada padahal ada, dikatakan ada padahal tidak ada'.

2) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Sosial

Makna yang dimaksud di sini adalah makna kebersamaan yang selalu dipertahankan oleh juru bicara pada saat peminangan. Makna kebersamaan itu selalu muncul dalam tuturan seperti berikut: *ito wolo mongowutatonto mealo keluarga helu-helumo* 'Anda dan saudara-saudara Anda atau keluarga yang bersatu'.

Kata-kata lain yang mengandung makna kebersamaan antara lain seperti: *amiya:tia* 'kami', *ito wau watotia sama-sama utolia* 'anda dan saya sama-sama sebagai juru bicara', *mongobubato ma hi ha:diria* 'para undangan (sanak keluarga) telah hadir', *a:dati lo mongotiombunto mulo* 'adat para leluhur kita terdahulu'.

3) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Religius

Peminangan adalah kegiatan sosial yang mengharapkan redha dan perlindungan dari Allah swt. Juru bicara dalam peminangan itu senantiasa tidak melupakan Sang Pencipta. Ingatan itu terwujud melalui formula-formula berupa basmalah sebagai penanda bagi kita untuk tidak melupakan zat Maha Pengasih dan Pemurah, sehingga kita setiap memulai pekerjaan selalu atas nama atau dengan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Demikian pula ucapan syukur dan pemberian salam kepada yang hadir. Mari kita lihat contoh di bawah ini.

Assalamu alaikum wr. wbr. Bismillah hirrahmaanir rahim
alhamdulillah rabbi alaalamiin wabihinastaiinu ala umuriddunya

waddiin wssalatu wassalamu ala sayidina muhammadin wa ala alihi wa sahbihi ajmain amma ba'du

Syukuru wau dewo popotaluwonto mola ode kudrati lo Eya ta ohuquwo lo alamu moqa:qamila, ta ima-imate mai poloutia lo dunia wau agama tuqudu u yilomata kudurati iradatilio Eya ito ma melolotalua wolo mongowutatonto to ta:mbati botia. Salawati wu salamu duqola olo Nabi:nto Nabi Muhammad saw. Tanggalepata maqo de saha:batilio wolo ongonga:laqa loduduqa olio wolo to:nula hihilingalio duqa:nto ito helu-heluma to biluloqa molimomota to hianga botia ta laita tima-timanga to sare:qatilio.

Syukur dan takzim kita perhadapkan kepada Allah sebagai pemilik alam, dan Maha mengetahui serta mengawasi segala macam isinya. Dan atas kudrat dan iradat-Nyalah sehingga kita dapat bertemu di tempat ini. Salawat dan salam mari kita peruntukkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada keluarga, sahabatnya, dan semoga sampai kepada kita yang sempat hadir di tempat ini yang masih setia mengikuti syareat dan sunnahnya.

4) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Estetika

Keindahan ialah bagian atau wilayah pengalaman manusiawi (cf Sachari, 2002:15). Rasa indah dan keindahan itu perlu diciptakan melalui berbagai bentuk kegiatan, salah

satu di antaranya ialah kegiatan dialog peminangan. Penciptaan itu dimaksudkan untuk memupuk harmonisnya hubungan kekerabatan kedua belah pihak. Keindahan itu dapat diwujudkan melalui pengungkapan maksud hati yang dikemas dalam bahasa yang indah. Bahasa yang indah dalam peminangan adalah bahasa yang berbentuk *tujaqi* karena kalimat-kalimatnya selalu berakhir dengan bunyi yang sama. Setiap kalimat yang diucapkan berakhir dengan bunyi yang sama kedengarannya lebih indah dan terkesan lebih lama dalam ingatan pendengarnya. Perhatikan bagian tuturan di bawah ini sebagai bentuk ekspresi keindahan dimaksud.

D.5. IS. 2

Ju! Alhamdulillah moduliala 'Ju! Alhamdulillah mengikuti'
mola

kaulu lo ta odelo ito utolia 'pembicaraan anda juru bicara'

tanu ma meipota-potaito loqia 'yang sedang berbicara'

ode olamiya:tia hi ha:diria 'di hadapan kami yang hadir'

dabo to o:woluwo lo watotia utolia 'namun kami sebagai juru bicara'

bo ta pilopobadaria to loqia 'yang dititipi amanat'

tanu donggo otuhata loqu mola yilia 'masih bermusyawarah dulu'

<i>ode tili mohuwalia</i>	‘dengan keluarga’
<i>polu-polutuqo ode wakili</i>	‘terutama kepada yang mewakili’
<i>lo ta ohuquo lo lipu botia</i>	‘pemerintah negeri ini’
<i>bolo potala ma moqotoduo. izinia ito utolia</i>	‘semoga akan segera diizinkan’

Indahnya tuturan di atas karena seluruh kalimatnya diakhiri dengan bunyi *a*, sementara pada bagian tuturan lain berakhir dengan bunyi *o*, terjadi perulangan kombinasi bunyi yang merdu seperti pada *utolia*, *loqia*, *ha:diria*, *yilia*, *mohuwalia*, dan *botia*. Kombinasi itu adalah pada akhir sukunya yaitu *-lia*, *-qia*, *-ria*, *-tia*. Contoh seperti berikut.

D.5.IS. 6

*Ju! Alhamdulillah modulialamola kaulu lo ta odeḷo ito utolia tau
botulo
tantu:li poqudaqa u mulo-mulo,
amiya:tia botia luntudulungowolato
debo ma:molimamanga to mongodulaqa mongowutato
tanu ma:moposadiamaqo lo wu:mbato.*

‘Ju! Alhamdulillah mengikuti pembicaraan anda sebagai tamu’
‘tentu penghargaan yang terutama’
‘kami ini sebagai juru bicara’
‘tetap lebih menghargai bapak dan para saudara bapak’

'kira-kira akan siap dengan segala perlengkapannya.

5) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Etika

Yang dimaksud dengan etika adalah tingkah laku seseorang yang berkaitan erat dengan tindak perbuatan baik-buruknya dalam pergaulan sehari-hari. Pola tingkah laku itu ada yang terwujud dalam bentuk fisik dan ada yang terwujud dalam bentuk tutur kata. Wujud yang kedua ini antara lain dapat kita saksikan melalui dialog pada acara peminangan. Di sana terdapat kata-kata yang memiliki makna etika yang dituturkan oleh juru bicara pada acara tersebut. Berikut ditampilkan di bawah ini tuturan yang memiliki makna etika

D.3.AH.6

amiya:tia tia tuqudu utolia 'kami masih sebatas juru bicara'

*donggo ilotuhata loqu
molalailia* 'masih berkewajiban bermusyawarah'

ode ongonga:laqa 'dengan keluarga'

to tili mantahi:to mantahi:ya 'sebelah-menyebelah'

*polu-polutuqa de halipa
ilopujia* 'terutama kepada khalifa yang terhormat'

IS. 3

*wau to mulo:lo
dipolenggotolo* 'dan sebelum memulai'

<i>amiyatotia mulo-mulo momaqapu</i>	‘kami terlebih dahulu mohon maaf’
<i>wonu bolo woluwo u hilapu,</i>	‘kalau ada yang salah’
<i>maqapu poqo-poqoda:ta,</i>	‘mohon maaf sebanyak- banyaknya’
<i>amiyatotia tuqudu donggo manusia biasa</i>	‘kami masih sebatas manusia biasa’
<i>donggo moda:ta u hi palonga olipata</i>	‘masih banyak yang terlupakan’
<i>amiyatia o hihile moha:rapu potuhata,</i>	‘kami mohon petunjuk’
<i>Odito olo amiyatotia</i>	‘begitu juga kami’
<i>wonu bolo tala yilawadu,</i>	‘kalau datang menginterogasi’
<i>tala lumadu, tala habari</i>	‘datang menyindir dan bertanya’
<i>meambola tala lapali,</i>	‘atau salah tutur’
<i>tuqudu dia ta odelo ito</i>	‘tidak pantas seperti Anda’
<i>wolo mongowutatonto</i>	‘dengan para saudara anda’
<i>ta me:yila-yilawadulo,</i>	‘datang diinterogasi’
<i>luma-lumadulo,</i>	‘sindir sana-sini’

<i>haba-habari:olo</i>	‘ditanya-tanyai’
<i>meambola lapa-lapali:olo,</i>	‘atau dikata-katai’
<i>wau dia ta tuqudu amiyatotia</i>	‘dan tidak pantas seperti kami’
<i>ta me:hi yila-yilawade,</i>	‘yang datang menginterogasi’
<i>hi luma-lumade, hi haba- haria</i>	‘disindir ditanyai’
<i>meambola hi lapa-lapalia.</i>	‘atau dikata-katai’

Unsur etika pada ujaran di atas adalah (1) keinginan bermusyawarah; (2) permintaan maaf; (3) pengakuan batas sebagai manusia; (4) pernyataan tidak pantas kalau sampai menyindir dan bertanya.

BAB IV

PROSES PENUTURAN BAHASA GORONTALO RAGAM ADAT DALAM UPACARA PERNI- KAHAN ETNIK GORONTALO

Di depan telah diuraikan tahapan yang harus dilalui dalam acara pernikahan menurut adat Gorontalo. Tahapan-tahapan itu merupakan suatu proses yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan BG sebagai medianya.

Pada bagian ini akan diilustrasikan tentang proses dialog dalam acara peminangan. Dalam proses dialog peminangan dari masing-masing pihak terdapat satu orang yang memegang peran. Status mereka dalam peminangan itu adalah sebagai utusan atau juru bicara. Utusan atau juru bicara dari pihak laki-laki disebut dengan *luntudulungo laiyo*. Perannya sebagai pengirim pesan, orang yang memprakarsai atau yang memulai dialog. Utusan atau juru bicara dari pihak perempuan disebut *luntudulungo wolato*. Perannya sebagai penerima pesan. Sama halnya dengan proses komunikasi pada umumnya. Ada pengirim pesan atau komunikator, dan ada penerima pesan atau komunikan. Proses yang terjadi dalam interaksi peminangan, *luntudulungo laiyo* yang memulai pembicaraan, kemudian direspon oleh *luntudulungo wolato*. Dalam proses itu terjadi pertukaran posisi pada kedua pihak yang sedang berinteraksi. Artinya pada saat-saat tertentu pengirim pesan tadi berubah menjadi penerima pesan dan demikian pula

sebaliknya. Pertukaran peran itu berlangsung terus-menerus sampai kegiatan peminangan selesai.

Untuk menelusuri lebih mendalam tentang apa dan bagaimana penuturan BGRA dalam upacara pernikahan dikaji melalui hal-hal berikut: (1) tuturan; (2) latar belakang terciptanya dialog; (3) cara memulai dialog; (4) perbedaan dalam dialog; (5) variasi dialog dalam peminangan.

1.1 Tuturan

Tuturan yang dimaksud di sini adalah bentuk dan isi dari apa yang disampaikan, atau sebagai produk dari tindak verbal antara penutur dan lawan tutur pada acara peminangan. Lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur.

Kalau kita cermati secara sepintas, materi tuturan dalam dialog peminangan berorientasi pada masalah sang gadis yang dilamar, masalah biaya pelaksanaan pesta nikah, dan masalah setelah nikah. Semua itu disampaikan melalui bahasa adat yang tersusun dengan baik dan terencana, serta melalui pilihan kata yang tepat agar kedua belah pihak memahami benar isi tuturan yang disampaikan itu. Usaha untuk mengaktualisasikan hal itu, oleh juru bicara digunakan kalimat langsung yang mempunyai rima akhir.

Rima menurut Pradopo (1987: 37) terbagi atas rima akhir, rima dalam, rima tengah, aliterasi, dan asonansi. Hampir semua rima terdapat pada tuturan *tujaqi* dan wacana lisan BGRA. Unsur rima yang terdapat pada akhir baris mempunyai fungsi untuk

menciptakan keindahan akustik bagi pendengarnya terutama mitra bicara (Tuloli 1990: 196). Mitra bicara dan pendengar tidak semata-mata tertarik pada isi dialog, tetapi juga tertarik pada keindahan yang ditimbulkan oleh rima dalam BGRA. Kadang-kadang audiens yang hadir pada acara peminangan terpukau dan tertawa dengan perulangan bunyi yang sama pada setiap baris dalam bahasa adat tersebut. Contoh tuturan yang disampaikan dalam kalimat-kalimat yang mempunyai rima akhir ialah seperti berikut ini.

D.4. DKU. 24

Alhamdulillah toqu amiya:tia 'Alhamdulillah pada saat kami'

ma lolailia de tili mohualia 'telah bermusyawarah'

to mi:mbihu moluasia 'dalam hal kesempatan berbicara'
moloqiya,

ito debo ma luasialo 'maka Anda telah beroleh
kesempatan'

bisimila poloqiyo 'bismillah berbicaralah'

alihu ma tametalo 'agar akan segera dijawab'

D.4. JDL.25

To mo:mo:lilio maqo le:to 'Terlebih dahulu kami'
amiya:tia

tanu bo donggo momaqapu, 'masih memohon maaf'

<i>maqapu boli maqapu,</i>	‘maaf dan mohon maaf’
<i>maqapu to mongo e:ya</i>	‘mohon maaf kepada tuan-tuan’
<i>to talu wau to wulea,</i>	‘di depan dan di belakang’
<i>maqapu to mongoti:lo,</i>	‘maaf kepada kaum ibu’
<i>maqapu to mongowutato</i>	‘maaf kepada Saudara-saudara’
<i>ma lohima lohulato</i>	‘telah menunggu dan menunggu’
<i>dipo olingangato</i>	‘jangan dulu gelisah’
<i>jam ma lolopato</i>	‘pada jam yang telah ditentukan’
<i>donggo losadia lodapato,</i>	‘masih menyiapkan segala sesuatu’
<i>donggo loluwa-luwa bako.</i>	‘masih mengisi segala kotak’
<i>dema yilapato</i>	‘nanti telah siap’
<i>de uwito lomonggato</i>	‘baru berangkat’
<i>hi naqoa lomutu pangato</i>	‘berjalan melintasi terjal’
<i>aspalu modipulato</i>	‘dengan aspal yang licin’
<i>to duhi me:tangato</i>	‘dengan duri yang mengait’
<i>dequti mele:dapato</i>	‘sekarang telah hadir’
<i>to talu lo mongowutato.</i>	‘di hadapan para kaum kerabat’

Ide pada tuturan di atas, disampaikan melalui bentuk kalimat langsung yang selalu berakhir dengan bunyi yang sama pada akhir kalimat. Rima akhir pada setiap kalimat selalu ditandai dengan fonem vokal *a* dan fonem vokal *o*. Pada ujaran-ujaran di atas kental dengan asonansi dan aliterasi, serta rima horisontal. Contoh pada: *ma lolailia de tili mohuwalia* dan *to mimbihu moluasia moloqia*. Pada dua contoh ini terdapat asonansi perulangan *o* dan *i* pada baris pertama, *o* dan *a* pada baris kedua. Sedangkan aliterasi pada baris pertama adalah perulangan konsonan *l*, dan pada baris kedua terdapat perulangan konsonan *m* dan *l*. Betapa indah dan merdu bila dibunyikan dengan baik. Demikian pula baris *maqapu to mongoti:lo*, *maqapu to mongowutato*, *ma lohima lohulato*, penuh dengan asonansi dan aliterasi. Asonansi pada baris pertama ditandai dengan perulangan vokal *o*, baris kedua perulangan vokal *a* dan *o*, sedangkan baris ketiga perulangan vokal *a* dan *o*. Aliterasi pada baris pertama ditandai oleh perulangan *m* dan *t*, baris kedua perulangan konsonan *m* dan *t*, baris ketiga perulangan konsonan *l* dan *h*. Jadi sesungguhnya *tujaqi* BGRA kaya dan kental dengan munculnya rima awal dan tengah terdapat pada:

maqapu to mongoti:lo
maqapu to mongowutato
donggo losadia lo dapato
donggo loluwa-luwa bako.

Perulangan bunyi *m* dan *d* di awal baris, dan *t*, *m*, dan *l* di tengah baris sebagai unsur rima awal dan rima tengah yang indah dan merdu. Kecenderungan juru bicara menciptakan

kalimat yang mempunyai bunyi yang sama, bertujuan: (1) agar penyampaian itu terdengar lebih indah; (2) menarik perhatian audiens; (3) memperhalus penyampaian; (4) menciptakan kemerduan (orkestra).

Di samping itu, terdapat hal-hal tertentu yang disampaikan melalui bentuk kiasan atau perumpamaan. Sembilan pasang juru bicara yang sempat direkam pada waktu berdialog, semuanya menggunakan perumpamaan untuk mempertegas maksud dan keinginan mereka. Salah satu dialog yang mengandung kata-kata perumpamaan dapat ditampilkan di bawah ini.

.....

D.5.IS.16

Putungo bunga kanari

'kuncup bunga kenari'

Tua-tua to huwali

'tersimpan di kamar'

Unti-unti to lamari

'terkunci di lemari'

Wonulio donggo kaka-kakali

'harumnya masih asli'

.....

Yang dimaksud dengan *putungo bunga kanari* pada bagian wacana di atas adalah seorang gadis yang benar-benar

masih terkurung di dalam kamar, jarang keluar rumah pada waktu malam, sehingga kesuciannya masih dapat dipertanggungjawabkan terutama oleh pihak orang tuanya. Kiasan ini termasuk Allegori yaitu metafora yang diikuti dengan penjelasan. Baris pertamanya adalah metafora, lalu baris 2, 3, dan 4 ialah penjelasan (Husain dkk, 1988: 7-8).

Bahasa kiasan yang digunakan oleh juru bicara mempunyai maksud: (a) mempertegas, (b) memperdalam makna sasaran; (c) memperindah pengungkapan; dan (d) menarik audiens sasaran dan audiens peserta (primer dan sekunder).

Hal yang menonjol dalam persajakan akhir BGRA yaitu penggunaan bunyi vokal *a* yang sangat banyak pada rima akhir. Hal ini berbeda dengan temuan Tuloli (1990: 199) yang mengatakan bunyi vokal *o* lebih banyak dalam persajakan akhir *tanggomo*. Bahasa Gorontalo adalah bahasa yang vokalis, karena setiap kata dalam percakapan selalu ditutup dengan bunyi vokal. Dalam BG terdapat lima vokal utama, tetapi yang lebih menonjol dalam pembentukan rima akhir dalam BGRA yaitu bunyi vokal *a*. Vokal-vokal lain dipergunakan dengan frekuensi rendah. Selain vokal *a* yang menonjol dalam persajakan itu, menyusul bunyi vokal *o* yang memiliki frekuensi penggunaan yang lebih banyak dalam persajakan jika dibandingkan dengan vokal *i*, *u*, dan *e*. Mungkin distribusi itu terkait erat dengan materi yang diungkapkan dalam tuturan.

1.2 Latar Belakang Terciptanya Dialog

Terkait dengan penuturan peristiwa dalam peminangan, terdapat beberapa hal pokok yang melatarbelakangi terciptanya dialog, yang menurut Hymes (dalam Wardhaugh, 1986: 239) termasuk salah satu komponen tutur *setting* dan *scene*. Konsep tentang komponen ini adalah suatu interaksi verbal yang berhubungan langsung dengan latar tempat peristiwa tutur terjadi. Latar ini dapat berkaitan dengan waktu bicara dan suasana bicara.

Peristiwa interaksi verbal yang terjadi dalam acara peminangan selamanya bertempat di rumah calon mempelai wanita, tidak pernah terjadi di rumah calon mempelai laki-laki. Hal ini terjadi karena budaya pernikahan di Gorontalo lebih mengutamakan malam pertama di rumah perempuan. Di Gorontalo yang meminang itu laki-laki, bukan perempuan. Jadi wajar saja kalau keluarga pihak laki-laki yang datang meminta perempuan itu di rumah orang tuanya.

Dilihat dari segi waktu, peristiwa itu selamanya terjadi pada sore hari, dan tidak terjadi pada pagi hari atau malam hari. Orang Gorontalo memilih waktu sore untuk peminangan karena pada waktu itu orang-orang telah kembali dari tempat kerja, baik pegawai negeri maupun petani. Peristiwa tutur pada D.1. AY.3, MH.4 berisi informasi bahwa peristiwa peminangan terjadi pada sore hari. Suasananya pun penuh kegembiraan, santai, ramah, dan serius.

Bagian tuturan yang memperkuat penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

D.1. AY.3

- ...o:woliala ta odelo ito '...disampaikan kepada Anda'
- amiya:tia dia bo mohiamelo 'kami bukan sekedar mengejar sinar matahari'
- bo waktu ma wane-wanelo 'tetapi waktu memang semakin mendesak'
- bolo ma poga:ntia lo tinelo. 'matahari akan berganti malam'.

D.3. MH.4

- ... ito dia bo molameqa tinelo, 'memang Anda bukan mengejar sinar'
- dila bo motuqalo 'juga bukan mendesak'
- bolo ohuwiya to dalalo 'tetapi kenyataan akan kemalaman di jalan'.

Sambil menaruh perhatian pada penjelasan di atas, berikut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat penceritaan baik cerita yang berhubungan dengan sejarah, cerita fiksi maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan adat, tidak terikat dengan tempat dan waktu pelaksanaannya. Misalnya, di Minangkabau (hasil penelitian Aslinda, 2007: 45-47), terdapat bahasa adat *Kato Mandata*. Bahasa ini tidak terbatas tempat dan waktu penuturannya. Artinya di mana saja dan kapan saja bahasa itu dapat digunakan. Di Gorontalo, terdapat seni *tanggomo* (hasil penelitian Tuloli, 1990: 51-56) yang penuturannya tidak terikat

pada suatu tempat dan waktu khusus dari dulu sampai sekarang. Hal ini terjadi karena *tanggomo* bukan budaya adat, tetapi budaya rakyat.

Bahasa Gorontalo ragam adat berbeda dengan ragam-ragam di atas. Budaya penuturannya terikat dengan waktu dan tempat, yaitu dituturkan pada acara-acara peminangan yang berlangsung pada waktu sore, dan bertempat di rumah orang tua perempuan yang dipinang. Budaya ini berlaku dari dulu sampai sekarang.

1.3 Cara Memulai Dialog

Yang ingin diuraikan dalam topik ini ialah sikap atau cara, nada suara, serta penjiwaan saat suatu tuturan diucapkan, yang menurut Hymes (dalam Wadhaugh, 1986: 239) faktor-faktor ini tergolong ke dalam komponen tutur *key* dalam salah satu bagian dari akronim speaking. Kata *key* dalam bahasa Inggris berarti kunci. Di dalam sosiolinguistik, kata ini lebih mengacu kepada nada suara, ragam bahasa, dan cara penutur menyampaikan pendapatnya (Suwito, 1983: 32).

Terkait dengan komponen tutur ini, yang menarik dalam acara peminangan bagi masyarakat Gorontalo ialah sikap dan nada suara para pemangku adat yang penuh ramah, meskipun antara penutur dan mitra tutur ada yang tidak saling mengenal. Di dalam berkomunikasi pun mereka bawakan dengan cara terhormat, benar-benar saling menghargai terutama kepada para partisipan. Kedua juru bicara saling merendahkan diri pada waktu

menyampaikan maksud hati, terutama juru bicara dari pihak laki-laki yang dalam bahasa Gorontalo disebut *motidupapa*, artinya harus merendahkan diri kalau mengharapkan sesuatu dari orang lain.

Secara pragmatik juru bicara dari kedua belah pihak lebih menonjolkan prinsip kesopanan dengan jenis maksim kerendahan hati (Wijana, 1996: 55). Wujud dari sifat merendahkan diri itu tampak pada kata-kata yang mereka ucapkan pada waktu memulai dialog. Kata-kata yang mereka dahulukan ialah *tabi-tabi wau hurumati u popomulo:lo...* 'tabik dan hormat didahulukan'..., *alhamdulillah...*, Allah Yang Maha terpuji', *salamu alaikum wr. wbr...*, 'selamat atas kamu' seperti terdapat pada contoh tuturan berikut ini.

D.1. AY.1

<i>Tabi-tabi hurumati</i>	'Tabik dan hormat'
<i>poqudaqa duqola talu-talu</i>	'terutama ditujukan'
<i>de tonggota lo u lipu</i>	'kepada pemimpin wilayah'
<i>toqu ma leha:diri to huhuloqa</i>	'yang telah hadir di tempat duduk'

D.2. W.1)

<i>Alhamdulillah wa syukurillah</i>	'Alhamdulillah wa syukurillah'
<i>to sa:qati botia amiya:tia</i>	'pada saat ini kami'
<i>donggo tima-timamanga</i>	'masih menyampaikan'

	penghargaan’
<i>ode talunto wolo mongowutatonto,</i>	‘kepada Anda dan Saudara-saudara’
<i>tima-timamanga ode lipu</i>	‘kepada pembesar negeri’
<i>wau butoqo ma ha:diri</i>	‘dan para pegawai syara’
<i>to huhuloqa sa:qati botia</i>	‘yang telah hadir di tempat ini’
D.3. AM.1	
<i>Assalamu alaikum wr.wbr.</i>	‘Assalamu alaikum wr.wbr.’.
<i>Alhamdulillah wa syukurillah</i>	‘Alhamdulillah wa syukurillah’
<i>to hianga botia o:woluwo lamiyatotia</i>	‘pada kesempatan ini kami’
<i>ma talu-talu wau tumalu ode talunto</i>	‘sedang menghadap kepada Anda’
<i>wolo mongowutatonto</i>	‘dan Saudara-saudara anda’
<i>poqudaqa ode u lipu</i>	‘terutama kepada pembesar negeri’
<i>wau butoqo</i>	‘dan para pegawai syara’
<i>limo-limomota to huhuloqo</i>	‘yang telah hadir dan duduk teratur’
D.4. JDL.1).	
<i>Alhamdulillah</i>	‘Alhamdulillah’

<i>o:woluwo lamiya:tia talu- talu tumalu,</i>	'kami sedang menghadap'
<i>amiya:tia ma tilumopalo</i>	'kami telah hadir'
<i>wolo u me:lopoqilalo,</i>	'sambil memberi isyarat'
<i>wonu ma izinialo</i>	'kalah diizinkan'
<i>loqiya ma biabotalo,</i>	'pembicaraan akan dimulai'
<i>wonu izinia</i>	'kalau diizinkan
<i>tanu ma ohila molumula moloqiya</i>	'kami akan mulai berbicara'
D.5. JDL.1	
<i>Assalamu alaikum wr. wbr.</i>	'Assalam alaikum wr. wbr'
<i>Tabi-tabi amiyatoti donggo</i>	'Tabik kami ingin'
<i>motitalu moloqiya</i>	'menyampaikan amanat'
<i>ode mongopulu lahidia</i>	'kepada para leluhur yang hadir'
<i>ode mongoti:lo mongotiamo, ma melohima lotiqamango.</i>	'kepada kaum ibu, kaum bapak' 'yang telah menunggu secara teratur'
D.6. SY.1	
<i>Tabi-tabi to mulo:lo loqu dipo:lu</i>	'Tabik, sebelum ada yang

<i>u moali kau-kauliolo mealo tahe-tahe:lo</i>	'dapat disampaikan atau dibicarakan'
<i>amiya:tia donggo loqobantalai</i>	'namun kami membawa amanat'
<i>ngopangge lo a:dati</i>	'sebagian adat'
<i>lo mongotiombunto</i>	'para leluhur kita'
<i>eleponu bo pontolio dalalo</i>	'meskipun hanya sebatas jalan'
<i>ti Ayahanda debo do:nggolo tonggualo.</i>	'Ayahanda perlu disuguhi dulu'
D.7. IS.1	
<i>Assalamu alaikum wr. wbr.</i>	'Assalam alaikum wr. wbr.'
<i>Tabi-tabi wau hurumati</i>	'Tabik dan dengan hormat'
<i>popotaluwonto ode</i>	'kita peruntukkan kepada'
<i>ta hi ha:diria polu-poutuqa</i>	'yang hadir terutama'
<i>ode ta ohuquwo lo lipu botia.</i>	'kepada pembesar negeri ini'.
D.8. IS.1	
<i>Tabi-tabi amiya:tia talu-talu</i>	'Tabik kami menghadap'
<i>ode mongotiamo, mongoti:lo</i>	'kepada ibu dan bapak'
<i>sekeluarga helu-helumo</i>	'bersama keluarga'

terutama hali:pa lo 'terutama kepada pembesar negeri'
ka:mbungu

hulo-huloqa pidu-piduduta 'sedang duduk teratur'

wolo wutata mealo 'dengan Saudara saya atau'

mongoqudulaqa utolia. 'orang tua selaku juru bicara'

D.9. L.1

Amiya:tia motitalu ode ta 'Kami menghadap kepada hadirin'
hi ha:diria.

Wonu bolo ma moqotapu izini 'apabila akan mendapat izin'

amiya:tia ma motombi:lu. 'kami akan segera berbicara'
moloqiya

Di dalam contoh di atas, terdapat formula bahasa adat sebagai berikut.

- a. *Tabi-tabi* 'mohon maaf' atau 'dengan hormat'. Formula *tabi-tabi* selalu diletakkan di depan kalimat, sebagai pembuka dan juga sebagai sapaan penghormatan. Pada contoh D.1 terdapat frasa *tabi-tabi hurumati* 'dengan hormat menghormati'. Formula *tabi-tabi* pada frasa ini dipakai untuk memperkuat makna menghormati, yaitu *hurumati*. Contoh pada D.6 terdapat frasa formula *tabi-tabi to mulo:lo* 'dengan hormat pada mulanya atau pada awalnya'. Peranan formula *tabi-tabi* ialah sapaan untuk memperhalus pengungkapan, sehingga lawan bicara merasa senang walaupun isinya adalah memperingati.

Secara bebas contoh di atas berisi inti “dengan hormat kami ingatkan kepada Anda, bahwa kami ini dengan cara adat yang dihargai dan dihormati oleh leluhur”. Contoh pada D.7 terdapat frasa formula *tabi-tabi wau hurumati* ‘dengan hormat dan penuh hormat’. Formula ini sama fungsinya dengan formula pada contoh D.1, tetapi di sini kedudukannya adalah sejajar. Kalau pada contoh D.1 *tabi-tabi* memperkuat dan menjelaskan kata *hurumati*, maka pada contoh D.7 formula *tabi-tabi* dalam posisi sejajar, bukan menjelaskan. Dapat dikatakan contoh D.1 berpola sintagmatik, karena kedudukannya tidak dapat dipertukarkan, sedangkan contoh D.7 berpola paradigmatis, antara *tabi-tabi* dan *hurumati* dapat dipertukarkan (sejajar), menjadi *hurumati wau tabi-tabi*. Dalam contoh D.8 formula *tabi-tabi* diikuti dengan subjek pelaku, *amiya:tia* ‘kami’. *Tabi-tabi* di sini berfungsi sapaan penghormatan yang maknanya ‘mohon maaf’ atau ‘mohon izin’, sebagai pembuka ungkapan yang akan disampaikan isinya oleh subjek pelaku. Hal ini sama dengan contoh D.5 yaitu *tabi-tabi amiya:tia* ‘dengan hormat kami (semua)’.

Frekuensi penggunaan formula *tabi-tabi* dalam dialog peminangan di Gorontalo sangat tinggi dan dianggap hal yang semestinya atau sewajarnya. Misalnya dalam upacara penerimaan tamu, selalu diungkapkan formula *tabi-tabi eya:nggu* ‘dengan hormat tuanku’ yang ditujukan kepada tamu yang dihormati. Kalau seorang meliwati seseorang di depannya, selalu diungkapkan *tabi-*

tabi ju 'mohon maaf Pak/Ibu'. *Tabi-tabi ju wa:tia ma me:mulo* 'mohon maaf Bapak/Ibu saya akan (pergi) lebih dulu'. Jadi, kalau diperhatikan konteks formula *tabi-tabi*, akan ditemukan hal-hal sebagai berikut.

- a) Formula *tabi-tabi* selalu diletakkan pada posisi awal pengungkapan.
 - b) Formula *tabi-tabi* dapat diikuti dengan jenis kata nomina sebagai subjek, verba yang bersifat penguatan (sintagmatik), dan penghubung pada pola sejajar (paradigmatik).
 - c) Formula *tabi-tabi* merupakan ungkapan penghormatan, penghalusan, dan pembuka pengungkapan dalam bahasa adat atau dalam pergaulan dan kegiatan yang memerlukan penghargaan kepada seseorang.
- b. *Assalamu alaikum warah matullahi wabarakatuh* 'keselamatan untukmu'.

Formula ini dipakai karena adat di Gorontalo bersendikan agama Islam. Agama Islam menjelaskan, setiap pertemuan dua atau lebih orang, permulaan rapat atau diskusi, memulai berbicara selalu didahului dengan salam. Di dalam kebudayaan Gorontalo, baik pranata adat, kesenian, bergaul, dan lain-lain selalu dimulai dengan salam. Formula itu menjadi formula tetap dan wajib diungkapkan dalam setiap kegiatan dan pergaulan. Kegiatan peminangan, kata salam ini adalah doa yang disampaikan

seseorang kepada orang lain sebagai formula tetap yang biasa dipakai oleh juru bicara sebelum memulai dialog peminangan.

Di dalam adat Gorontalo formula salam menjadi tanda pergaulan yang bermakna:

- a) Doa kepada orang yang diberi salam.
- b) Silaturahmi antara yang memberi salam dengan yang diberi salam.
- c) Identitas suku Gorontalo dalam konteks keagamaan.

Pada contoh D.3 D.5 dan D.7, formula salam diikuti pula dengan formula *tabi-tabi*, sebagai baris atau kalimat berikutnya. Formula salam dalam hal ini dapat berdiri sendiri, tetapi juga bisa digabungkan dengan unsur lain. Perbedaannya dengan *tabi-tabi* adalah: (1) formula salam selalu mendahului formula lain, walaupun sifatnya boleh sebagai sapaan; (2) formula salam bersifat tetap dan wajib diucapkan pada setiap kegiatan apa saja yang terkait dalam komunikasi dengan orang lain.

c. *Alhamdulillah*

Contoh di atas memperlihatkan variasi kontekstual sebagai berikut. Contoh pada D.3 formula salam diikuti dengan formula lain yaitu *Alhamdulillah wa syukurillah* 'Maha Suci Allah dan rasa syukur kepada Allah'. Kedua formula ini pada umumnya selalu diucapkan bersamaan. Formula salam sebagai pembuka

atau sapaan pembuka, sedangkan formula *Alhamdulillah* sebagai pernyataan pujian kepada Yang Maha Pencipta, sesudah salam. Formula ini dapat dikatakan formula pendamping salam.

Kata *Alhamdulillah* diambil dari bahasa Arab yang secara lengkap berbunyi *Alhamdulillah Rabbil Alamin* 'Maha Suci Allah Tuhan seru sekalian alam'. Kata ini diucapkan seseorang ketika beroleh sesuatu yang membahagiakan atau menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam acara peminangan kata ini sebagai formula tetap yang tidak pernah lepas dalam ingatan para juru bicara ketika dalam penampilan. Melalui ucapan *Alhamdulillah wa syukurillah*, juru bicara ingin menyampaikan permohonan izin bahwa peminangan akan segera dimulai. Tujuan formula ini yaitu: (1) sebelum kita memulai kegiatan, seharusnya kita mendahulukan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) dengan pengungkapan pujian kepada Tuhan kita mengharapkan redha dan bimbingan-Nya dalam melaksanakan kegiatan, (3) sebagai upaya untuk menciptakan keyakinan bahwa apa yang dilakukan ini adalah hal yang baik dan luhur.

Menurut hemat peneliti kata-kata seperti *tabi-tabi, assalamu alaikum dan Alhamdulillah*, adalah formula-formula umum dalam bahasa peminangan yang diucapkan oleh juru bicara pada episode pendahuluan. Juru bicara tidak memilih kata-kata pendamping untuk formula-formula ini karena tidak ada usaha untuk mencari persamaan bunyi dengan formula tersebut. Formula itu ialah formula umum yang bersifat konvensional dalam episode sebagai pembuka dialog. Hal ini berbeda dengan

tanggomo. Pencerita *tanggomo* berusaha memilih kata pendamping *Bismillah* dengan maksud untuk menciptakan persamaan bunyi di akhir kata yang menjadi inti pada episode pembuka.

1.4 Perbedaan dalam Dialog

Setiap penutur dalam dialog memiliki versi masing-masing. Sembilan pasang yang sempat direkam ketika berdialog dalam acara peminangan, semuanya memperlihatkan cara yang berbeda dalam penuturannya. Cara memulai misalnya, untuk semua juru bicara berbeda-beda. Contoh perbedaan itu dapat kita lihat pada D.2 dan D.4. Pada kedua dialog ini juru bicara pertama memulai dengan *Alhamdulillah* 'Maha Suci Allah'. Selanjutnya pada D.3, D.5, dan D.7 juru bicara pertama memulai dengan *assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* 'keselamatan atas kamu dan semoga mendapat rahmat dari Allah. Sementara pada D. 1, D.6, dan D.8 juru bicara pertama memulai dengan *tabi-tabi* 'mohon maaf'. Pada D.9 juru bicara pertama tidak mengucapkan sapaan pembuka, tetapi langsung pada kalimat pertamanya untuk memulai pembicaraan.

Perbedaan selanjutnya ialah jumlah kalimat untuk setiap penutur baik penutur pertama maupun penutur kedua tidak sama. Ada yang hanya satu kalimat dan ada yang lebih dari satu kalimat. Yang lebih dari satu kalimat, jumlahnya pun bervariasi. Hal yang terjadi ialah juru bicara dapat mengubah, menambah, dan mengurangi bagian tertentu sesuai dengan situasi.

Jumlah kalimat dalam setiap tuturan tergantung pada

keaktivitas penuturnya. Panjang pendeknya kalimat tidak mempengaruhi inti pembicaraan. Sebab, baik pengurangan kata-kata maupun penambahan kata-kata merupakan kemampuan yang dimiliki oleh para pembicara untuk memvariasikan kata-kata pada waktu menyampaikan isi pembicaraan. Yang tampak di sini ialah kemampuan kedua penutur dalam dialog itu merupakan keberhasilan mereka dalam menjalin tali persaudaraan dan kekeluargaan dalam menuju satu tujuan yaitu suksesnya acara pernikahan dari kedua insan yang saling mencintai. Terjadinya penyederhanaan dan perluasan tuturan memperkuat dugaan bahwa tidak terdapat unsur penghafalan dari para pembicara dalam interaksi peminangan.

Perbedaan itu disebabkan oleh antara lain cara berpikir penutur yang tidak sama, sehingga kadang-kadang terjadi penggabungan dua episode yang berdekatan untuk dibicarakan sekaligus. Menurut hemat peneliti, masalah perbedaan tidak perlu dipersoalkan. Yang terpenting dalam acara peminangan itu adalah tercapainya maksud dan tujuan. Jadi, apa yang diuraikan di atas menurut Hymes (dalam Wardhaugh, 1986: 239) merupakan salah satu komponen tutur (*Ends*) dalam interaksi verbal, yaitu suatu kegiatan yang mengacu kepada maksud dan tujuan yang jelas.

Ditinjau dari segi maksud dan tujuan, dialog dalam peminangan yang tersusun atas episode-episode itu bertujuan untuk mencari tahu tentang sesuatu hal, terutama yang berhubungan dengan: (a) keberadaan sang gadis yang menjadi idaman; (b) bagaimana keadaan kedua mempelai setelah menikah;

dan (c) memberi nasihat.

(1) Keberadaan sang gadis yang menjadi idaman.

Keberadaan sang gadis selalu menjadi bahan perbincangan dalam acara peminangan. Pihak keluarga laki-laki khawatir jangan sampai gadis yang dipinang sedang mempunyai hubungan dengan pria lain. Kekhawatiran itu terungkap lewat salah satu tuturan yang disampaikan oleh juru bicara dari pihak laki-laki dengan bahasa yang tersusun indah. Keindahan bahasanya terpantul pada frasa *paramata to ta:huwa* dan *paramata to huali* sebagai formula inti untuk menggali kelompok-kelompok kata yang lain secara formulaik. Contoh berikut memberi kejelasan terhadap hal yang dimaksud.

D.6. SY.15

<i>Paramata to ta:huwa</i>	‘Permata dalam simpanan’
<i>unti-unti to buluwa</i>	‘terkunci dalam peti’
<i>wonulio donggo tiqo:tutuwa</i>	‘harumnya sangat semerbak’
<i>to oliombu puluwa</i>	‘pada leluhur sedarah sekandung’
<i>wonu bolo dipo:lu</i>	‘apakah belum ada’
<i>ta me:lumayanga woliluwa</i>	‘yang membayang-bayangii’
<i>mealo ta me:hi wintu- wintuwa</i>	‘atau yang sudah mempertanyakan’

<i>Paramata to huali</i>	‘Permata di kamar’
<i>unti-unti to lamari</i>	‘terkunci dalam lemari’
<i>wonulio donggo kakali</i>	‘harumnya masih asli’
<i>lonto oliombu asali</i>	‘berasal dari leluhur tercinta’
<i>wonu bolo dipo:lu</i>	‘apakah belum ada’
<i>ta me:ilohaba-habari.</i>	‘yang mencari kabar’

Pertanyaan ini dijawab oleh juru bicara dari pihak perempuan dengan model tuturan yang sama seperti berikut ini.

<i>Ta he habariolo</i>	‘Yang dicari tahu kabarnya’
<i>Dipo:lu ta lominggolo</i>	‘belum ada yang datang meminta’
<i>Tanu bo heli ito-itolo</i>	‘kira-kira baru Anda sendiri’

Arti tuturan ini adalah gadis yang dipertanyakan belum ada calon lain yang membayang-bayangi kecuali yang sedang hadir pada saat itu. Tuturan di atas menggunakan kata *paramata* sebagai formula inti yang bermakna gadis yang cantik dan masih terpelihara luar dan dalamnya. Kata *paramata* termasuk nomina yang dapat diikuti dengan adverbial *to ta:huwa* ‘dalam simpanan’, *to huali* ‘di kamar’, dan nomina *i:ntani* ‘intan’, sehingga menjadi frasa formula *paramata to ta:hua* ‘permata dalam simpanan,

paramata to huali ‘permata di dalam kamar’, dan *paramata i:ntani* ‘permata intan’. Kecenderungan juru bicara memilih formula-formula seperti: *to ta:hua*, *to huali*, dan *i:ntani* bahkan *to lamari* sebagai pendamping formula inti *paramata*, ialah untuk mempertahankan persamaan bunyi di akhir kata. Dengan demikian formula *paramata* dapat dibentuk polanya menjadi:

<i>to ta:hua</i>	= Nomina + Adverbia
<i>to huali</i>	= Nomina + Adverbia
<i>Paramata to lamari</i>	= Nomina + Adverbia
<i>i:ntani</i>	= Nomina + Nomina

Formula frasa seperti: *paramata to ta:hua*, *paramata to huali*, dan *paramata i:ntani* sebagai simbol atau perlambang dari sang gadis yang masih suci, belum ada laki-laki lain yang menjamahnya karena masih mengurung diri di kamar. Inilah salah satu maksud dan tujuan dialog dalam peminangan ingin mencari tahu tentang sesuatu hal.

Formula lain ialah *unti-unti to buluwa* ‘terkunci di peti’ dan *unti-unti to lamari* ‘terkunci di lemari’. Kata atau unsur intinya ialah *unti-unti* ‘terkunci’ sebagai verba yang diikuti oleh penunjuk tempat *to buluwa* dan *to lamari*. Fungsi formula ini ialah untuk memperkuat makna formula pertama. *Paramata* yang dimaksud ada di *ta:hua* ‘simpanan’ dan di *huali* ‘kamar’ diperkuat dengan ungkapan terkunci rapat dalam *buluwa* ‘peti’ dan *lamari* ‘lemari’.

Formula berikutnya ialah *wonulio donggo* ‘harumnya masih’ yang boleh diikuti dengan *tiqotutuwa* ‘semerbak’ dan *kakali* ‘asli’. Formula ini bersifat menjelaskan kondisi dari formula utama *paramata* ‘permata’ sebagai simbolisasi gadis. Gadis yang dipinang itu diharapkan masih suci, sehingga baunya semerbak dan masih asli. Artinya belum ternoda.

Formula terakhir ialah formula penyampai maksud dalam bentuk pertanyaan yaitu *wonu bolo dipo:lu* ‘kalau belum ada’ yang bertanya dan mencari kabar. Formula yang terdiri atas partikel *wonu bolo* banyak dalam ujaran lisan Gorontalo. Adanya formula ini maka keinginan untuk mencari berita atau kabar tentang *paramata*, sudah tersampaikan.

Apa yang digambarkan di atas, adalah suatu bentuk majas, yaitu paralelisme makna. Majas adalah pengungkapan sesuatu yang lain untuk makna sesuatu tertentu, yang menyimpang dari makna harfiahnya (Luxemburg, 1989: 94). Tujuan majas adalah untuk mengkonkritkan makna yang dibandingkan. Pada umumnya, majas dibagi atas empat macam, yaitu (1) majas penegasan; (2) perbandingan; (3) pertentangan; dan (4) sindiran (Ratna, 2009: 164). Pada ungkapan di atas, *paramata* sebagai perbandingan atas gadis. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 674), arti permata adalah batu berharga yang berwarna indah, seperti intan, berlian, dan nilam. Membandingkan gadis dengan sifat permata, maka makna gadis itu adalah sangat berharga dan sangat indah. Sesuai dengan teori konkritisasi, makna permata sebagai pembanding pada gadis itu, menjadi lebih intens dan lebih

mendalam. Artinya gadis itu adalah orang yang sangat bernilai karena cantik (indah) dan tersimpan rapat atau terpelihara dengan baik. Jelas penutur, selalu menggunakan gaya bahasa yang indah dengan cara membandingkan, agar apa yang diacu menjadi lebih jelas dan dalam, tinggi maknanya, dan konkrit.

(2) Keadaan kedua mempelai setelah nikah

Keadaan kedua mempelai setelah nikah terungkap pada salah satu dialog sebagai berikut.

D.1.AY.35

Gambele uyito mai lolele 'Gambir, itu yang memberitahu'

tuqudu u dipo loqobongu bele 'pertanda belum punya rumah'

bo do:nggolo motomele 'masih ingin hidup serumah'

bo mohintili molele, 'berpaling muka saja harus
memberi tahu'

Tuturan ini berisi gambaran bahwa (1) sang gadis masih terikat pada rumah orang tuanya; (2) masih rindu dengan orang tuanya; (3) malah kalau ke mana-mana selalu bertanya pada orang tuanya. Pada ungkapan ini ada juga formula dengan unsur utama adalah *bo* 'masih' atau 'hanya'. *Bo* adalah unsur formula partikel yang diikuti oleh verba.

(3) Memberi nasihat

Di dalam dialog kadang-kadang terselip suatu nasihat yang disampaikan kepada keluarga melalui juru bicara pihak laki-laki. Contoh dialog sebagai berikut.

D.3. AH.20

Bo woluwo buruhani lo mongotiombunto 'ada pesan para leluhur kita'

Di:la bolo maqo tomiahe 'jangan dipelihara'

lo munggia wau tola 'dengan ikan hiu'

alihu ti mongolio a:ti modu:tola 'agar mereka hidup kokoh'

di:la mobuqa wau molola 'tidak akan berpisah'

di:la ma he wolo-wolola. 'tidak bersedih-sedih'

Di:la bolo maqo tomiahe lo tola munggia 'jangan dipelihara dengan ikan hiu''

alihu ti mongolio a:ti moka:kalia, 'agar mereka hidup kekal

di:la mobuqa wau motia 'tidak saling memisahkan diri'

di:la ma hi wiwi-wiwi 'tidak akan hidup sendiri-sendiri'

to lipu ngopohi:ya. 'di negeri orang'

Kekhawatiran orang tua perempuan sungguh luar biasa ketika mengingat anak mereka akan berpisah dari pangkuan mereka. Oleh sebab itu juru bicara pihak perempuan menyampaikan nasihat melalui tuturan berbentuk formula seperti di atas yang ditujukan kepada juru bicara pihak laki-laki sebagai amanah yang harus dipegang teguh oleh sang suami.

Inti nasihat yang ada pada bagian tuturan di atas yaitu hendaknya kedua belah pihak tidak saling menjatuhkan, keduanya harus mampu membawa kehidupan rumah tangga yang baru ke masa depan yang lebih cerah. Sesungguhnya suami iastri memiliki hak dan kewajiban yang seimbang sesuai dengan kodrat masing-masing. Keduanya dituntut menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya (Hamid, 2008: 455). Tidak ada satu pun keluarga yang melihat anak-anaknya setelah nikah hidup menderita dan melarat dalam menjalani kehidupan yang baru.

Formula-formula yang membangun tuturan di atas dirancang dan disampaikan dalam bentuk kata-kata yang bersinonim. Kata-kata sebagai formula dalam tuturan itu mempunyai makna yang sama. Kesinoniman itulah yang membuat tuturan tersebut terasa indah didengar, sehingga audiens dan objek sasaran yang dituju dengan ungkapan ini tidak merasa tersinggung. Pada bagian ini juru bicara bermaksud: (1) mempertahankan persamaan bunyi awal dan di akhir kata, agar indah didengar; (2) memperhalus penyampaian; (3) mempengaruhi audiens. Persamaan bunyi pada contoh D.1.AY.35 dan D.3.AH.20 terjadi persajakan penuh satu suku kata, yaitu perulangan *-le*, *-la*, dan *-ia*. Jelas para pembicara

memanfaatkan perulangan bunyi untuk menciptakan kemerduan dan penguatan makna. Formula itu dapat dirumuskan:

$$di:la + \left. \begin{array}{c} \textit{bolo} \\ \textit{ma} \end{array} \right\} + \textit{Verba}$$

Jelas di sini bahwa unsur sintkasis yang sama (cf Niles dalam Foley 1981: 396) berupa partikel *di:la* 'jangan' yang boleh diikuti partikel penghubung *bolo* 'sampai' dan *ma* 'akan', kemudian diikuti oleh unsur verba. Sebenarnya rumus utamanya adalah *di:la* + Verba, seperti *di:la (bolo) maqo tomiahe* 'jangan dipelihara'..

$$Di:la \textit{mobuqa wau} \left. \begin{array}{c} \textit{molola} \\ \textit{motia} \end{array} \right\}$$

1.5 Variasi Dialog dalam Peminangan

Berbagai literatur sociolinguistik telah menjelaskan bahwa alih kode secara umum disebabkan oleh berbagai faktor seperti penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan menaikkan rasa gengsi. Tidak satupun faktor-faktor yang disebutkan di atas sebagai pemicu timbulnya variasi dialog dalam peminangan, karena variasi dialog yang terjadi di dalamnya bukan semata-

mata karena alih kode. Menurut hemat peneliti bahwa variasi yang muncul dalam dialog itu adalah kreativitas juru bicara untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Dalam diri pembicara terdapat sifat-sifat khusus yang merupakan gejala fisiologis sehingga menimbulkan perbedaan tuturan dari segi gaya bahasa, pilihan kata, struktur kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang sering digunakannya (Suwito, 1983: 118).

Sesuai dengan pengamatan peneliti, ada dua variasi yang muncul dalam dialog sebagai hasil kreativitas juru bicara, yaitu (a) variasi bentuk kata yang digunakan; dan (b) variasi bentuk kalimat dalam dialog. Kedua bentuk variasi ini muncul dilatarbelakangi oleh situasi penuturannya yang mendukung (cf Suwito, 1983: 124). Variasi yang dimaksud segera diuraikan berikut ini.

(1) Variasi bentuk kata yang digunakan

Kata merupakan salah satu kajian diksi dalam suatu bahasa. Juru bicara dalam peminangan kadang-kadang dengan sebarang mungkin memilih kata-kata bentuk formulaik dalam dialog. Kebebasan itu didorong oleh sifat naluri manusia ciptaan Tuhan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, kapan saja, di mana saja, dan dalam kegiatan apa saja manusia bukan saja menghibur sesamanya, tetapi selalu menciptakan suasana senang, gembira, sehingga timbul rasa belas kasihan, rasa terharu dengannya. Tidak lepas dari fakta yang ditemukan dalam data bahwa para juru bicara dalam acara peminangan tidak cukup menggunakan kata-kata umum. Tetapi

lebih banyak menggunakan kata-kata yang penuh variasi agar suasana yang diharapkan dapat tercipta. Usaha untuk mewujudkan hal itu, banyak juru bicara yang memvariasikan kata-kata dalam penampilan, seperti: (a) menggunakan sinonim; (b) mengulang bentuk kata yang sama dalam baris; (c) menggunakan bentuk kolokasi; (d) pengulangan sebagian; (e) bentuk pembalikan; (f) penggunaan metafora

a. Menggunakan sinonim

Pengertian sinonim adalah suatu ekspresi atau ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ekspresi yang lain (Gudai, 1989: 10). Verhaar (1999: 394) mengatakan bahwa kata yang bersinonim ada yang mempunyai makna yang hampir sama, yang membedakannya adalah nuansa kecil dari kedua kata itu. Selanjutnya dikatakan bahwa yang normal dalam hubungan antarsinonim itu ialah terdapat perbedaan nuansa, sehingga maknanya disebut kurang lebih sama. Penggunaan istilah kurang lebih sama dalam definisi sinonim ini karena dapat dikatakan tidak terdapat dua ekspresi yang benar-benar sama. Artinya kesinoniman suatu kata tidaklah mutlak, yang ada hanya kemiripan atau kesamaan arti (Arifin, 1984: 147).

Juru bicara menggunakan kata-kata yang mirip sama pada acara peminangan tidak lain bermaksud untuk mengusir rasa bosan para pendengarnya. Mereka selalu berusaha menghidupkan bahasa tuturnya agar pada pendengar senantiasa tercipta rasa senang, rasa terhibur dengan kata-kata yang digunakannya. Kadang-kadang

bentuk sinonim itu terdapat hampir pada setiap baris dalam dialog. Pemangku adat tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata bersinonim tersebut tetapi memvariasikan penggunaannya dalam bentuk ganda. Kecenderungan juru bicara untuk merangkaikan sejumlah sinonim atau nyaris sinonim itu untuk memperkuat arti kata yang digunakan (Teeuw, 1991: 16). Di samping itu, pada satu sisi juru bicara mempertahankan persamaan bunyi pada akhir kata atau kalimat, dan pada sisi yang lain juru bicara memiliki kebebasan dalam merangkai kata-kata atau kalimat pada waktu berdialog. Kadang-kadang ada juru bicara yang lain tidak suka merangkai kata-kata yang bersinonim pada waktu berdialog.

Contoh lain pada kata *motombi:lu-moloqiya* ‘berbicara’.

Kata *moloqiya* sebunyi dengan kata terakhir sebelumnya, yaitu *ma izinia*. Contoh dalam tuturan:

- wonu ma izinia.* ‘kalau sudah izinkan’
- ma motombi:lu moloqiya* ‘akan bercerita berbicara’

Kata *moloqiya* sering dirangkai dengan kata *mokauli*, sehingga terbentuk formula seperti berikut:

- Wonu ma izinia* ‘kalau sudah diizinkan’
- Ma motombi:lu moloqiya* ‘akan berbicara’
- Wonu ma izinia* ‘kalau sudah diizinkan’
- Ma mokauli moloqiya* ‘akan berbicara’

Kata *motombi:lu*, *mokauli*, dan *moloqiya* adalah tiga kata yang bersinonim, yakni berbicara. Sengaja pemilihan kata itu dilakukan karena selain ada kemiripan makna, juga kemiripan bentukan. Keempat kata itu dibentuk dengan menggunakan morfem *mo-* sebagai prefik pembentuk kata kerja tak transitif. Jadi, dalam pemilihan kata pembicara tidak hanya memilih kemiripan arti tetapi juga kemiripan bentuk. Jadi, penguatan arti digabung dengan keindahan ujaran. Fungsinya adalah (1) memperjelas atau mempertegas makna, (2) memperlancar ujaran, dan (3) memperindah pendengaran.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh formula-formula yang mendukung hal itu.

(D.8.IS.3)

.....
Amiyatiotia donggo tuqudu 'kami manusia biasa'
manusia biasa

Donggo moda:ta u hi 'masih banyak yang terlupakan'
palonga-olipata

...moha:rapu potunu- 'mengharapkan petunjuk'
potuhata
.....

(D.3.AM.7)

Debo donggo moda:ta 'masih banyak yang terlupakan'
olionga-olipata

.....
(D.5 JDL.7)

Motombi:lu-moloqiya 'berbicara'

.....
(D.5 JDL.9)

Wolo hilawo mo:lango 'dengan hati yang terang'

Wolo akali moba:ngo 'dengan akal yang terang'

Wolo hilawo motilango 'dengan hati yang terang'

.....
Tala hilawadu 'terlanjur bertanya'

Tala habari 'terlanjur bertanya'(berkabar)

.....
(D.5 JDL.9)

Lumadu dila humaya:po 'kalau tidak diumpamakan dulu'

Lumadu dila humaya:lo 'kalau tidak diumpamakan'

.....
(D.5. JDL.11)

Mohilawadu mohabari 'bertanya mencari informasi'

.....
(D.5. JDS.17)

...didu:lu bubula wau pontolo 'tidak ada lagi penghalang'

.....
D.4. JDL.25

...maqapu to mongowutato 'maaf Saudara-saudara'

ma lohima lohulato 'telah menunggu'

Kata-kata yang dicetak tebal ialah kata-kata yang

bersinonim. Jelas di sini formula atau unsur formulaik yang sangat menonjol terdiri atas rangkaian kata sinonim yang saling memperkuat dan menunjang pengungkapan sehingga dapat diperluas dan divariasikan pada saat penampilan. Pemanfaatan kata ganda dalam tuturan seperti di atas bertujuan untuk memperkuat kesan kepada audiens sasaran dan audiens umum (Teeuw (1991: 17).

b. Pengulangan bentuk kata yang sama dalam baris

Pengulangan bentuk kata yang sama oleh kedua juru bicara dalam dialog pada acara peminangan sering terjadi. Kalau dilihat secara sintaksis kata-kata itu tidak perlu diulang karena sudah dapat diwakili oleh salah satunya. Di samping itu, perlu mempertimbangkan kemubaziran suatu kata dalam tuturan. Kedua juru bicara dalam penampilan tidak mempertimbangkan hal itu. Yang mereka utamakan ialah keindahan tuturan yang bernuansa seni. Dikaitkan dengan gaya pengungkapan, maka gaya seperti ini adalah gaya bahasa repetisi, gaya yang bermaksud untuk menegaskan maksud yang terkandung di dalamnya (Falah, 1988: 46). Berikut beberapa contoh dalam tuturan di bawah ini.

(D.3. AM.1,3)

...tahu-tahu wau tumalu
...maqapu popomulo:lo

‘sudah datang dan menghadap’
‘maaf didahulukan’

(D.3. AM 7)

...maqapu mulo-mulo

‘maaf lebih dahulu

(D.5. JDL.11)

...u meme:yilohima losadia	'telah bersedia menunggu di sini'
...yilosadia yilodapato	'telah sedia telah hadir'
...u siladia dilapato	'yang disediakan telah dihadirkan'

Menurut Rani dkk (2006: 130) repetisi seperti ini termasuk jenis ulangan dengan bentuk lain. Ulangan dengan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama.

Beberapa bagian yang perlu dijelaskan di sini ialah seperti kata:

... <i>tal</i> - <i>tal</i> <i>wau tumalu</i>	'sudah datang dan menghadap'
---	------------------------------

Kata ...*tal*-*tal* *wau tumalu* termasuk jenis reduplikasi yang mendapat sisipan *um* dalam BG, yaitu kata *tal* + *-um*-menjadi *tumalu*. Menurut Kridalaksana (1989: 89) proses seperti ini termasuk pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Kata *tal*-*tal* dalam BG termasuk jenis kata ulang semu. Sebab kata *tal* tidak sama artinya dengan bentuk ulang *tal*-*tal* yang artinya sedang menghadap. Sementara kata *tal* mempunyai dua arti, yaitu (1) lilin, (2) depan atau hadapan. *To talulio* 'Di hadapannya'. Jadi, *tal*-*tal* tetap ada hubungan dengan hadapan. *Talu-talu* berarti sedang datang. *Tio ma talu-talu mai* 'Dia sudah datang kemari'. Jadi *tal*-*tal* *wau tumalu* 'sudah datang dan menghadap'.

Contoh selanjutnya dapat ditampilkan di bawah ini.

...maqapu popomulo:lo	'maaf didahulukan'
...maqapu mulo-mulo	'maaf lebih dahulu'

Kedua bagian tuturan ini sama maknanya. Yang berbeda ialah bentuk reduplikasinya. Kata *mulo-mulo* dalam BG adalah bentuk reduplikasi semu, sebab tidak ada kata *mulo* dalam BG. Yang ada bentuk *mulo-mulo* 'lebih dahulu'. Kata ini ketika mendapat awalan *popo-* dan akhiran *-lo* (simulfiks *popo-lo*) dalam BG, maka bentuk dasarnya secara alami tidak diulang, karena sudah dilekati oleh awalan *popo-* dan akhiran *-lo* (Badudu, 1982: 58-59).

c. Penggunaan bentuk kolokasi

Kolokasi ialah suatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan (Rani dkk, 2006: 132). Dalam penggunaan kata-kata terdapat asosiasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu yang lain (Kridalaksana, 1983: 87). Menurut Gudai (1989: 9) kolokasi yaitu hubungan ide-ide atau hubungan yang tetap antarkata. Dalam BGRA terdapat bentuk kolokasi yang digunakan oleh para juru bicara pada acara peminangan. Penggunaan kata-kata itu dalam rangka memperkokoh hasil pembicaraan agar tidak lagi berubah akibat pengaruh dari berbagai sumber atau tekanan dari luar. Kata-kata yang berkolokasi itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

D.6.IS.24

Delo tabo wau labia delo u didu:lu u hi wiwi-wiwiya
Odelo bola wau la:langa tanu ma lodu:manga
Wonu odelo hulawa wau talaqa tanu ma loda:mbaqa
Wonu odelo tabo wau labia tanu ma lodi:dia

⋮
'bagaikan lemak dengan sagu tidak ada lagi yang terpisah-pisah'
(menyatu).

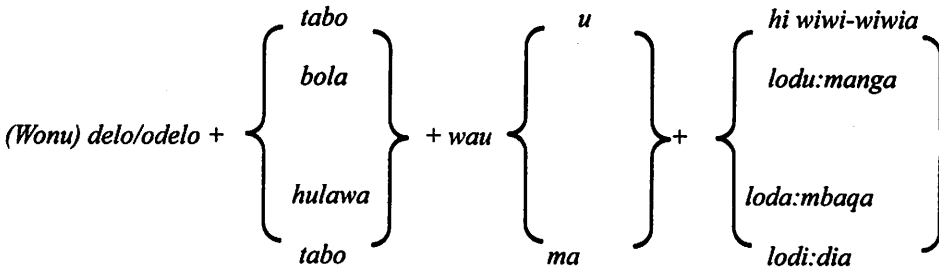
'seperti benang dengan gerakannya telah menyatu' (saling
mendatangi)

'bagaikan emas dengan perak telah menjadi satu' (saling
melengket)

'bagaikan lemak dengan sagu telah lebur menjadi satu' (saling
melebur)

Ditinjau dari strukturnya, keempat model sintaksis di atas merupakan formula-formula. Unsur-unsur yang berulang terdapat di awal, tengah, dan akhir. Keempat baris itu mempunyai struktur yang sama. Pada baris 1 dan 2 terdapat perulangan partikel *delo* yang sama dengan *odelo*. Baris 3 dan 4 perulangan *wonu odelo* menjadi tanda formula awal, yang kalau dibandingkan dengan baris 1 dan 2 isi yang dikandung sama. Sesudah perulangan unsur terdapat penambahan nomina yaitu *tabo*, *bola*, *hulawa*, sehingga struktur formula frasa itu menjadi: partikel + nomina. Kata penghubung *wau* menandai hubungan setara antara formula frasa awal dengan formula frasa akhir. Unsur-unsur pada frasa akhir mempunyai bentuk yang sama yaitu vartikel ditambah verba *didu:lu u hi wiwi-wiwa* 'tidak lagi terpisah-pisah' *ma lodu:manga*

‘sudah (saling) mendatangi’, *ma loda:mbaqa* ‘sudah menyatu’, dan *ma lodi:dia* ‘sudah melebur’. Secara utuh model formula baris-baris itu adalah: partikel + nomina + *wau* + partikel + verba. Atau dalam bagan:



Formula di atas dapat digolongkan menjadi perumpamaan atau perbandingan. Konsep tentang perumpamaan atau perbandingan adalah menyamakan suatu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata perangkai *seperti*, *sebagai*, *bagai*, *bak* dan sebagainya (Tuloli, 1990: 2120). Yang tampak pada tampilan di atas ialah terdapat kata perangkai *odelo* ‘seperti’ pada kata-kata: *odelo tabo wau labia* ‘seperti sagu dan lemak’ *delo u didu:lu u hi wiwi-wiwiya* ‘seperti tidak ada lagi yang terpisah-pisah’. Ucapan ini bermakna bahwa apa yang telah disepakati dalam dialog peminangan tidak mungkin lagi akan mentah kembali. Dia sudah menyatu dalam kesepakatan kedua belah pihak, sehingga diumpamakan seperti sagu dengan lemak, seperti benang dengan gerakannya, seperti emas dan perak.

d. Pengulangan sebagian

Di dalam dialog peminangan terdapat beberapa kelompok kata atau frasa yang diulang sebagian dari gabungan itu. Frasa itu mempunyai hubungan gramatikal yang sama dan terdapat kata-kata yang di dalamnya diulang pada posisi yang sama. Hubungan gramatikal seperti itu termasuk hubungan sintagmatik, karena ada unsur-unsur yang selalu muncul dan berulang secara tetap (Parera, 1988: 41).

D.7. IS.5

<i>Maqapu mongoe:ya</i>	'Maaf para pembesar negeri'
<i>Maqapu mongotiamo</i>	'Maaf para orang tua'
<i>Maqapu mongoti:lo</i>	'Maaf para ibu'
<i>Maqapu mongowutato</i>	'Maaf sanak saudara'
<i>Maqapu mongotiombu</i>	'Maaf para leluhur'

Kata *maqapu* berulang terus dalam tuturan di atas dengan pendamping yang berbeda-beda, tetapi mempunyai bentukan yang sama, sehingga dapat dikatakan kelima frasa di atas semuanya adalah formula (*maqapu + mongo-*). Fungsi pengulangan *maqapu* ialah: (1) memperkuat makna; (2) mengembangkan rima awal dan tengah, (3) unsur keindahan asonansi a, u, o dan aliterasi m, p, ng.

e. Bentuk pembalikan (Inversi)

Para juru bicara dalam dialog peminangan lebih suka mempertukarkan posisi kata-kata yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Penggunaan kata-kata yang dipertukarkan itu dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

(D.3.AM.5)

Alhamdulillah wonu bolo ma ‘Alhamdulillah kalau sudah
izinialo diizinkan

Loqiya botia ma yiabotalo ‘pembicaraan ini akan dimulai’

Wonu bolo ma izinia ‘kalau sudah diizinkan’

...ma ohila mohibota loqiya ‘...suka akan memulai
pembicaraan’

(D.3.AH.8)

...hi pobacawa lo buku ‘...sedang membaca buku kitab’
kitab

...tomatangala ngadi-ngadi ‘...ditunggu pada saat sedang
mengaji’

...hi pobacawa kitab buku ‘...sedang membaca kitab buku’

...tomatangala dutu-dutu ‘...ditunggu pada saat terletak-
diam’

(D.5. JDL.9)

Poqu:la-poquwama ‘bibi dan paman’

Poquwama-poqu:la ‘paman dan bibi’

Pembalikan kata-kata seperti pada bagian tuturan di atas adalah usaha juru bicara untuk mencari persamaan bunyi dan ada usaha untuk menciptakan variasi bunyi akhir pada setiap kalimat yang diucapkan. Hal ini juga merupakan bukti bahwa juru bicara kedua belah pihak memiliki kebebasan untuk menciptakan kata-kata pada saat penampilan.

f. Penggunaan metafora

Kata-kata yang mengandung metafora dalam BGRA banyak kita temukan dalam dialog. Metafora menurut Luxemburg (dalam Tuloli, 1990: 213) ialah bahasa kiasan yang motifnya tidak diberikan secara eksplisit sehingga kita harus menyimpulkan sendiri makna perumpamaan itu. Menurut Becker (dalam Pradopo, 1987: 66), metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafora dalam BGRA dapat dicontohkan di bawah ini.

(D.7.SA.14)

hulawanto ngopata 'emas sepotong'

wahu to bubalata 'tersimpan di tempat tidur'

bilalu lo paramata 'terbungkus dengan permata'

laqitio dunggilata 'cahayanya mengkilat'

(D.7.IS.15)

putungo bunga kanari 'kuncup bunga kenari'

tua-tua to huwali 'terisi di dalam kamar'

unti-unti to lamari 'terkunci di lemari'

wonulio kaka-kakali 'harumnya masih asli'

Yang dimaksud dengan *hulawa ngopata, putungo bunga kanari* dalam ungkapan ini adalah sang gadis yang menjadi idaman sang lelaki yang dianggap masih suci-bersih, belum ada orang lain yang menyentuh. Kata *ngopata* 'hanya satu-satunya'. Maksudnya tidak ada duanya. Jadi memperkuat makna, bahwa gadis itu tidak ada tolok bandingannya dari segi kecantikan dan kesuciannya. Kecenderungan juru bicara menggunakan metafora dalam acara peminangan dimaksudkan untuk memberi kesan yang indah bagi para pendengar yang hadir pada saat itu. Di samping itu, juru bicara lebih memperindah dan memperhalus pengungkapan maksud dan tujuan hati dari pihak keluarga.

(2) Variasi bentuk kalimat

Variasi bentuk kalimat yang dimaksud di sini adalah perubahan-perubahan kalimat yang terjadi dalam setiap dialog. Perubahan itu menyebabkan setiap dialog sangat bervariasi untuk masing-masing juru bicara pada setiap penampilan. Padahal kegiatan yang dilakukan hanya satu jenis kegiatan yakni peminangan. Para juru bicara lebih sering menggunakan berbagai variasi kalimat dalam dialog dengan tujuan agar suasana dalam

interaksi verbal itu lebih hidup, akrab, dan persuasif.

Perubahan-perubahan itu sangat erat kaitannya dengan beberapa aspek. Aspek-aspek itu adalah: (a) variasi yang terjadi pada penutur yang sama pada waktu yang berbeda; (b) variasi yang terjadi pada satu penutur dengan dua mitra tutur; (c) variasi yang terjadi akibat kehadiran orang ketiga; (d) variasi yang terjadi karena materi pembicaraan.

- a. Variasi yang terjadi pada penutur yang sama pada waktu yang berbeda.

Pelaku dialog pada acara peminangan berikutnya sulit menggunakan kata-kata yang persis sama dengan kata-kata yang diucapkannya pada acara peminangan pertama. Juru bicara kedua belah pihak masing-masing dengan daya pikirnya masing-masing untuk menyampaikan dialognya dengan cara sebaik-baiknya kepada lawan bicaranya. Masing-masing penutur dalam dialog itu tidak mengandalkan penghafalan melainkan mengandalkan daya cipta dan kreativitasnya masing-masing. Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap masalah ini diuraikan cara penutur yang sama direkam pada waktu dua kali penampilan.

Jusuf D. Latu selaku pemangku adat dari wilayah Tapa Kabupaten Bone Bolango, bertindak sebagai juru bicara dari pihak laki-laki yang melakukan peminangan pada tanggal 11 Desember 2010, wacana tuturan yang pertama dia ucapkan pada saat itu hanya satu kalimat (lih. lamp. D.4.JDL 1). Sementara pada penampilan yang kedua, tanggal 5 Januari 2011 dengan posisinya

yang sama, wacana tuturan yang pertama yang dia ungkapkan lebih dari satu kalimat. Padahal inti penyampaian itu baru berkisar pada pemakluman dan permohonan izin (lih. lamp. D.5.JDL 1).

Dialog kedua pada penampilan pertama, tanggal 11 Desember 2010 wacana tuturannya sangat luas, terdiri atas enam kalimat (lih. lamp. D.4.JDL.3). Di dalam penampilan kedua wacana tuturan pada dialog kedua tinggal satu kalimat (lih. D.5.JDL.3). Demikian pula pada dialog-dialog selanjutnya, baik pada tingkat klausa maupun tingkat frasa telah terjadi penyederhanaan dan perluasan dalam wacana tuturan (lih. lampiran D.4 dan D.5)

Dalam analisis ini pembahasannya lebih dititikberatkan pada persamaan dan perbedaan dari segi struktur kalimat dalam dialog, yang dihubungkan dengan sistem formula dan formulaik.

a) Variasi struktur

Dalam dialog empat (D.4) oleh Jusuf D. Latu yang berinisial JDL secara singkat telah dijelaskan bahwa kondisi kalimat yang diungkapkan pada peristiwa pertama lebih pendek daripada kalimat yang diungkapkan pada peristiwa kedua. Di samping itu, pemangku adat ini memperlihatkan variasi dalam hal-hal tertentu pada waktu penampilan. Misalnya, pada tuturannya yang berkode JDL.3 dalam D.4 dan JDL.3 dalam D.5, isi atau materi dialognya berbeda. Pada D.4.JDL.3 materi dialognya menyangkut permintaan informasi tentang kehadiran keluarga yang menunggu acara peminangan. Sementara pada D.5.JDL.3 materi dialognya baru berkisar pada pemakluman dan permohonan

izin untuk memulai pembicaraan. Sudah dapat dipastikan bahwa tuturan-tuturan selanjutnya dalam dialog tersebut berbeda-beda.

Pada saat memintakan informasi tentang keadaan keluarga yang menghadiri acara peminangan tampak sekali variasi struktur kalimat yang digunakan oleh penutur yang berinisial JDL. dalam D.4 dan D.5. Tabel di bawah ini menjelaskan hal tersebut.

TABEL I: VARIASI STRUKTUR OLEH PENUTUR YANG SAMA PADA SAAT DUA KALI PENAMPILAN

Struktur Kalimat		
(D.4.JDL.3)	D.5.JDL.9	Perubahan
Dialog tgl 11 Desember 2010	Dialog tgl 5 Januari 2011 :	
<i>To hianga boti amiya:tia bolo me tala hilawadu,</i>	<i>To hianga boti amiya:tia tala hilawadu,</i>	Hilang <i>bolo me</i>
‘Pada kesempatan ini kami terlanjur bertanya’	‘Pada kesempatan ini kami terlanjur bertanya’	
<i>..... tala lumadu,</i>	<i>bolo me tala lumadu,</i>	
‘terlanjur membandingkan’	‘jangan sampai terlanjur membandingkan’	Ditambah <i>bolo me</i>
<i>bolo me tala habari,</i>	<i>bolo tala habari,</i>	
‘terlanjur mencari berita’	‘terlanjur mencari berita’	
<i>bolo tala lapali.</i>	<i>bolo me tala lapali.</i>	Hilang <i>me</i>
‘terlanjur bicara’	‘terlanjur bicara’	Ditambah <i>me</i>

Berdasarkan contoh di atas, dalam proses penuturan telah terjadi pengurangan dan penambahan unsur pada frasa-frasa tertentu oleh masing-masing juru bicara pada saat penampilan,

sehingga terjadi variasi struktur dalam kalimat tuturan. Apa yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh bahasa dalam kebudayaan lisan bersifat konvensional dan formulaik (Sweeney dalam Teeuw, 1991: 25). Artinya masing-masing juru bicara cukup mengingat tema pembicaraan, kreativitas menyampaikannya berada pada penutur pada saat berdialog.

Demikian pula di akhir kalimat pada D.4.JDL.3 dan D.5.JDL.9 masing-masing:

(JDL.3) ...*amiya:tia mopotalu lo hilawadu wonu bolo dipo le:papadu.*

...'kami ingin bertanya apakah belum hadir'

(JDL.9) ...*amiya:tia donggo mopotalu lo hilawadu wonu dequ dipo mele:papadu.*

...'kami masih ingin bertanya apakah sekiranya belum hadir'

Maksud kalimat ini sama maknanya, hanya oleh penutur strukturnya diperluas pada JDL.9 dengan menambahkan unsur-unsur *donggo* 'lagi' pada kata *donggo mopotalu* 'masih ingin' dan partikel *dequ*, pembentuk frasa pada kata *dequ dipo* 'belum' dan penambahan unsur bentuk kala lampau *me* pada kata *mele:papadu* 'telah hadir'.

b) Variasi cara pengungkapan

Variasi cara pengungkapan dalam BGRA yang dilakukan oleh juru bicara pada saat penampilan hampir tidak terhitung jumlahnya. Pergantian itu terdapat pada baris, kata,

frasa dalam kalimat. Formula-formula dalam BGRA khususnya acara peminangan sudah lama dalam ingatan para pemangku adat. Formula-formula itulah yang menuntun mereka untuk menciptakan variasi dalam pengungkapan. Bagaimana variasi pengungkapan yang terjadi dalam dialog pada acara peminangan, dapat dilihat pada tabel II di bawah ini.

TABEL II: VARIASI CARA PENGUNGKAPAN

D.4.JDL.3	D.5.JDL.9
11 Desember 2010	5 Januari 2011
<p><i>Bo donggo odito dilito payu lo u duluwo mohutato wonu dila humaya:po dila ta moqotoduwo baqato u mai mopoqopatato</i></p>	<p><i>Bo donggo odito dilito payu lo u duluwo mohutato lumadu dila humaya:po dila ta moqotoduwo baqato u ma mopoqopatato</i></p>
<p>.....</p>	<p><i>To payu lo Suwawa Limutu Hulontalo lumadu dila humaya:lo</i></p>
<p><i>moqotoduwo dalalo ma mali polenggotalo</i></p>	<p><i>dila ta moqotoduwo dalalo u ma mali polenggotalo</i></p>
<p><i>To hianga boti amiya:tia bo tau botulo momaqapu mulo-mulobo me mopodu:dulo loqia ma yilapato le:mulo</i></p>	<p><i>Bo to hianga boti amiya:tia bo tau botulo momaqapu mulo-mulo dila bolo lumbaqa lumbulo dila me bubulo tunggulo amiya:tia bo me mopodu:dulo loqia ma yilapato le:mulo</i></p>

Momaqapu poqo-poqoda:ta
to hianga boti amiya:tia bo
donggo tau biasa
bo debo donggo woluwo u olipata
bolo moha:rapu potuhata

‘Masih begitu tata krama kehidupan dua’
‘bersaudara’
‘kalau tidak diumpamakan’
‘tidak akan mendapatkan jejak’
‘untuk memperjelas’

.....
.....
‘memperoleh jalan’
‘untuk melangkah ke tingkat selanjutnya’

‘Pada saat ini kami sebagai tamu’
‘memohon maaf lebih dahulu’
.....
.....
..... ‘hanya datang mendekati’
‘hasil pembicaraan terdahulu’

‘Mohon maaf sebanyak-banyaknya’
‘pada saat ini kami hanya manusia biasa’
‘masih ada yang terlupakan’
‘tinggal mengharapkan petunjuk’

Maqapu poqo-poqoda:ta
.....*amiya:tia bo donggo*
tau biasa
.....*wonu loqia molili:mbata*
dst...

‘Masih begitu tata krama kehidupan dua’ ‘bersaudara’
‘kias tidak diumpamakan’
‘tidak akan mendapatkan jejak’
‘untuk memperjelas’

‘Pada aturan Suwawa, Limboto Gorontalo’
‘kias tidak diumpamakan’
‘tidak akan memperoleh jalan’
‘untuk melangkah ke tingkat selanjutnya’

‘Pada saat ini kami sebagai tamu’
‘mohon maaf lebih dahulu’
‘jangan repot atau susah payah’
‘bukan jadi penghalang tujuan’
‘kami hanya datang mendekati’
‘pembicaraan telah selesai duluan’

‘Mohon maaf sebanyak-banyaknya’
..... ‘kami hanya manusia biasa’
..... ‘kalau tuturan saling bertukaran’
dst...

Terdapat beberapa hal yang tampak dalam tuturan di atas sebagai bentuk cara pengungkapan penutur dalam dialog peminangan pada dua kali penampilan. Hal-hal dimaksud ialah: 1) ada baris yang sama; 2) ada baris yang tidak sama; 3) ada baris yang terulang; dan 4) ada baris yang tidak lengkap. Baris yang persis sama terdapat pada bait pertama sebagai awal penuturan. Pada tuturan selanjutnya telah terjadi perubahan struktur kalimat sehingga menyebabkan baris-baris tersebut tidak sama lagi, meskipun ada baris yang sama pada kedua peristiwa itu. Di samping itu, ada juga baris yang terulang pada paragraf yang berbeda. Misalnya baris *lumadu dila humaya:po* pada bait pertama, terulang pada paragraf kedua tetapi dalam bentuk yang berbeda, yaitu *lumadu dila humaya:lo*. Perbedaan kedua baris ini ditandai oleh melekatnya akhiran *-po* dan *-lo*. Penggunaan bentukan kata yang berbeda secara silih berganti oleh para pembicara bertujuan untuk mempertahankan kemiripan bunyi yang sama dalam rangka memperlancar pengucapan.

Munculnya kedua akhiran yang berbeda pada kedua kata tersebut disebabkan oleh fonem konsonan pada akhir kata sebelumnya. Selengkapnya tuturan itu berbunyi demikian.

<i>Bo donggo odito dilito</i>	‘Hanya masih begitu model’
<i>payu lo u duluwo mohutato</i>	‘tata aturan dua bersaudara’
<i>delo ti Popa woli Eyato</i>	‘seperti si Popa dan si Eyato’
<i>lumadu dila humaya:po</i>	‘kalau tidak disindir diumpamakan dulu’

<i>dila ta moqotoduwo baqato</i>	'tidak akan memperoleh jejak'
<i>u ma mopoqopatato.</i>	'yang untuk memperjelas'
<i>To payu lo Suwawa Limutu Hulontalo</i>	'dalam aturan Suwawa-Limboto-Gorontalo'
<i>lumadu dila humaya:lo</i>	'kalau tidak disindir diumpamakan saja'
<i>dila ta:moqotoduwo dalalo</i>	'tidak akan mendapatkan jalan'
<i>u ma mali polenggotalo.</i>	'untuk melangkah ke jenjang berikutnya'

Kecenderungan juru bicara memilih kata *dila humaya:po* pada peminangan bertumpu pada dua alasan. *Pertama*, dipengaruhi oleh bunyi akhir dari kata-kata sebelumnya yang memiliki konsonan sejenis, yaitu konsonan *t* dan *p* termasuk konsonan letupan, meskipun kedua konsonan itu berasal dari daerah artikulasi yang berbeda, yaitu *t apiko alveolar* dan *p bilabial* (cf Velaar, 1978:27, Nikelas, 1988:36). Kedua konsonan tersebut secara fonetis termasuk bunyi yang bersuara (cf Hyman, 1975:47, Parera, 1986:30). *Kedua* ada usaha juru bicara untuk mempertahankan bunyi yang sama pada akhir tuturan.

Lain halnya dengan baris *lumadu dila humaya:lo*. Juru bicara cenderung memilih kata *dila humaya:lo* dipengaruhi oleh kata-kata sebelumnya berakhir dengan bunyi yang persis sama, yaitu *-lo*. Kalau dicermati kedua baris itu tidak memenuhi kaidah sintaksis, sebab ada unsur yang dihilangkan berupa kata perangkai

wonu 'kalau' sebagai pelengkap makna. Seharusnya kedua baris ini secara normal menjadi:

wonu dila lumadu-humaya:po 'kalau tidak disindir-umpamakan dulu'

wonu dila lumadu-humaya:lo 'kalau tidak disindir-umpamakan'.

Baris yang lain yang tidak lengkap misalnya *lumadu dila humaya:lo*. Baris ini tidak diawali dengan unsur *wonu dila*, sehingga kalimat di dalam wacana itu seolah-olah putus. Kalimat itu menjadi lengkap kalau tersusun sebagai berikut:

To payu lo Suwawa Limutu Hulontalo 'pada aturan Suwawa Limboto Gorontalo'

wonu dila lumadu-humaya:lo 'kalau tidak disindir diumpamakan'

dila moqotoduwo dalalo 'tidak akan mendapat jalan'

b. Variasi yang terjadi pada satu penutur dengan dua mitra tutur pada acara peminangan yang berbeda.

Usaha penutur maupun mitra tutur menyederhanakan materi peminangan selalu terjadi. Usaha itu dilakukan melalui penyederhanaan kalimat dalam tuturan. Hal ini terbukti dengan fakta yang ada bahwa jumlah kalimat tuturan yang mereka gunakan dalam acara peminangan yang berbeda jumlahnya sangat

bervariasi. Variasi itu menunjukkan perbedaan dalam penuturan pada setiap penampilan.

Jusuf D. Latu sebagai juru bicara dari pihak laki-laki pada dua kali peminangan, menggunakan berbagai variasi kalimat yang berbeda secara kuantitas. Tidak ketinggalan pula para mitra tutur ; dari pihak perempuan senantiasa menyesuaikan kondisi kalimat yang digunakan oleh penutur. Status para mitra tutur dalam peminangan hanya sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan penutur. Apa yang ditanyakan oleh penutur, mereka menjawab. Meskipun ada mitra tutur yang kadang-kadang memberi jawaban secara panjang lebar dengan variasi kalimat yang sesuai dengan keinginannya. Gambaran tentang variasi kalimat yang digunakan oleh satu penutur dengan dua mitra tutur yang berbeda pada dua kali peminangan dapat dilihat pada tabel III berikut ini.

TABEL III: VARIASI KALIMAT YANG DIGUNAKAN OLEH SATU PENUTUR DENGAN DUA MITRA TUTUR PADA DUA KALI PEMINANGAN.

DIALOG. 4 11 Desember 2010	
Penutur (Pihak Laki-laki)	Mitra Tutur (Pihak Perempuan)
<p>JDL.1 <i>Alhamdulillah o:woluwo lamiya:tia talu-talu tumalu. Amiya:tia ma tilumapalo wolo u me lopoqilalo, wonu ma izinialo, loqiya ma biabotalo, wonu izinia tanu ma qohila molumula moloqiya.</i></p> <p>‘Alhamdulillah kehadiran kami di tempat ini telah memberi bayangan, kalau sudah beroleh izin pembicaraan akan segera dimulai’</p>	<p>DKU.2 <i>To mulo:lo lo ito dipo luasialo molumula loqiya amiya:tia tanu donggo molailia ode tili mohuwalia. Alhamdulillah toqu amiya:tia ma lolailia ode tili mohuwalia ito, debo ma luasialo molumula moloqiya, ito debo ma luasialo loqiya ma yiabotalo</i></p> <p>‘Sebelum Anda diizinkan untuk memulai pembicaraan kami bermusyawarah dulu dengan keluarga yang hadir di tempat ini’.</p> <p>‘Alhamdulillah setelah kami bermusyawarah, Anda telah diberi izin untuk memulai pembicaraan’.</p>
DIALOG. 5 5 Januari 2011	
<p>JDL.1 <i>Assalamu alaikum wr. wbr. Tabi-tabi amiyatotia donggo</i></p>	<p>IS.2 <i>Ju! Alhamdulillah moduliala mola kaulu lo ta odelo ito</i></p>

*donggo motitalu moloqia,
ode mongopulu lahidia ode
mongoti:lo mongotiamo ma
melohima lotiqamango.
To mulo:lo dipotumapalo,
amiya:tia donggo mopoqilalo,
donggo loqobantalo u tilanggula
aqato dalalo meambola timam-
ango, wonu ma moqotoduwo
timamango akali moba:ngo to
sa:qati botia tanu ma popobotulo
mai.*

‘Assalamu alaikum wr. wbr.
Mohon izin kami ingin berbicara
dengan para sesepuh dan para
orang tua, namun sebelumnya
kami ingin menyampaikan ter-
lebih dahulu apa yang menjadi
syarat pembuka kata.

*ito utolia tanu ma meipota-
potaito loqia ode olamiya:tia hi
ha:diria dabo to o:woluwo lo
watotia utolia bo ta pilopobadar-
ia to loqia tanu donggo utahata
loqu mola:yilia ode tili mohuwa-
lia polu-polutuqa ode wakili lo ta
ohuquo lo lipu botia bolo potala
ma moqotoduo izinia ito utolia.
Alhamdulillah to o:woluwo lo
watotia utolia tanu ma lapato lo-
layilia ode tili mohuali polu-po-
lutuqa ode wakili lo ta ohuquo
lo lipu botia, dulialo kaulu lo ta
odelo ito utolia tanu ma tihata.*

‘Alhamdulillah menyambut pem-
bicaraan yang Anda sampaikan
kepada kami yang hadir di tem-
pat ini, namun keberadaan saya
saat ini hanya sebatas sebagai
juru bicara, maka saya berke-
wajiban untuk bermusyawarah
dulu dengan keluarga yang hadir,
semoga Anda akan beroleh izin.
‘Alhamdulillah, saya telah se-
lesai bermusyawarah dan Anda
dipersilakan untuk segera memu-
lai berbicara’.

Terdapat dua hal yang menarik pada dialog di atas, yaitu yang *pertama* cara penutur menyampaikan amanat atau pokok pembicaraan. Amanat yang disampaikan oleh penutur diungkapkan melalui berbagai variasi kalimat. Ada amanat yang terungkap

melalui beberapa kalimat, dan ada amanat yang terungkap hanya melalui satu kalimat. Amanat yang terungkap melalui beberapa kalimat dapat kita lihat pada tuturan yang berkode JDL.9. pada D.5 tentang informasi kehadiran keluarga pada acara peminangan. Penutur (Jusuf D. Latu) yang berkode JDL pada kesempatan ini dengan sebebas mungkin menyampaikan amanatnya melalui berbagai variasi kalimat. Para mitra tutur pun demikian, pada saat memberikan jawaban selalu menyesuaikannya dengan pertanyaan penutur. Kadang-kadang ada mitra tutur yang menjawab dengan satu kalimat berupa kalimat pernyataan dan kalimat persilahan, seperti: *Tanu ma tima-timamango, ma todowo:lo* 'sementara menunggu dengan hormat, disilakan' (D.5.IS 4. lampiran).

Yang *kedua* ialah, urutan penuturan pokok pembicaraan yang tidak sama. Pada dialog Empat dan Lima (D.4 dan D.5), tuturan yang berkode JDL.3 pokok pembicaraannya berbeda, yakni pada D.4, JDL.3 meminta informasi tentang kehadiran keluarga. Sementara pada D.5, JDL.3 memaklumkan adat *tolobalango* dan permohonan izin kepada juru bicara perempuan dan majelis adat yang hadir. Seharusnya amanat untuk JDL.3 pada kedua kegiatan itu sama pokok pembicaraannya.

Ketidaksamaan urutan penyampaian pokok pembicaraan seperti itu sebagai indikasi bahwa para penutur dan mitra tutur berusaha menyederhanakan materi peminangan.

- c. Variasi yang terjadi karena kondisi penutur dan kehadiran orang ketiga pada acara peminangan.

Kehadiran orang ketiga dalam dialog menurut Hymes (dalam Wardhaugh, 1986: 239) termasuk partisipan (*participants*). Kalau memperhatikan kondisi penuturan, partisipan dalam komponen tutur bukan saja orang ketiga, tetapi melingkupi: penutur, mitra tutur, dan pendengar yang terlibat dalam interaksi verbal.

Interaksi verbal dalam peminangan, status sosial seseorang justru tidak berpengaruh. Apakah dia sebagai bupati, walikota, camat, kepala desa/kelurahan, BGRA tetap digunakan dalam interaksi tersebut. Antara penutur dan mitra tutur tidak ada ketentuan harus seusia atau sebaya. Yang menjadi ukuran adalah keduanya sudah dewasa. Yang cukup berpengaruh terhadap percakapan adalah kondisi penutur dan mitra tutur pada saat penampilan. Kondisi yang berpengaruh itu berupa warna baju yang dipakai, model songkok, sarung dan sebagainya. Dialog berikut sebagai data pendukung terhadap pernyataan di atas.

D.2.IS.12

.....	:
<i>wonu bilehela moli janela</i>		'kalau dilihat dari jendela'
<i>ta to boqo kini me:la,</i>		'yang dengan baju kurung merah'
<i>bilehela mato-mato lo dulahu</i>		'dilihat dari arah matahari
<i>ta lito-litoto palipa lalahu</i>		'yang terlilit dengan sarung kuning'
.....

.....

Terlihat oleh mitra tutur bahwa penutur di samping berbaju merah, juga sedang memakai songkok yang memiliki variasi, mengantongi sebuah polpen, memakai sarung yang melingkar di pinggangnya. Mitra tutur pun segera membalasnya dengan tuturan seperti berikut:

D.2.W.13

.....

Upialio bo dunggilatalo 'kopiahnya yang mengkilat'

Bilehe mota lamiya:tia 'terlihat oleh kami'

polopeni to popoji tanga-tangato 'polpen di saku terselip'

Ta boito ta memopoqopatato 'dialah yang akan memperjelas'

.....

.....

Apa yang disampaikan oleh kedua penutur melalui D.2. IS.12 – W.13 tersebut sesuai dengan kondisi atau kenyataan pada saat itu, yakni penutur memakai baju koko warna merah, memakai sarung berwarna kuning yang terikat di pinggang, dan

memakai songkok yang dililit dengan kain yang mengkilat. Ini adalah *tujaqi* deskriptif, menggambarkan keberadaan penutur.

Sementara itu, bagian peristiwa tutur pada D.1. MH.2 – AY.3, yang dimaksud adalah peneliti sendiri yang pada waktu itu bertindak sebagai pendengar sekaligus merekam dialog yang sedang berlangsung. Kehadiran peneliti pada saat itu turut mempengaruhi percakapan, terutama dari segi struktur kalimat, tetapi tidak mengganggu inti pembicaraan. Nadar (2009: 9) mengatakan suatu tuturan dapat berganti bentuknya dari apa yang biasanya terjadi apabila seseorang tertentu kebetulan hadir pada suatu adegan tutur. Misalnya dalam tuturan yang ditemukan dalam data berikut ini.

D.1.MH.2

.....

.....

Bo to mulo:lolio amiya:tia

‘Hanya pada mulanya kami’

*Nggo mola:ilia ode tili
 mohualia*

‘masih menengok ke kiri dan ke kanan’

*Dulu-dulunga ode ta hi
 poro:kamua*

‘ditujukan kepada yang sedang merekam

to sa:qati botia

‘pada saat ini’

Tanu ma popolaiqo mai

‘kira-kira akan segera dihadirkan ke sini’

.....

.....

Pernyataan ini disambut pula oleh mitra tuturnya dengan hal yang sama seperti berikut ini.

D.1.AY.3

Alhamdulillah, amiya:tia 'alhamdulillah kami'

Ma iloizinia lo ta hi pohemia 'Telah beroleh izin dari yang sedang merekam'

loqia 'Tuturan saat ini'

.....

.....

Munculnya formula-formula seperti ini disebabkan oleh kehadiran peneliti pada waktu itu sedang merekam dialog yang sementara berlangsung. Kedua penutur secara spontan menyampaikan hal itu, yang secara kebetulan kepala kelurahan saat itu tidak hadir. Penghormatan itu dialihkan kepada peneliti sebagai seseorang yang sedang bertugas merekam peristiwa pada saat itu. Tuturan semacam ini jarang terjadi bahkan hampir-hampir tidak ada dalam dialog. Yang sering terjadi bahkan terdapat pada semua dialog adalah tuturan yang berhubungan dengan sifat dan kebiasaan penutur dalam cara berpakaian pada saat melakukan

peminangan. Tuturan dimaksud adalah seperti berikut ini.

D.2.IS.12

.....
.....
<i>Ito donggolo mopogopatato</i>	‘Anda lagi ingin memperjelas’
<i>Ta moali luntu dulungo wolato</i>	‘yang menjadi juru bicara penerima’
<i>Wunuhelo to baqato</i>	‘lihatlah pada jejaknya’ (tandanya)
.....
<i>Dila haya-haya wau dila molulato</i>	‘tidak panjang dan tidak berbadan halus’
.....
<i>To upia dila mo:pa dila molanggato</i>	‘berkopiah tidak tinggi tidak rendah’
.....
.....

Contoh-contoh di atas menggambarkan bahwa variasi kehadiran penutur dan orang lain dapat mempengaruhi bahkan menjadi sumber inspirasi. Gambaran keberadaan penutur dan orang ketiga dalam penciptaan *tujaqi* dapat diungkapkan sebagai berikut: (1) orang ketiga menjadi sasaran alternatif dan

juga pengalihan perhatian, bahkan untuk melucu; (2) penutur digambarkan suasana keberadaannya, tugasnya, dan wujud bodi, serta unsur-unsur yang menandainya. Jadi dalam pembentukan *tujaqi* ada juga aspek keseriusan, main-main, dan kiasan, serta simbolisasi.

d. Variasi yang terjadi karena materi pembicaraan

Hal yang turut menyebabkan perubahan dan menimbulkan formula baru dalam penuturan adalah materi pembicaraan. Nadar (2009: 9) mengatakan pokok pembicaraan juga akan mempengaruhi warna suasana bicara. Begitu banyak materi pembicaraan yang muncul dalam dialog pada saat peminangan antara lain hal tidak adanya seekor sapi yang diusung oleh keluarga pihak laki-laki pada acara pelaksanaan pesta nikah. Sebagai akibat dari persoalan ini maka berbagai formula yang muncul dalam dialog seperti digambarkan berikut ini.

D.3.A.H.26

.....

Wau u tungelio molalito 'kalau yang tanduknya tajam'

Matolio bo lumaqito 'dan matanya menyala-nyala'

Wawaqio motidito 'badannya licin mulus'

<i>Tanu loqo:ntomaqo pito</i>	'begitu melihat pisau'
<i>Tetetqo loqu laito</i>	'lari sejauh-jauhnya'
<i>Tunggulo bo maqo lodehu to li:to</i>	'sampai jatuh di jurang'
.....
<i>Wonu bolo momilohe to pulubala</i>	'kalau sampai melihat di Pulubala'
<i>Wau bo hi longgua dataala</i>	'dan hanya mencuat tulang rusuk'
<i>Wau wonu tihutola to pa:ngo</i>	'dan kalau diikat di halaman rumah'
<i>Bo he poqu:qupa lo lango</i>	'hanya dikerumuni oleh lalat'
.....
.....

Tujaqi berbentuk formula di atas menyindir pihak laki-laki yang tidak menyiapkan sapi. Diungkapkan bagaimana keadaan sapi yang diharapkan, yaitu tanduknya tajam, matanya menyala, badannya licin, namun begitu melihat pisau lari sehingga sudah jatuh di jurang. Artinya ketidakhadiran sapi yang diharapkan itu, karena sudah jatuh di jurang. Lalu dilanjutkan dengan sindiran tajam, bahwa kalau membeli sapi di Pulubala, tempat banyak sapi dipelihara, jangan sampai hanya membeli sapi yang kurus kering, yaitu yang tinggal tulang-belulang dan dikerumuni oleh lalat.

Artinya sapi yang sudah tua, kurus dan mendekati mati.

Formula ini muncul ketika dalam dialog dipicu oleh tuturan terakhir dari mitra tutur yang berbunyi demikian:

D.3.AM.25

.....
.....
*Wau to delomo tapahula tuwau botia tiluwangalio mai
pitola mopula:dulo lihu wau limo lo hetuto pata loqu laito
wau uwito u ma me potongolito
Alhamdulillah wonu woluwo u dila yilulito
tanu bo ma le:tuanga to jumula boito*

.....
.....
'dan di dalam kotak adat ini diisi'
'benang dua belas ribu lima ratus helai yang utuh'
'dan hal itulah sebagai alat penyelenggaraan seluruh kegiatan'
'Alhamdulillah kalau ada yang tidak disebutkan
'kira-kira sudah termasuk dalam jumlah itu'

.....
.....
Dalam tuturan di atas terdapat baris yang mengandung amanat bahwa hal yang sangat prinsipil berupa seekor sapi yang tidak masuk dalam pembicaraan, yaitu dalam baris:

*Alhamdulillah wonu woluwo u dila yilulito
Tanu ma le:tuanga to jumula boito.*

'Alhamdulillah kalau ada yang tidak disebutkan
'kira-kira sudah termasuk dalam jumlah itu'

Baris inilah sebagai pemicu munculnya formula-formula seperti yang terdapat pada tuturan D.3.AH.26 di atas, walaupun hal itu sudah disepakati sebelumnya. Tetapi dalam hal ini pemangku adat selaku juru bicara dari pihak perempuan ingin memancing dan menyindir, sehingga lebih menarik dan menambah rasa kekeluargaan yang lebih akrab. Secara spontan dan tanpa berpikir lebih dahulu, pada kesempatan itu juru bicara berusaha menciptakan formula yang bisa mengungkapkan hal itu, dan formulanya seperti yang tertera di atas.

1.6 Kesimpulan

Akhirnya setelah dilakukan analisis seperti di atas dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut.

- (1) Ternyata proses penuturan BGRA mengikuti tahapan-tahapan dalam proses pernikahan.
- (2) Penuturannya dilakukan dalam bentuk dialog, yang terdiri atas unsur pengirim pesan dan unsur penerima pesan.
- (3) Sama halnya dengan bentuk dialog pada umumnya, saat-saat tertentu dalam dialog terjadi pertukaran posisi, yaitu pengirim pesan berubah posisi menjadi penerima pesan dan penerima pesan berubah menjadi pengirim pesan.
- (4) Sejak dulu sampai sekarang acara peminangan bertempat di rumah perempuan, dan dilaksanakan pada waktu sore.
- (5) Formula-formula seperti: *Assalamu alaikum wr. wbr., tabi-*

tabi, Alhamdulillah wa syukurillah sudah merupakan formula-formula tetap sebagai cara untuk mengawali dimulainya dialog peminangan.

- (6) Proses penuturan BGRA diunsuri oleh bentuk-bentuk kata yang cukup variatif yang bertujuan untuk memberi kesan rasa kekejabatan antara orang yang bertutur dengan orang tempat bertutur.

BAB V

CIRI BAHASA GORONTALO RAGAM ADAT DALAM UPACARA PERNIKAHAN ETNIK GORONTALO

Pengungkapan BGRA dicirikan oleh beberapa hal, yaitu (a) disampaikan dalam bentuk *tujaqi*; (b) simbolik; c) halus; dan (d) berirama.

1.1 Disampaikan dalam Bentuk *Tujaqi*

Bahasa Gorontalo ragam adat adalah salah satu ragam lisan dalam bahasa daerah Gorontalo, yang penggunaannya dibagi dalam tiga bentuk yaitu *tujaqi* dialogis, *tujaqi* deskriptif, dan *tujaqi* arahan. Ketiga *tujaqi* ini digunakan sesuai dengan perannya masing-masing dalam upacara pernikahan di Gorontalo.

Upacara adat pernikahan bagi masyarakat Gorontalo dianggap sebagai sesuatu kegiatan yang sakral, karena salah satu yang menandai kesakralan itu adalah penggunaan bahasa yang berbentuk *tujaqi*. Bagaimana proses penerapannya masing-masing, akan diuraikan di bawah ini.

(1) *Tujaqi* dialogis

Memperhatikan komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Wardhaugh, 1986: 239), maka peristiwa tutur

dalam peminangan di Gorontalo dapat digolongkan ke dalam komponen *Genre*. Sebab kegiatan komunikasi dalam peristiwa itu disampaikan secara dialog. Jenis bahasa yang digunakan sebagai saluran dan bentuk bahasa (*the forms of speech*) komunikasi adalah bahasa yang dilisankan. Bahasa dalam bentuk tertulis tidak pernah digunakan. Yang diutamakan ialah komunikasi lisan. Kedua juru bicara duduk berhadapan, masing-masing diapit oleh keluarga kedua belah pihak.

BGRA bersifat formal dan mengikat pada saat acara berlangsung. Berbeda dengan *kato mandata* bahasa adat di Minangkabau yang digunakan dalam situasi nonformal, (hasil penelitian Aslinda, 2007: 47). Demikian juga tempat peristiwa tutur, status sosial dalam peminangan tidak mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Dengan siapa, di mana saja, kapan saja acara peminangan dilaksanakan BGRA tetap digunakan sebagai alat komunikasi. Berbeda dengan bahasa *kato mandata* yang dapat digunakan dalam segala situasi (Aslinda, 2007: 51).

Saat acara berlangsung, masing-masing juru bicara ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada keluarga terdekat dengan menggunakan BG sehari-hari. Kadang-kadang juga menggunakan bahasa isyarat berupa gerakan tangan, gerakan kening, kedipan mata, atau mata melotot. Semua itu sebagai penanda interaksi budaya dengan sarana nonverbal. Mata melotot bukan berarti marah tetapi mengharapkan sesuatu sesegera mungkin diselesaikan.

Tujaqi pada umumnya adalah puisi adat yang diucapkan

pada waktu kegiatan peradatan pernikahan, penobatan, pemakaman, dan pemberian gelar. Dulu *tujaqi* hanya dipakai di kalangan raja-raja dan bangsawan. Sekarang bukan saja di kalangan

raja dan bangsawan saja, tetapi boleh dilakukan secara adat di setiap upacara pernikahan, sehingga *tujaqi* harus ditampilkan pada setiap langkah acara pernikahan itu (Tuloli, 1990: 57). Sejak dulu sampai sekarang *tujaqi* pernikahan masih tetap dipertahankan masyarakat Gorontalo.

Setelah mengamati, merekam, dan mencermati data yang telah terkumpul, ternyata BGRA khususnya dalam acara peminangan digunakan jenis *tujaqi* dialogis. Interaksi verbal dilakukan dalam bentuk dialog mulai dari awal sampai akhir pembicaraan.

Di dalam pelaksanaannya dialog dalam acara peminangan berbeda dengan dialog pada umumnya. Dialog peminangan terjadi pertukaran posisi. Kelompok pengirim pada tahap berikutnya menjadi kelompok penerima, dan penerima menjadi pengirim pesan. Hal itu terjadi berkali-kali. Sementara dialog berlangsung terjadi kreativitas dan spontanitas pembicara (telangkai). Mereka tidak menghafal, tetapi menciptakan *tujaqi* pada waktu dialog sesuai dengan: (1) maksud yang diungkapkan; (2) situasi pada saat itu; (3) untuk menyindir atau mengingatkan. *Tujaqi* dialogis dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

D.4. JDL – DKU

JDL. 1

*Alhamdulillah o:woluwo
lamiya:tia*

‘Alhamdulillah keadaan kami’

talu-talu tumalu

‘datang menghadap’

amiya:tia ma tilumapalo

‘kami telah hadir’

wolo u me lopoqilalo,

‘dengan maksud memberi bayangan’

wonu ma izinialo

‘kalau sudah diizinkan’

loqiya ma biabotalo,

‘pembicaraan akan dimulai’

wonu izinia

‘kalau diizinkan’

tanu ma ohila molumula

‘kiranya akan segera memulai

moloqiya.

pembicaraan’

DKU. 2

*Tomulo:lo lo ito dipo
luasialo*

‘sebelum diperkenankan’

molumula loqiya

‘memulai pembicaraan’

*amiya:tia tanu donggo
molailia*

‘kami masih menengok’

ode tili mohuwalia.

‘ke kiri dan ke kanan’

<i>Alhamdulillah</i>	‘Alhamdulillah’
<i>toqu amiya:tia ma lolailia</i>	‘pada saat kami telah menengok’
<i>ode tili mohuwalia</i>	‘ke kiri dan ke kanan’
<i>ito debo ma luasiala molumula moloqiya,</i>	‘Anda telah dibebaskan untuk memulai pembicaraan’
<i>ito debo ma luasialo loqiya ma yiabotalo</i>	‘kita telah beroleh kesempatan pembicaraan akan segera dimulai’

Interaksi verbal dalam peminangan dilaksanakan secara dialogis, memiliki alasan antara lain ialah untuk mencari kesepakatan dari kedua belah pihak tentang aspek penting dalam pernikahan. Dialogis juga dapat terjadi kalau ada keinginan untuk dikemukakan, lalu mengharapkan respons dari pihak yang lain. Saat dialogis biasanya kedua belah pihak saling bertahan sehingga seolah-olah terjadi hal tawar-menawar. Hal itu dapat memperlama proses peminangan. Dialogis berakhir kalau (1) keinginan salah satu pihak terterima; (2) atau kalau terjadi jalan tengah sebagai solusi yang tidak memberatkan; dan (3) kalau satu pihak mengalah.

(2) *Tujaqi* deskriptif

Tujaqi deskriptif adalah bagian dari *tujaqi* pernikahan yang dilaksanakan pada setiap acara peminangan. *Tujaqi* ini diucapkan pada saat acara *dutu* ‘hantaran adat’ yang masih

merupakan rangkaian dari acara peminangan. Dikatakan *tujaqi* deskriptif, karena *tujaqi* ini diucapkan pada saat sebelum hampan adat itu dibagikan kepada keluarga perempuan yang hadir pada saat itu. Artinya hampan adat yang ada di hadapan para majelis peminangan disebutkan satu per satu diiringi dengan ucapan *tujaqi*. Tujuan dialog deskripsi ialah untuk menjelaskan jumlah dan jenis barang hantaran adat, yang terdiri atas pinang, sirih, tembakau, gambir, dan berbagai jenis buah-buahan. Setiap kali menyebut salah satu barang antaran itu, seorang pembantu pelaksana adat dari pihak laki-laki menunjukkan barang tersebut, dan disaksikan oleh pihak perempuan sebagai penerima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *tujaqi* deskriptif berfungsi mengumumkan jumlah dan kualitas barang hantaran peminangan kepada audiens sasaran dan audiens umum.

Juru bicara pihak perempuan menerima apa yang diserahkan oleh juru bicara pihak laki-laki diiringi pula dengan *tujaqi* deskriptif. Sebagian *tujaqi* dapat ditampilkan berikut ini.

D.5. JDL.41 (dari juru bicara pihak laki-laki).

Ointalio tonggu, 'yang pertama tonggu' (uang dalam amplop)

tonggu lo wunggumo 'uang dalam amplop pembuka kata'

tuwoto u motihelumo 'pertanda untuk bersatu'

<i>mopotuwau lo dulungo</i>	‘menyatukan tujuan’
<i>tunu-tunuhei lo toyungo</i>	‘disertai payung adat’
<i>amiya:tia mopotolimo</i>	‘kami akan menerimakan’
<i>lo hilawo motonungo.</i>	‘dengan hati yang senang’
<i>Oluwolio kati, kati lo a:dati</i>	‘yang kedua seperangkat adat’
<i>lolingo wau sarati</i>	‘dengan segala persyaratan’
<i>lowali paka-pakati</i>	‘yang menjadi kesepakatan’
<i>to olanto jama:qati</i>	‘bagi kita jamaah’ (yang hadir)
<i>amiya:tia ma mpotolimo</i>	‘kami akan menerimakan’
<i>wolo hilawo ihilasi.</i>	‘dengan hati yang ikhlas’
<i>Otolulio maharu,</i>	‘yang ketiga mahar’
<i>maharu tilani to baki cemerlangi</i>	‘mahar di atas bagi cemerlang’
<i>tunuhio minyakangi</i>	‘ikutannya minyak wangi’
<i>o tapalu mani-mani</i>	‘ada kotak berlian’
<i>cipu sujada kuruqani</i>	‘cipu, sujada, dan Alquran’

<i>to delomio o berliani.</i>	‘di dalamnya ada berlian
<i>Opatio tapahula lo huwa</i>	‘yang keempat peti dari emas’
<i>tunuhio buluwa</i>	‘disusul dengan peti’
<i>bako hati u tiluwa</i>	‘kotak hati yang luhur’
<i>to a:dati lo lahuwa</i>	‘pada adat yang tersimpan’
<i>tapahula o kakali</i>	‘peti yang memperkokoh’
<i>tuwotapo maqo ode huwali.</i>	‘masukkan ke dalam kamar’

Sesuai dengan namanya (*tujaqi* deskriptif), *tujaqi* ini diucapkan dengan menggambarkan segala sesuatu sesuai dengan jenis benda-benda budaya yang dihadirkan pada saat itu. *Tujaqi* ini bersifat mengumumkan kepada majelis peminangan serta seluruh audiens yang hadir tentang kondisi kelengkapan adat yang diantar oleh pihak laki-laki.

Juru bicara perempuan pun menerimanya sambil melantunkan pula *tujaqi* deskriptif sebagai pernyataan menerima apa yang diserahkan pada saat itu, dan selanjutnya dibagi-bagikan kepada majelis peminangan dan seluruh keluarga pihak perempuan yang hadir pada acara peminangan tersebut. Sebagian *tujaqi* deskriptif dari juru bicara pihak perempuan dapat ditampilkan berikut ini.

IS. 42 (dari juru bicara pihak perempuan)

<i>Ointalio tonggu, tonggu lo wunggumo</i>	‘yang pertama hadiah pembuka kata’
<i>tuwoto u motihelumo</i>	‘pertanda untuk bersatu’
<i>mopotuwau lo dulungo</i>	‘menyatukan tujuan’
<i>tunu-tunuhei lo toyungo</i>	‘disertai payung adat’
<i>amiya:tia ma mololimo lo hilawo mo:lingo.</i>	‘kami akan menerima’ ‘dengan hati yang senang’
<i>Ohuwolio kati, kati lo a:dati</i>	‘yang kedua seperangkat adat’
<i>lolingo wau sarati</i>	‘dengan segala persyaratan’
<i>lowali paka-pakati</i>	‘yang menjadi kesepakatan’
<i>to olanto jama:qati</i>	‘bagi kita jamaah’
<i>amiya:tia ma mololimo wolo hilawo ihilasi.</i>	‘kami akan menerima’ ‘dengan hati yang ikhlas’
<i>Otolulio maharu,</i>	‘yang ketiga mahar’
<i>maharu tilani to baki cemerlangi</i>	‘mahar di atas bagi cemerlang’

<i>tunuhio minyawangi</i>	‘ikutannya minyak wangi’
<i>o tapalu mani-mani</i>	‘ada kotak berlian’
<i>cipu sujada kuruqani</i>	‘cipu, sujada, dan Alquran’
<i>to delomio o berliani.</i>	‘di dalamnya ada berlian’
<i>Opatio tapahula lo huwa</i>	‘yang keempat peti dari emas’
<i>tunuhio buluwa</i>	‘disusul dengan peti’
<i>bako hati u tiluwa</i>	‘kotak hati yang luhur’
<i>to a:dati lo lahuwa</i>	‘tanda adat leluhur kita’
<i>tapahula o kakali</i>	‘peti yang memperkokoh’
<i>tuwotapo maqo ode huwali.</i>	‘masukkan dulu ke dalam kamar’

Melalui formula-formula *tujaqi* deskriptif ini, audiens yang terdiri atas keluarga pihak perempuan, mengetahui kuantitas dan kualitas *dutu* (barang hantaran)

Setelah dibacakan seluruh barang itu, maka dipisahkan atas (1) makanan dan perhiasan disimpan oleh keluarga perempuan; (2) buah-buahan sebagai ikutan dibagikan kepada yang hadir. Bahan-bahan sirih, pinang, dan gambir ikut dibagikan pula. Kepala desa pada umumnya mendapat bagian yang besar seperti nangka.

Tujaqi arahan

Tujaqi arahan berbeda dengan *tujaqi* deskriptif, yaitu salah satu bagian dari *tujaqi* pernikahan yang diucapkan pada saat-saat tertentu dalam acara akad nikah. Bedanya pada tujuan penciptaan *tujaqi*. *Tujaqi* deskriptif berfungsi untuk menggambarkan sesuatu hal, barang, dan maksud, sedangkan *tujaqi* arahan berfungsi mengarahkan mempelai dalam bergerak, berbuat, bertindak pada saat acara berlangsung. Atau dengan perkataan lain *tujaqi* arahan diucapkan dalam rangka mengarahkan atau menuntun perbuatan atau kegiatan kedua mempelai secara adat. Misalnya pengantin laki-laki, ketika turun dari kendaraan menuju tangga rumah pengantin perempuan, menuju ke tempat duduk pengantin laki-laki, memasuki kamar pengantin perempuan, kedua mempelai menuju ke pelaminan. Seluruh rangkaian kegiatan itu disertai ucapan *tujaqi*. Contoh bagian *tujaqi* arahan ditampilkan berikut ini.

Bule:ntiti dulungo

‘wahai pengantin yang dimuliakan’

Binggata poliodupo

‘bergerak dan berjalanlah’

Laiqa pongoqabupo

‘berdiri dengan semangat’

De huwali mo:buto

‘di kamar terhias’

A:dati lo toyunuto

‘adat yang sempurna’

Ami mongotiombunto

‘kami para leluhurmu’

<i>Momuduqo momuluto</i>	‘menjemput, menyilakan dan mengangkat’
<i>Wonu towuli mohuto</i>	‘kalau mendapat halangan’
<i>Aitai to eluto</i>	‘berpeganglah pada keris kebesaran adat’
<i>Wombu payu bulai</i>	‘cucu yang dimuliakan’
<i>Ontade-ontadepo mai</i>	‘memandanglah ke sini’
<i>Otile-tilelo mai</i>	‘menjenguklah ke sini’
<i>Timile potuwotai</i>	‘jenguk dan masuklah’
<i>Tuwotai to ladenga</i>	‘masuklah ke kamar pengantin’
<i>Tuwotai to madala</i>	‘masuklah ke tempat kebesaran’
<i>Bilantanga kabatala</i>	‘diapit para pengawal’
<i>Oloihi olowala</i>	‘sebelah kiri sebelah kanan’
<i>Ota-ota bala-bala</i>	‘terpagar dengan adat kebesaran’

Semua tindakan dan kegiatan pengantin laki-laki dan perempuan diarahkan dengan formula *tujaqi* arahan. Biasanya ada pemandu, yaitu seorang tokoh adat, atau beberapa tokoh adat yang saling bergantian sebagai pemandu.

Berdasarkan analisis tentang tiga bentuk *tujaqi* di atas, ternyata BGRA mempunyai pola yang teratur. Bahasa ragam adat ini dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: (1) *tujaqi* dialogis; (2) *tujaqi* deskriptif, dan (3) *tujaqi* arahan. Penggunaan masing-masing bentuk ini disesuaikan dengan konteks dan fungsi yang ada dalam upacara pernikahan. BGRA adalah salah satu ragam lisan dalam bahasa daerah Gorontalo yang cara penggunaannya tidak ditemukan dalam ragam lisan lainnya. Di dalam BGRA terdapat pula unsur daya cipta dan kreativitas juru bicara yang dapat menghidupkan suasana sehingga menarik bagi pendengarnya. Tokoh adat pandai sekali untuk menghidupkan suasana dengan mengimprovisasi *tujaqi*.

1.2 Simbolik

Simbol yang dimaksud di sini adalah simbol verbal. Gudai (1989: 26) mengatakan bahwa simbol adalah unsur bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat. Begitu banyak simbol verbal yang ditemukan dalam upacara pelaksanaan pernikahan di Gorontalo mulai dari acara *mongilalo* sampai pada acara pelaksanaan nikah. Simbol-simbol tersebut adalah: (1) ada yang mengacu kepada calon pengantin wanita, (2) ada yang mengacu kepada bukan calon pengantin wanita.

(1) Simbol-simbol verbal yang mengacu kepada calon pengantin tersebut berupa:

paramata siribuwa

‘permata bermata indah’

putungo: bunga kanari' 'kuncup bunga kanari'
hulawa ngopata 'emas sekeping'
bu:rungi 'burung'
polohungo 'bunga hias'

Hadirnya deretan kata-kata ini menunjukkan bahwa benda apa saja dapat kita jadikan sebagai simbol untuk menyatakan sesuatu. Spradley, (1997: 121) mengatakan, simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau kita alami. Dikatakan pula bahwa sebuah rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia.

Kata-kata yang dideretkan di atas memiliki makna simbol seorang gadis. Permata, berlian atau emas merupakan benda yang indah, benda yang berharga, benda yang menjadi impian bagi setiap orang untuk memilikinya. Kuncup bunga kanari pun demikian sifatnya, yaitu sebagai wakil dari bunga pada umumnya, karena semerbak harumnya, disimpan di dalam kamar dan terkunci di dalam lemari. Hal ini menandakan betapa mahal harganya, justru itu perlu dijaga keamanannya.

Kata *burungi* 'burung'. Burung di sini bukan burung pada umumnya. Formula burung dalam peminangan dapat diinterpretasikan sang gadis yang dipelihara seperti burung dalam

sangkar. Tidak bebas keluar sembarangan, apalagi pada waktu malam. Budaya kehidupan wanita pada waktu dulu berada dalam pingitan orang tua. Oleh sebab itu formula burung yang dipilih oleh juru bicara pada awal-awal peminangan untuk ingin menyanjung seorang wanita. *Polohungo* 'bunga hias' ialah sejenis bunga yang populer di Gorontalo dari dulu sampai sekarang jenisnya tidak ada yang hanya satu warna, pasti berwarna-warni sehingga enak dipandang mata. Sang gadis diibaratkan seperti bunga hias yang dipelihara di depan rumah. Karena warnanya bermacam-macam maka banyak pula yang tertarik memandangnya bahkan ingin memetikinya. Demikian pula perasaan seseorang ketika melihat sang gadis yang sedang tumbuh mekar seperti bunga, ingin memiliki hati sang gadis tersebut.

Secara utuh formula-formula di atas memiliki makna simbol seorang gadis cantik rupawan, yang masih terpelihara kesuciannya, keimanannya, dan keperwanannya sehingga gadis tersebut secara konvensional disimbolkan sebagai permata dan berlian yang berharga mahal; disimbolkan sebagai bunga kanari yang harum baunya; diibaratkan seperti burung dalam sangkar; dan seperti bunga hias yang berwarna-warni di depan rumah yang bisa memotivasi seseorang untuk ingin memetikinya dan memilikinya.

Dulu setiap wanita hidup dalam pingitan orang tua, sehingga masa hidupnya dijalannya dengan cara mengurung diri di dalam kamar. Kehidupan seperti inilah yang perlu dihargai, dihormati, dan membuat namanya harum sepanjang masa karena

tidak ada lelaki manapun yang berani menjamahnya. Gadis itu baru bisa keluar kamar kalau sudah ada yang melamarnya, sehingga dia menjadi seorang istri yang disegani dan dihormati di lingkungan keluarganya bahkan sampai di lingkungan masyarakat pada umumnya.

(2) Simbol-simbol verbal yang mengacu kepada bukan pengantin berupa:

u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo

‘yang diam dan yang bergerak’

u wuntu-wuntu wau u hulo-huloqo.

‘yang dijunjung dan yang duduki’

ilata wau bulonggodu

‘kilat dan guntur’

Kata-kata *u poqo-poqo:yo wau u oli-oliyoqo* masing-masing sebagai simbol pengganti kebendaan. *U poqo-poqo:yo* ‘yang diam’ adalah simbolisasi beras, karena beras bersifat diam tidak bisa bergerak sendiri, sedangkan *u oli-oliyoqo* ‘yang bergerak’ simbolisasi sapi, karena sapi yang sifatnya bisa bergerak, berpindah, atau makan dan minum sendiri. *U wuntu-wuntu wau u hulo-huloqo*, sebagai simbol dari baju pengantin untuk kedua mempelai, yaitu yang di kepala dan yang menjadi tempat duduk (pelaminan). *Ilata wau bulonggodu* bermakna simbol tustel dan

hiburan yang berbunyi. Sudah menjadi budaya kita setiap kali ada pesta nikah harus ada hiburan. Yang menarik pada ungkapan *u wuntu-wuntu wauuhulo-huloqo* makna ungkapannya menyebutkan sebagian mewakili untuk semua. Artinya *u wuntu-wuntu* 'yang dijunjung', berarti hanya pakaian yang berada di bagian kepala, (untuk wanita *biliqu* atau *sunti* dan untuk laki-laki *paluwala* atau *makuta*). Frasa *wau u hulo-huloqo* 'dan yang diduduki', berarti hanya pelaminan, kursi pengantin yang dihiasi. Padahal yang dimaksud adalah pakaian lengkap bagi kedua mempelai bersama pelaminan. Di bagian tuturan ini juru bicara menggunakan gaya bahasa *part prototo* yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan Luxemburg (dalam Tuloli, 1990:215). Secara utuh simbol-simbol yang digunakan oleh juru bicara sebagai formula tetap pada acara peminangan bertujuan agar: (1) penyampaianya terasa halus; (2) agar kelompok sasaran tidak merasa tersinggung; (3) agar audiens merasa terhibur dengan pengungkapan tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa simbol (1) dan (2) terdapat sistem-penggunaan simbol. Rupanya ada kaitan antara sifat, kegunaan (fungsi), ide, dan pandangan antara simbol dan yang disimbolkan.

1.3 Halus

Kelembutan suara dalam bertutur merupakan bagian dari norma interaksi, cara berkomunikasi, yang dalam komponen tutur disebut *Norms Hymes* (dalam Wardhaugh, 1986: 239). Acara peminangan bagi masyarakat Gorontalo merupakan salah satu

bagian yang sakral dalam upacara pernikahan. Sebab, pada satu sisi pelaksanaannya bernuansa adat dan kebudayaan Gorontalo, dan pada sisi yang lain bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus, indah, dan imajinatif. Ketiga aspek tersebut didukung oleh rangkaian kata-kata yang digunakan dalam dialog berbentuk sajak. Bentuk itu dari dulu sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh para pemangku adat ketika menjadi penutur pada kegiatan tersebut. Usaha untuk menambah kebermaknaan tuturan dalam peminangan digunakan bentuk kiasan atau perumpamaan. Melalui penggunaan perumpamaan itu suasananya lebih akrab, lebih santun, dan lebih indah. Keakraban, kesantunan, dan keindahan mencerminkan kehalusan dalam berbahasa atau berbicara (cf Hamid, 2008: 448). Kehalusan dalam bahasa adat dapat dilihat dari empat sifat, yaitu: (1) halus budinya (*piqili*); halus tingkah lakunya (*ayuwa*); (3) halus kata-katanya (*loqiya*); dan (4) halus perawakannya (*molimomoto*). Keempat sifat tersebut terhimpun dalam bagian *tujaqi* berikut ini.

<i>Di:la potitiwangango</i>	‘Jangan berlagak sombong’
<i>Di:la tumuhu tumango</i>	‘Tidak berpucuk bercabang’
<i>Wonu motitiwangango</i>	‘Kalau berlagak sombong’
<i>Tangolio moqatango</i>	‘Cabangnya patah’
<i>Hungolio motontango</i>	‘Buahnya runtuh’
<i>Batangio mohuango</i>	‘Batangnya tumbang’

<i>Potitihutu humopoto</i>	‘Bertingkahlah seperti kencur’
<i>Mo:nu loqo-loqopo</i>	‘Harum semerbak’
<i>Luntua lo wolipopo</i>	‘Ditenggeri kunang-kunang’
<i>U mopio dumuqoto</i>	‘Yang baik menetap’
<i>Di:la potitiqudaqa</i>	‘Jangan membanggakan diri’
<i>Moqoputu u nga:laqa</i>	‘Memutuskan hubungan keluarga’
<i>Boqu nga:laqalo</i>	‘Hanya keluargalah’
<i>Oga:mbangia hama:lo</i>	‘Yang mudah diambil’
<i>Mopodutu wau mopohantalo</i>	‘Memposisikan dan membanggakan’
<i>Di:la potitilanggato</i>	‘Jangan meninggikan diri’
<i>Moqoputu u mohutato</i>	‘Memutuskan hubungan saudara’
<i>Boqu mohu-mohutatolo</i>	‘Hanya dengan saudaralah’
<i>Oga:mbangia tiangolo</i>	‘Yang mudah dipanggil’
<i>To karaja mototolo</i>	‘Pada pekerjaan yang serba sulit’

Formula-formula *tujaqi* di atas mengandung makna bahwa dianjurkan kepada kedua mempelai hendaknya tidak berlagak sombong ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Kedua mempelai hendaknya bertutur kata yang dapat membuat orang di sekitarnya merasa nyaman. Nasihat itu diungkapkan dengan bahasa atau kata-kata yang halus sambil menjelaskan maksud atau nasihat dengan alasan-alasan yang tepat. Alasan itu diungkapkan pula melalui penggunaan simbol atau kiasan, agar maknanya menjadi konkrit. Misalnya orang sombong dikiasan seperti pohon yang tidak berpucuk bercabang, dan cabangnya patah-patah, dan akhirnya bisa tumbang oleh angin.

Di dalam dialog peminangan kadang-kadang kita mendengar kata-kata seperti: *mohilawadu*, *mokauli*, *ma popotoqopuwolo*. Kata *mohilawadu* sepadan dengan kata *mohintu* 'bertanya'. *Mohintu* dalam acara adat peminangan tidak wajar, tidak sopan, tidak terhormat. Yang paling santun adalah *mohilawadu* yang artinya sama dengan *mohintu* yaitu 'bertanya'. Kata *mokauli* 'berbicara' bersinonim dengan kata *mobisala*. Kata *mokauli* yang dipilih dalam acara peminangan karena kata tersebut terasa lebih santun, terasa lebih bernuansa adat.

Kata *ma popotoqopuwolo* bersinonim dengan kata *ma wuduwolo*, *ma wohi* 'akan di serahkan', 'akan diberikan', 'akan diterimakan'. Juru bicara dalam acara peminangan lebih memilih kata *ma popotoqopuwolo* karena mereka sadar bahwa mereka sementara duduk dalam konteks budaya, sedangkan kata-kata *ma wuduwolo*, *ma wohi* adalah bahasa pergaulan sehari-hari, tidak

berterima dalam musyawarah adat.

1.4 Berirama

Di depan telah diilustrasikan bahwa bahasa dalam acara peminangan berbeda jauh dengan BG dalam interaksi sehari-hari. Secara umum BGRA dituturkan dengan irama dan gaya tersendiri. Irama dalam bahasa peminangan tidak dapat disamakan dengan irama dalam *tanggomo*. Irama dalam *tanggomo* terutama posisi perhentian tengah tidak tetap pada posisi suka kata tertentu, tetapi tergantung pada unsur dan susunan katanya (Tuloli, 1990: 202). Bahasa Gorontalo ragam adat, karena cara penyampaiannya dalam bentuk dialog maka selalu diikuti oleh kesenyapan sebagaimana layaknya kalimat sederhana. Perhentian disesuaikan dengan kelompok-kelompok kata dalam tuturan. Naik turunnya suara diberi angka-angka Latin untuk memudahkan penutur di luar Gorontalo. Contoh sebagai berikut.

Ju! Alhamdulillah

4

‘Ju! Alhamdulillah’

moduliala mola kaulu

3 4

lo ta odelo ito utolia

4 3

‘mengikuti perkataan anda selaku juru bicara’

tanu ma meipota- potaito

3 3 3

loqia

2

‘yang sedang menyampaikan pesan’

ode olamiya:tia hi ha:diria 'kepada kami yang sedang hadir'

3 3 3 3
dabo to o:woluwo lo watotia 'namun saya sebagai telangkai'
4 4 3
utolia
4

bo ta pilopobadaria to loqia 'yang diberi mandat untuk bicara'
4 3 3 3

tanu donggo u tahata loqu 'masih berkewajiban untuk
3 3 3 menengok'
mola:yilia
3

ode tili mohuwalia polu- 'ke kiri dan ke kanan terutama'
3 3 3
polutuqa
3

ode wakili lo ta ohuquo lo 'kepada wakil pemimpin negeri
3 3 3 ini'
lipu botia
3

bolo potala ma moqotoduo 'semoga kita beroleh izin'
3 3 3
izinia ito utolia
2

Alhamdulillah 'Alhamdulillah'
4

to o:woluwo lo watotia utolia 'saya sebagai telangkai'

4 4 4 4

tanu ma lapato lolayilia 'telah menengok'

3 3 3

ode tili mohualia polu- 'ke sebelah-menyebelah terutama'

3 3 3

polutuqa

3

ode wakili lo ta ohuquwo 'kepada wakil pemimpin di sini'

3 3 3

lo lipu botia

3 2

dulialo kaulu lo ta odelo 'pembicaraan kita sebagai telangkai'

3 2 2

ito utolia

2

tanu ma tiluhata. 'kira-kira sudah tepat'

2 1

Pola intonasi yang peneliti gunakan adalah pola intonasi menurut konsepsinya Tuloli (1990: 203) dan Verhaar (1999: 87–89), yang menggunakan pola 1 2 3 4 5 6 dan 1 2 3 4 5. Di dalam penerapannya, khusus untuk *tujaqi* dialogis dipakai angka 1 2 3 4 sebagai penanda jatuhnya intonasi pada kata-kata tertentu. Penerapan pola 1 2 3 4 didasarkan pada *tujaqi* dialogis dalam peminangan yang menggunakan kalimat yang bersifat deklaratif.

Begitu pula untuk *tujaqi* deskriptif menggunakan pola 1 2 3 4. Berbeda dengan *tujaqi* arahan, yang pengungkapannya keras dengan nada yang keras pula. Pola intonasinya 1 2 3 4 5 6.

Apa yang dicontohkan di atas adalah irama pada tuturan yang berbentuk dialog, yang pada umumnya agak mendatar dan disampaikan dengan suara yang lembut dan penuh persuasif. Naik turunnya suara terdapat pada kelompok-kelompok kata tertentu. Irama ini berbeda dengan irama yang terdapat pada *tujaqi* deskriptif dan *tujaqi* arahan. *Tujaqi* deskriptif pada umumnya dituturkan dua-dua kata dan disampaikan dengan suara yang agak mendatar. Contoh seperti di bawah ini.

JDL. 27

Tonggu / lo wunggumo 'Tonggu pembuka kata'
4 3 4 3

Tuwoto / motihelumo 'Pertanda ingin bersatu'
4 3 4 3

Mopotuwau / lo dulungo 'Menyatukan tujuan'
4 3 3 4 3

tunu-tunuhei / lo toyungo. 'Disertai payung adat'
3 2 3 2

DKU. 28

Tonggu / ma tilolimo 'Tonggu telah diterima'
4 4

lo hilawo / mo:lingo, 'dengan hati yang tulus ikhlas'
3 4 3 3 2

wau boti / donggo huqo:lo 'dan sekarang masih akan dibuka'
3 2

potala / ma odi-oditolo. 'semoga sesuai ketentuan'
3 3 2

JDL. 29

Oluwolio / kati, 'yang kedua bingkisan'
3 4

Kati / lo a:dati 'bingkisan adat'
4 3 4

Lohingo / lo sarati 'yang menjadi syarat'
4 3 4

Lowali / paka-pakati 'hasil kesepakatan'
4 4

Olanto / jama:qati 'bagi kita jemaah'
4 3 4

amiya:tia / mopotolimo 'kami menerimakan'
4 3 2

lo hilawo / ihilasi. 'dengan hati yang ikhlas'
3 4 2

DKU. 30

Kati / malo tuwa-tuwango 'bingkisan telah terisi'
4 4

to pomama / biluwango 'dicena yang berhias'
3 4 4

amiya:tia / ma motimamango 'kami telah menerima'
4 4 3

lo hilawo / mo:lango 'dengan hati yang senang'
3 4 3 2

JDL. 31

Otolulio / maharu, 'yang ketiga mahar'
3 4

Maharu / tilani / to baki /cemerlangi 'mahar di atas baki
4 4 4 4 cemerlang'

tunuhio / minyawangi 'ikutannya minyak wangi'
3 4 3 4

o tapalu / o wangi-wangi. 'ada kotak ada wangi-wangian'
3 3 2

DKU. 32

Maharu / ma lotuwa-tuwa 'mahar telah terisi'
4 3 3 4

to tapalu / to buluwa 'di kotak dan di peti'
3 4 3 4 3

u malo / pilota:huwa 'yang telah disimpan'
4 3 4

li bu:pu / wau li uwa 'para leluhur dan orang tua'
3 2 3 2

botia / ma tolimo:lo

3 3 3

‘sekarang akan diterima’

pidudutio / lo binggolo.

3 4 3 2

‘sebagai pengukuh hasil peminangan’

Terlihat dengan jelas bahwa tekanan dalam *tujaqi* deskriptif tidak menentu pada suatu kata. Kadang-kadang tekanan itu jatuh pada kata terakhir, kadang-kadang pula jatuh pada suku kedua dari kata tertentu. Penekanan kata-kata tertentu atau suku kata tertentu sama sekali tidak ada hubungan dengan pemaknaan. Ada makna untuk mempermudah ucapan, dan untuk memperjelas makna tiap baris. Contoh: “*to tapalu to buluwa*”, frasa *to tapalu* maksudnya berada di kotak, lalu diperkuat dengan *to buluwa*, yang artinya: (1) *tapalu* ada di *buluwa*, atau (2) *tapalu* itu bebrbentuk *buluwa* ‘peti’ kecil. Contoh lain: *lo hilawo ihilasi*, kalau tekanan dijatuhkan pada *lo* dan *hilawo* sehingga menjadi *lo / hilawo ihilasi*, maka maknanya berubah. Pada penggalan pertama penekanannya pada *hilawo* ‘hati’ dengan *ihilasi*, tetapi pada penggalan kedua tekanan pada *lo* ‘dengan’. Artinya menjawab “dengan apa?” dan pada pemenggalan pertama menjawab “dengan hati yang bagaimana?”

Di dalam *tujaqi* arahan lain lagi tekanannya. Kalimat dalam *tujaqi* arahan diucapkan dengan suara yang keras dan sedikit mendarat. *Tujaqi* ini diucapkan pada hari pernikahan baik menjelang akad nikah maupun sesudah akad nikah, yaitu pada saat menuntun kedua mempelai ke tempat-tempat tertentu yang

sudah disiapkan untuk pengantin. Contoh berikut memberikan bukti tentang hal itu.

JDL. 45

Banta / payu bulai

4 5 5 6

‘Ananda yang dimuliakan’

Antade- / antadepo mai

4 5 4 5 6

‘memandanglah ke sini’

Antade / polenggepo mai
ke sini’

4 5 4 6

‘bergeraklah sambil memandang

Lenggelo: / mai odia

4 5 6

‘bergeraklah ke sini’

Bubato / ma hi ha:diria

4 5 6

‘para pembesar negeri telah hadir’

To huhuloqa / malo sadia

4 5 5 4

‘tempat duduk telah disiapkan’

Bule:ntiti / dulungo

4 5 5

‘wahai pengantin yang
dimuliakan’

Binggata / poliodupo

4 5 5 6

‘bergerak dan berjalanlah’

Laiqa / pongoqabupo

4 5 5 6

‘berdiri dengan semangat’

<i>De huwali / mo:buto</i> 4 5 5 6	'ke kamar terus-menerus'
<i>A:dati / lotoyunuto</i> 4 5 5 6	'dengan adat yang sempurna'
<i>Ami / mongotiombunto</i> 4 5 5 6	'kami para leluhurmu'
<i>Momuduqo / momuluto</i> 4 5 5 6	'menjemput menyongsong'
<i>Wonu towuli / mohuto</i> 4 4 5 5	'kalau mendapat halangan'
<i>Aitai / to eluto</i> 5 5 4 3	'berpeganglah pada keris kebesaran adat'
<i>Wombu / payu bulai</i> 4 5 5 6	'cucu yang dimuliakan'
<i>Ontade- /ontadepo mai</i> 4 5 5 6	'memandanglah ke sini'
<i>Otile- / tilelo mai</i> 4 5 5 6	'memandang dan meliriklah'
<i>Timile / potuwotai</i> 4 5 5 6	'melirik dan masuklah ke sini'
<i>Tuwotai / to ladenga</i> 4 5 5 5 6	'masuklah ke kamar pengantin'

<i>Tuwotai / to madala</i> 4 5 5 6	‘masuklah ke tempat kebesaran’
<i>Bilantanga / kabatala</i> adat’ 4 5 5 6	‘telah diapit dengan kebesaran
<i>Oloihi / olowala</i> 4 5 5 6	‘sebelah kiri dan kanan’
<i>Ota-ota / bala-bala</i> 4 5 5 6	‘terbentang terpagar’

Tujaqi arahan ini diucapkan pada waktu menuntun mempelai laki-laki dan atau mempelai wanita ke tempat tertentu yang telah disiapkan oleh keluarga pelaksana pesta nikah. Kedengarannya intensitas suara pada setiap *tujaqi* yang dilantunkan terdapat perbedaan-perbedaan, terutama dari segi perhentian dan tekanan suara. Perhentian pada *tujaqi* arahan selamanya jatuh pada akhir kata pertama, sedangkan tekanan selamanya jatuh pada suku kedua dan ketiga kata pertama, kemudian naik lagi pada akhir kata kedua, dan menurun pada suku ketiga kata terakhir ketika akan berhenti sejenak pada setiap bait. Penempatan tekanan pada aspek-aspek tertentu oleh juru bicara pada waktu melantunkan *tujaqi* arahan, berkaitan erat dengan unsur keindahan dalam pengungkapan. Unsur keindahan tersebut terkait pula dengan jumlah suku kata dalam *tujaqi* arahan yang terdiri atas 8–10 suku kata. Tetapi jumlah suku kata tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap intensitas keindahan atau

maknanya, karena iramanya atau intonasinya bersifat monoton. Artinya tidak ada perubahan atau variasi dalam irama pada waktu pengungkapan. Hal ini berbeda dengan irama dalam *tanggomo* yang selalu berubah-ubah atau bervariasi akibat jumlah suku kata yang ada dalam *tanggomo* walaupun jumlah suku katanya sama dengan jumlah suku kata dalam *tujaqi* arahan, yaitu antara 8–10 suku kata.

Secara umum irama dalam bahasa peminangan berbeda dengan irama yang ada dalam *tanggomo*, meskipun kedua ragam ini menggunakan bahasa yang dilisankan. Hal yang membedakan irama dari kedua ragam ini adalah *tanggomo* merupakan ragam yang dilagukan oleh penuturnya pada saat penampilan, sehingga irama atau perhentian dalam *tanggomo* selalu berpindah-pindah sesuai dengan pola baris dan unsur pembentuk pola baris itu (Tuloli, 1990:204). Sementara itu, bahasa peminangan diungkapkan dalam tiga macam bentuk *tujaqi*, yaitu *tujaqi* dialogis, *tujaqi* deskriptif, dan *tujaqi* arahan. Perhentian dalam *tujaqi* dialogis dan *tujaqi* deskriptif selalu mengikuti kelompok-kelompok kata secara semantis. Khusus untuk *tujaqi* arahan cara pengungkapannya selalu dua-dua kata, sehingga perhentianya selalu berada di antara dua kata tersebut.

1.5 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap bab ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sementara seperti berikut ini.

- (1) Ciri utama BG dalam acara pernikahan adalah disampaikan dalam bentuk *tujaqi*, yaitu *tujaqi* dialogis, *tujaqi* deskriptif, dan *tujaqi* arahan.
- (2) Bersifat simbolis, artinya bahasa itu mengandung makna yang harus diinterpretasi oleh audiens atau penerima untuk menangkap maknanya baik makna yang harafiah atau makna realistik (*actual meaning*) maupun makna tersirat (*intentional meaning*).
- (3) Disampaikan secara halus, artinya gaya penyampaiannya diwujudkan atau dituturkan dalam bahasa yang indah sehingga menarik dan memikat bagi audiens sasaran (primer) maupun audiens umum (sekunder).
- (4) Berirama, artinya nada ucapannya atau nada penyampaiannya teratur dalam satu sistem yang ada kaitannya dengan formula sehingga dapat dikatakan bahwa iramanya sebagai penanda formula.

BAB VI

POLA FORMULA BAHASA GORONTALO RAGAM ADAT DALAM UPACARA PERNIKAHAN ETNIK GORONTALO

Apabila diperhatikan rangkaian dialog peminangan, kita dapat beroleh kesan bahwa dialog itu berbentuk *tujaqi*, yang dapat kita golongkan ke dalam *tujaqi* dialogis. Dialog itu dibangun baik melalui kalimat-kalimat langsung maupun kalimat tidak langsung yang mempunyai rima akhir. Pembentukan kalimat-kalimat itu tentu dibangun melalui pola-pola yang sudah ada dalam pikiran penutur. Unsur kalimat yang membangun *tujaqi* tersebut akan dilihat dari tiga hal, yaitu (a) bagaimana keformulaikannya? (b) bagaimana sistem formulanya? (c) bagaimana pola BG dalam acara peminangan? Ketiga hal tersebut segera diuraikan di bawah ini.

1.1 Keformulaikan Bahasa Adat

Pertama-tama kalau kita perhatikan dialog yang dibawakan oleh para juru bicara dari kedua belah pihak pada acara peminangan selamanya diawali dengan ucapan salam dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilanjutkan dengan penghormatan kepada majelis peminangan terutama kepada pembesar negeri yang sempat hadir pada acara itu. Bentuk

penghormatan berbeda-beda untuk setiap penutur terutama dilihat dari segi bahasa yang digunakan. Perbedaan itu tampak pada variasi kalimat yang selalu muncul dalam dialog. Fakta variasi kalimat dalam data dapat dideretkan contoh antara lain seperti berikut ini.

D.1. AY.1

<i>Tabi-tabi hurumati</i>	‘Tabik dan hormat’
<i>poqudaqa duqola talu-talu</i>	‘terutama ditujukan’
<i>de tonggota lo u lipu</i>	‘kepada pemimpin wilayah’
<i>toqu ma leha:diri to huhuloqa</i>	‘yang telah hadir di tempat duduk’

D.2. W.1)

<i>Alhamdulillah wa syukurillah</i>	‘Alhamdulillah wa syukurillah’
<i>to sa:qati botia amiya:tia</i>	‘pada saat ini kami’
<i>donggo tima-timamanga</i>	‘masih menyampaikan penghargaan’
<i>ode talunto wolo mongowutatonto,</i>	‘kepada Anda dan Saudara-saudara’
<i>tima-timamanga ode lipu</i>	‘kepada pembesar negeri’
<i>wau butoqo ma ha:diri</i>	‘dan para pegawai syara’
<i>to huhuloqa sa:qati botia</i>	‘yang telah hadir di tempat ini’

D.3. AM.1

Assalamu alaikum wr.wbr. 'Assalamu alaikum wr.wbr'.

Alhamdulillah wa syukurillah 'Alhamdulillah wa syukurillah'

to hianga botia o:woluwo 'pada kesempatan ini kami'
lamiyatotiq,

ma talu-talu wau tumalu ode 'sedang menghadap kepada Anda'
talunto

wolo mongowutatonto 'dan Saudara-saudara anda'

poqudaqa ode u lipu 'terutama kepada pembesar negeri'

wau butoqo 'dan para pegawaisyara'

limo-limomota to huhuloqo 'yang telah hadir dan duduk teratur'

D.4. JDL.1).

Alhamdulillah 'Alhamdulillah'

o:woluwo lamiya:tia talu- 'kami sedang menghadap'
talu tumalu,

amiya:tia ma tilumopalo 'kami telah hadir'

wolo u melopoqilalo, 'sambil memberi isyarat'

wonu ma izinialo 'kalah diizinkan'

loqiya ma biabotalo, 'pembicaraan akan dimulai'

<i>wonu izinia</i>	'kalau diizinkan
<i>tanu ma ohila molumula moloqiya</i>	'kami akan mulai berbicara'
D.5. JDL.1	
<i>Assalamu alaikum wr. wbr.</i>	'Assalam alaikum wr. wbr'
<i>Tabi-tabi amiyatoti donggo</i>	'Tabik kami ingin'
<i>motitalu moloqiya</i>	'menyampaikan amanat'
<i>ode mongopulu lahidia</i>	'kepada para leluhur yang hadir'
<i>ode mongoti:lo mongotiamo,</i>	'kepada kaum ibu, kaum bapak'
<i>ma melohima lotiqamango.</i>	'yang telah menunggu secara teratur'
D.6. SY.1	
<i>Tabi-tabi tomulo:lo loqu dipo:lu</i>	'Tabik, sebelum ada yang'
<i>u moali kau-kauliolo mealo tahe-tahe:lo</i>	'dapat disampaikan atau dibicarakan'
<i>amiya:tia donggo loqobantalai</i>	'namun kami membawa amanat'
<i>ngopangge lo a:dati</i>	'sebagian adat
<i>lo mongotiombunto</i>	'para leluhur kita

eleponu bo pontolio dalalo 'meskipun hanya sebatas jalan'

ti Ayahanda debo do:nggolo tonggualo. 'Ayahanda perlu disuguhi dulu'

D.7. IS.1

Assalamu alaikum wr. wbr. 'Assalam alaikum wr. wbr.'

Tabi-tabi wau hurumati 'Tabik dan dengan hormat'

popotaluwonto ode 'kita peruntukkan kepada'

ta hi ha:diria polu-poutuqa 'yang hadir terutama'

ode ta ohuquwo lo lipu botia. 'kepada pembesar negeri ini'.

D.8. IS.1

Tabi-tabi amiya:tia talu-talu 'Tabik kami menghadap'

ode mongotiamo, mongoti:lo 'kepada ibu dan bapak'

sekeluarga helu-helumo 'bersama keluarga'

*terutama hali:pa lo
ka:mbungu* 'terutama kepada pembesar negeri'

hulo-huloqa pidu-piduduta 'sedang duduk teratur'

wolo wutata mealo 'dengan Saudara saya atau'

mongoqudulaqa utolia. 'orang tua selaku juru bicara'

D.9. L.1

Amiya:tia motitalu ode ta hi ha:diria. 'Kami menghadap kepada hadirin'

Wonu bolo ma moqotapu izini 'apabila akan mendapat izin'

amiya:tia ma motombi:lu moloqiya. 'kami akan segera berbicara'

Apa yang dideretkan di atas adalah formula-formula yang diungkapkan oleh para penutur dalam bentuk kalimat yang lengkap. Formula-formula ini terungkap sebagai pembuka kata untuk memulai dialog. Terlihat dengan jelas bahwa terdapat formula-formula yang sifatnya fleksibel dalam gabungan itu. Formula-formula tersebut sebagaimana dicetak tebal dalam contoh di bawah ini.

1. ***Tabi-tabi hurumati poqudaqa duqola talu-talu de tonggota lo u lipu toqu ma leha:diri to huhuloqa. Toqu oqoditolio amiya:tia...***
2. ***Alhamdulillah wa syukurillah to sa:qati botia amiya:tia...***
3. ***Assalamu alaikum wr.wbr. alhamdulillah wa syukurillah to hianga botia o:woluwo lamiyatotia...***
4. ***Alhamdulillah o:woluwo lamiya:tia...***
5. ***Assalamu alaikum wr. wbr. Tabi-tabi amiya:tia...***

6. *Tabi-tabi tomulo:lo loqu dipo:lu u moali kau-kauliolo mealo tahe-tahe:lo amiya:tia...*
7. *Assalamu alaikum wr. wbr. Tabi-tabi wau hurumati popotaluwonto ode ta hiha:diria polu-poutuqa ode ta ohuquwo lo lipu botia. To o:woluwo latotia utolia...*
8. *Tabi-tabi amiya:tia...*
9. *Amiya:tia...*

Kelompok kata yang dicetak tebal pada contoh di atas digunakan oleh juru bicara untuk mengawali pembicaraan. Kelompok kata itu sebagai formula tetap untuk menyapa para undangan yang hadir dalam majelis peminangan. Kalau dipersingkat, formula-formula tersebut menjadi seperti berikut ini.

1. *Tabi-tabi hurumati amiya:tia.....*
2. *Alhamdulillah wa syukurillah amiya:tia.....*
3. *Assalamu alaikum wr.wbr. Alhamdulillah wa syukurillah lamiya:tia.....*
4. *Alhamdulillah lamiya:tia.....*
5. *Assalamu alaikum wr. wbr..... amiya:tia.....*
6. *Tabi-tabi amiya:tia*
7. *Assalamu alaikum wr. wbr. Tabi-tabi wau hurumati latotia utolia.....*

8. *Tabi-tabi amiya:tia.....*

9. *Amiya:tia.....*

Tanda titik-titik pada contoh di atas, secara bebas dapat diisi dengan kata-kata yang formulaik oleh juru bicara sesuai dengan keinginan dan kreativitasnya pada waktu penampilan. Formula-formula awal, pada dasarnya sama fungsinya untuk mengawali pembicaraan berbentuk sapaan atau perkenalan. Artinya di antara frasa formula *tabi-tabi hurumati* dan formula *amiya:tia* misalnya, tanpa diisi dengan kelompok kata yang formulaik, tuturan itu diterima secara sintaksis dalam percakapan. Formula-formula awal pada No. 2 sampai dengan formula pada No. 7, tanpa diisi dengan kelompok kata yang formulaik dapat diterima sebagai formula pembuka untuk memulai pembicaraan. Contoh formula dapat dilihat pada No. 8 di atas, yaitu *tabi-tabi amiya:tia...* 'dengan hormat kami'... bahkan pada No. 9 tanpa sapaan penghormatan, dapat diterima sebagai formula pembuka untuk memulai dialog.

Ternyata dalam bahasa adat terdapat formula tetap dan formula isian. Formula isian itu diisi sesuai dengan keinginan dan kreasi juru bicara berdasarkan segala situasi yang ada.

Kadang-kadang formula sapaan penghormatan itu diungkapkan silih berganti bahkan ada yang diungkapkan secara berdampingan pada saat penampilan. Di samping itu, ada juga juru bicara yang tidak menggunakan sapaan penghormatan, tetapi

langsung dengan formula pronomina persona untuk memulai dialog (formula No.9).

Formula-formula ini baru terbatas pada kalimat-kalimat yang diungkapkan pada waktu memulai dialog sebagai formula awal. Tentu saja masih banyak lagi formula-formula tetap dan formula isian lainnya yang berada di tengah-tengah pengungkapan. Contoh formula yang berada di tengah pengungkapan dengan formula intinya seperti:

... wa:tia/amiya:tia utolia donggo molailia...
'saya juru bicara masih menengok'.....

Formula ini menimbulkan berbagai macam varian formula yang formulaik yang ditambahkan oleh juru bicara sesuai dengan keinginan dan kreativitasnya pada saat penampilan. Varian formula tersebut dapat dideretkan di bawah ini.

D.2. IS.2

- | | |
|---|--------------------------------------|
| <i>Dabo to o:woluwo lo watotia utolia</i> | 'keberadaan saya sebagai telangkai' |
| <i>bo ta pilopobadaria to loqia</i> | 'yang diberi mandat untuk berbicara' |
| <i>tanu donggo otuhata loqu molailia</i> | 'masih berkewajiban untuk menengok' |
| <i>ode tili mohuwalia...</i> | 'ke kiri dan ke kanan' |

D.7. SA.2

... wau *watia botia bo tuango* 'dan saya ini sebagai telangkai'
utolia

wa:jibu olowa:tia donggo 'wajib bagi saya untuk menengok'
molailia

ode yintili mohuwalia... 'ke samping kiri dan kanan'

D.7.SA.34

... wau *wa:tia bo hu:luta lo* '...dan saya hanya sebatas
utolia telangkai'

wa:jibu olo wa:tia donggo 'wajib bagi saya untuk menengok'
molailia

polu-polutuqa de hali:pa 'terutama kepada kepada Pak
lo ka:mbungu botia lurah'

D.3. AH.6

... *to mulo:lo ito dipo izinia* 'sebelum diizinkan'

amiya:tia tia tuqudu utolia 'kami ini sebagai telangkai'

donggo ilotuhata loqu 'masih wajib menengok'
molailia

ode ongonga:laqa 'kepada sanak keluarga'

to tili mantahi:to mantahi:a... 'di sebelah menyebelah'

D.3. AH.28

To mulo:lo lo ito utolia dipo ‘sebelum kita diizinkan’
izinia

wa:tia debo donggo ‘saya masih wajib menengok’
wa:jibu molailia

ode tili mohuwalia ‘ke sebelah-menyebelah’

D.4. DKU.2

To mulo:lo ito dipo luasialo ‘sebelum kita diberi kesempatan
molumula loqia untukberbicara’

amiya:tia tanu donggo ‘kami masih menengok’
molailia

ode tili mohuwalia... ‘ke sebelah-menyebelah’

D.4. DKU.24

To mulo:lo loqu ito dipo ‘sebelum kita diberi kesempatan
luasialo molumula loqia untukberbicara’

wa:tia tanu donggo otuhata ‘saya masih menengok’
loqu molailia

ode tili mohuwalia... ‘ke sebelah-menyebelah’

D.8. SM.2

To mulo:lo dipo izinia ‘sebelum diizinkan’

ito wau watotia, ‘Anda dan saya’

watotia donggo molailia ‘saya masih menengok’

ode tili mohuwalia...

'ke sebelah-menyebelah'

Ternyata formula inti berupa ... *wa:tia utolia donggo molailia...* telah mengalami perubahan struktur akibat penambahan formula-formula yang formulaik oleh juru bicara pada saat penampilan. Perubahan itu bukan saja terjadi pada juru bicara yang berbeda, tetapi perubahan itu terjadi pada juru bicara yang sama. Formula-formula yang formulaik pun tidak sama untuk setiap juru bicara. Masuknya frasa formula ke dalam formula inti itu, membuat formula inti kadang-kadang menjadi longgar dan kadang-kadang pula menjadi padat strukturnya. Apabila diurutkan formula inti tersebut diperoleh modelnya menjadi seperti berikut ini.

..... *watotia utoliadonggo molailia*

..... *watia utolia donggo molailia*

..... *wa:tia utolia donggo molailia*

.....*amiya:tia utolia donggo molailia*

.....*wa:tiadonggomolailia*

.....*amiya:tia donggo molailia*

.....*wa:tia donggo molailia*

..... *watotia, watotia donggo molailia*

Perubahan yang terjadi pada formula inti bukan saja pada strukturnya, tetapi pada kata yang membangun formula tersebut. Perubahan kata-kata yang membangun formula tersebut yaitu: kata *donggo* 'lagi' menjadi *nggo* 'lagi', *wa:tia* 'saya' menjadi *watotia* 'saya budak', *ami* 'kami' menjadi *amiya:tia* 'kami bersama'.

Kata *wa:tia* adalah pronomina pertama tunggal, sedangkan kata *amiya:tia* adalah pronomina pertama jamak. Orang pertama tunggal mempunyai bentuk lain, yaitu *waqu* 'aku' atau 'saya'. Dalam peradatan, kata *waqu* tidak dipakai, karena dirasa kurang sopan. Penggunaan bentuk "*wa:tia*" dan "*watotia*" dalam komunikasi adat, karena kedua bentuk itu mengandung rasa bahasa dan makna merendahkan diri, menghormati, dan sopan santun.

Perlu dijelaskan di sini bahwa *wa:tia* adalah bentuk penghormatan yang berasal dari pembicara pertama tunggal, sedangkan *amiya:tia* adalah bentuk penghormatan yang berasal dari pembicara pertama yang mengatasnamakan pihak keluarga yang hadir pada saat itu. Di dalam BG terdapat kata *ami* yang berarti 'kami', tidak santun dalam bahasa adat. Kata *amiya:tia* yang berarti 'kami bersama' lebih santun dalam bahasa adat. Justru itu juru bicara lebih cenderung untuk menggunakan kata *amiya:tia* bukan *ami*, meskipun keduanya pronomina persona pertama jamak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa formula inti dalam bahasa adat dapat diperluas dengan cara: (1) menambahkan unsur formulaik dengan cara mempertahankan kata-kata dalam

formula inti; (2) menambahkan unsur formulaik dengan cara mengurangi kata-kata pada formula inti, tetapi pengurangan kata itu tidak menyebabkan hilangnya makna formula inti secara utuh; (3) menambahkan unsur formulaik dengan cara mengubah bentuk-bentuk kata yang ada dalam formula inti, tetapi perubahan bentuk kata-kata tidak mempengaruhi makna formula inti secara utuh. Artinya maknanya tetap masih dapat dipertahankan. Misalnya formula *watotia utolia donggo molailia*. Formula ini meskipun telah mengalami perubahan struktur, pengurangan kata, maupun perubahan bentuk katanya, idenya tetap dapat dipertahankan, yaitu melakukan musyawarah. Kecenderungan juru bicara melakukan perubahan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) karena kelancarannya dalam berkomunikasi; (2) memperkuat pemaknaan; (3) ingin membuat variasi dalam dialog agar menarik audiens, (sehingga suasana peminangan menjadi hening).

Selain hal-hal yang diuraikan tadi, dalam contoh ungkapan di atas, terdapat sejumlah formula dengan varian formulaiknya yang siap pakai, dan formula itu mengalami pengulangan dalam wacana secara utuh. Pada dialog pembuka, ada penutur yang memulainya dengan mengucapkan salam. Kata salam ini dipakai oleh tiga orang juru bicara sebagai pembuka kata, tanpa diunsuri oleh varian formula lainnya. Berbeda dengan formula yang lain seperti *Alhamdulillah*. Formula *Alhamdulillah* diungkapkan oleh tiga orang juru bicara dengan diunsuri oleh varian formula lainnya seperti *Alhamdulillah wa syukurillah* dan seterusnya. Selanjutnya formula yang lain berupa *tabi-tabi* diungkapkan oleh lima orang

juru bicara lengkap dengan varian formulaiknya seperti:

<i>tabi-tabi hurumati...</i>	‘dengan segala hormat...’
<i>tabi-tabi amiyatotia...</i>	‘dengan segala hormat kami...’
<i>tabi-tabi tomulo:lo loqu dipo:lu...</i>	‘dengan segala hormat sebelumnya...’
<i>tabi-tabi wau hurumati,</i>	‘dengan segala hormat...’
<i>tabi-tabi amiya:tia talu-talu</i>	‘dengan segala hormat kami menghadap...’
<i>ode mingo tiamo.</i>	‘kepada para orang tua’

Kalau kita perhatikan formula-formula seperti *salam* dan *Alhamdulillah* merupakan salam pembuka dan rasa syukur kepada sang Pencipta bahwa kita telah duduk berhadapan dalam rangka melakukan suatu kegiatan peminangan. Sedangkan kata-kata kunci untuk memulai dialog ditandai dengan formula *tabi-tabi* ‘ucapan yang bermakna permohonan izin untuk memulai dialog’ yang lengkap dengan varian formulaiknya. Kata kunci yang mengawali dialog ini terdiri atas pola formula *tabi-tabi* + verba, *tabi-tabi* + nomina, dan *tabi-tabi* + adverbial, merupakan kata formulaik pertama yang didengar oleh sidang majelis yang hadir pada saat itu. Dengan demikian, formula *tabi-tabi* mempunyai potensi untuk diikuti dengan verba, nomina, dan adverbial, sehingga polanya menjadi:

<i>tabi-tabi</i>	{	<i>hurumati...,</i>	= <i>tabi-tabi</i> + verba
		<i>amiyatotia...,</i>	= <i>tabi-tabi</i> + nomina
		<i>tomulo:lo loqu dipo:lu...,</i>	= <i>tabi-tabi</i> + adverbia
		<i>amiya:tia talu-talu</i>	= <i>tabi-tabi</i> + adverbia

Demikian pula formula *Amiya:tia* yang diikuti oleh formula *motitalu* dengan varian formulaiknya (Teeuw, 1991:13) seperti berikut.

- amiya:tia donggo tima-timamango...,*
- o:woluwo lamiyatotia ma talu-talu wau tumalu...,*
- o:woluwo lamiya:tia talu-talu tumalu...,*
- amiya:tia ma tilumopalo...,*
- amiyatotia donggo motitalu moloqia...,*
- amiya:tia donggo loqobantalai...,*
- amiya:tia talu-talu ode mongotiamo...,*
- amiya:tia motitalu ode ta hi ha:diria...*
- ‘kami sementara menunggu dengan hormat...’
- ‘keberadaan kami sedang menghadap...’
- ‘keberadaan kami sedang menghadap...’
- ‘kami telah hadir...’
- ‘kami masih menghadap berbicara...’
- ‘kami sedang membawa...’
- ‘kami sedang menghadap kepada bapak-bapak...’
- ‘kami akan menghadap kepada yang hadir...’

Formula ini peneliti golongkan sebagai formula inti yang ada dalam kalimat-kalimat pembuka dialog. Formula-formula ini berbeda dengan formula *tabi-tabi* yang dapat diikuti oleh jenis-jenis kata berupa verba, nomina, dan adverbial. Sedangkan formula *amiya:tia* 'kami' hanya dapat diikuti oleh verba di belakangnya. Jelas formula-formula ini dengan varian formulaiknya yang siap pakai dapat diulang dalam konteks sintaksis seperlunya (Teeuw, 1991: 10). Kelihatannya formula-formula ini siap diikuti oleh formula-formula yang siap pakai sesuai keinginan dan ide yang disampaikan oleh para juru bicara dalam acara peminangan.

Hal yang menarik pada formula *amiya:tia* yang mengalami perubahan menjadi *lamiya:tia*. Ini disebabkan oleh perubahan posisi kelas kata yang mendampinginya. Pada deretan di atas kata *amiya:tia* tidak boleh diikuti oleh selain verbal, adverbial waktu, dan preposisi, karena kata *amiya:tia* dalam kalimat tertentu selamanya menduduki subjek, dan tidak mengalami perubahan dalam posisinya. Kata ini mengalami perubahan dalam posisi apabila didahului oleh adjektiva yang memberi keterangan kepada nomina (subjek) tersebut, misalnya dalam kalimat *o:woluwo (l) amiya:tia to sa:qati botia...* 'keberadaan kami pada saat ini...'. Boleh juga kata *lamiya:tia* didahului verba *hama* menjadi *hama lamiya:tia* 'kami akan ambil'. Adalah salah kalau dikatakan *o:woluwo amiya:tia to sa:qati botia...* Kata *o:woluwo* 'keberadaan' tidak boleh di belakang subjek *amiya:tia*. Misalnya **amiya:tia o:woluwo* '*kami keberadaan'. Kata *lamiya:tia* berasal dari kata *olami* 'menurut kami'. Misalnya dalam kalimat *olami odia*

'menurut kami begini', atau dari kata *u lami* 'milik kami' atau 'kami punya'. Misalnya dalam kalimat *u lami utie!* 'milik kami ini!' atau 'kami punya ini!' Berdasarkan hal yang demikian, maka pada acara peminangan terdapat formula *o:woluwo lamiyatotia* 'keberadaan kami' sebagai varian formulaik dari kata *amiya:tia*.

Kata formulaik yang lain yang terdapat pada awal dialog ini adalah *talutalu wau tumalu, motitalu* yang muncul secara berpasangan dalam kata-kata seperti berikut ini.

<i>amiya:tia talu-talu</i>	'kami menghadap'
<i>amiya:tia talu-talu wau tumalu</i>	'kami menghadap dan (kami mulai) berhadapan'
<i>amiya:tia motitalu.</i>	'kami akan menghadap'

Formula *amiya:tia talu-talu* dan *amiya:tia motitalu* adalah bentuk yang normal dalam BG. Yang mengalami perluasan dalam formula adalah *amiya:tia talu-talu wau tumalu*, sehingga formula ini saling memperkuat. *Talu-talu* 'menghadap' diperkuat oleh *tumalu* 'berhadapan'. Maksudnya bahwa kedua pembicara bukan lagi hanya sudah menghadap, tetapi malah sudah berhadapan. Sedangkan kata *motitalu* mengandung makna gerak menghadap, yaitu menggerakkan muka kepada lawan bicara. Jadi, dalam tiga baris di atas satu sama lain saling menguatkan. *Talu-talu* maknanya 'menghadapkan muka', *tumalu* 'sudah berhadapan, dan *motitalu* mengarahkan atau menggerakkan muka supaya

berhadapan dengan lawan bicara.

1.2 Sistem Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat

Menurut Tuloli, (1990: 339) bahwa formula adalah unsur linguistik (afiks, kata, frasa, klausa, baris, dan struktur) yang dipakai dalam pola sintaksis dan ritme tertentu serta pada posisi tertentu. Pola formula ialah pola baris yang mengikuti sistem sintaksis dan ritme tertentu yang dipakai untuk menciptakan baris-baris formulaik yang salah satu unsurnya atau semua unsurnya sama (Niles dalam Foley, 1981: 396). Niles lebih menekankan pada sistem formulaik. Dikatakan bahwa sistem formulaik itu sebagai sekelompok baris yang mengikuti pola-pola dasar ritme dan sintaksis yang sama, dan mempunyai sekurang-kurangnya satu unsur semantik pokok yang bersamaan (Foley, 1981: 396).

Bahasa dalam komunikasi adat terdiri dari dua formula, yaitu formula penuh dan formula setengah baris. Contoh seperti di bawah ini.

Paramata i:ntani ‘permata intan’

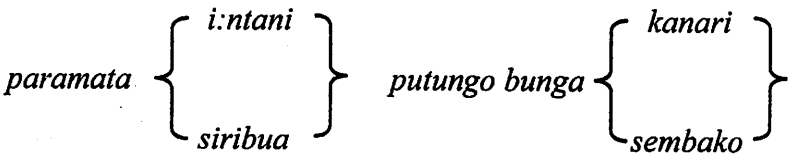
Paramata siribuwa ‘permata berlian’

dan

Putungo bunga kanari ‘kuncup bunga kenari’

Putungo bunga sembako ‘kuncup bunga cembapaka’

Jadi selain formula penuh, terdapat juga formula setengah baris, yang setengah baris yaitu *paramata* dan *putungo bunga*. Dengan demikian polanya menjadi demikian.



Kalau dibuat model rumusan formula menjadi:

<u>Hulawanto ngopata</u>	'sekeping emas Anda'
.....	
<u>Paramata i:ntani</u>	'permata intan'
.....	
<u>Paramata siribuwa</u>	'permata berlian'
.....	
<u>Putungo bunga kanari</u>	'kuncup bunga kenari'
.....	
<u>Putungo bunga sambako</u>	'kuncup bunga cembapaka'
.....	
<u>Hulawanto ngota:huwa</u>	'emas satu simpanan'
.....	
<u>Hulawanto ngoda:paa</u>	'emas selembat'
.....	
.....	

Sistem garis lurus adalah pertanda unsur formula. Titik-titik adalah pendamping yang tidak diulang. Di atas nomor 1, 2, 3, 4, 5 sebagai formula baris atau penuh, sedangkan 6 dan 7 bukan

formula penuh. Kata-kata atau frasa seperti *paramata*, *hulawa*, *putungo bunga* adalah formula kata atau frasa, karena diulang pada posisi sintaksis yang sama.

Apabila diperhatikan formula-formula di atas, mempunyai struktur sebagai berikut. *Hulawa ngopata* mempunyai struktur KB + Kbil. Inti formula ini adalah *hulawa*, sehingga *ngopata* bisa diganti dengan yang lain. Misalnya:

$$\text{Hulawa} \left\{ \begin{array}{l} \text{ngopata} \\ \text{ngota:huwa} \\ \text{ngoda:pa} \end{array} \right\}$$

Paramata i:ntani dan *paramata siribuwa* mempunyai struktur KB + KB. Kata intinya adalah *paramata*, lalu kata kedua sebagai penjelas atau penentu. *Paramata* yang bagaimana jenisnya? Jawabannya adalah yang intan dan yang berlian.

Putungo bunga kanari dan *putungo bunga sambako*, mempunyai struktur frasa KB + KB. Intinya adalah frasa *putungo bunga*, sedangkan *kanari* dan *sambako* adalah KB yang menjadi penentu atau penjelas. Konteksnya sama dengan *paramata i:ntani* di atas.

Formula-formula inilah yang sudah mengendap dalam ingatan juru bicara, sehingga memudahkan mereka untuk mengingat, menyusun, menggubah, dan menampilkan cerita (Tuloli, 1990: 157). Bentuk-bentuk inilah yang menjadi dasar mereka untuk menciptakan formula-formula lain yang sesuai dengan isi atau materi pembicaraan dalam peminangan.

Selain contoh tentang formula baris dan setengah baris,

berikut ditampilkan sistem formula BGRA dalam tabel di bawah ini.

TABEL IV: CONTOH SUSUNAN FORMULA YANG TIDAK SAMA PADA DIALOG PEMINANGAN

D.8. IS.7	D.5. JDL.15
<p><i>Hulawanto ngopata</i> 'emas sebetuk'</p> <p><i>Wahu to bubalata</i> 'tersimpan di tempat tidur'</p> <p><i>Bilalu lo paramata</i> 'terbungkus dengan permata'</p>	<p><i>Hulawanto ngopata</i> 'emas sebetuk'</p> <p><i>Wulu-wulu to bubalata</i> 'teratur di tempat tidur'</p> <p><i>Bilalunto lo paramata</i> 'Anda bungkus dengan permata'</p> <p><i>Bulilangio dunggilata</i> 'terangnya mengkilat'</p>
<p><i>Paramata i:ntani</i> 'permata intan'</p> <p><i>To paladu lani-lani</i> 'di tangan menengadah'</p> <p><i>To mongopulu tuani</i> 'pada para sesepuhnya'</p> <p><i>Ma boqo-boqo lo i:ntani</i> 'berbaju intan'</p>	<p><i>Paramata i:ntani</i> 'permata intan'</p> <p><i>To paladu lani-lani</i> 'di tangan menengadah'</p> <p><i>Boqo-boqo lo i:mani</i> 'hidup penuh keimanan'</p> <p><i>Wonu bolo dipo:lu-</i> 'semoga belum ada'-</p> <p><i>ta me loqoqi:mbangi</i> 'yang membingungkan'</p>

D.7. IS.13	D.6. SY.15
<p><i>Hulawanto ngopata</i> 'emas sebetuk'</p> <p><i>Wahu to bubalata</i> 'tersimpan di tempat tidur'</p> <p><i>Laqitio dunggilata</i> 'terang cemerlang'</p> <p><i>Bulilangio insya Allah</i> 'sinarnya insya Allah'</p> <p><i>Demaqo Makka</i> 'sampai di Mekkah'</p>	<p><i>Hulawanto ngopata</i> 'emas sebetuk'</p> <p><i>Wahu to bubalata</i> 'tersimpan di tempat tidur'</p> <p><i>Bilalu lo paramata</i> 'terbungkus dengan permata'</p> <p><i>Tinelio dunggilata</i> 'sinarnya cemerlang'</p>
<p><i>Paramata i:ntani</i> 'permata intan'</p> <p><i>To paladu lani-lani</i> 'di tangan menengadiah'</p> <p><i>Boqo-boqo lo i:mani</i> 'hidup penuh iman'</p> <p><i>Hitanggapa pulu tuani</i> 'diawasi para sesepuh'</p> <p><i>Wonu dipo:lu insani</i> 'kira-kira belum ada insan'</p> <p><i>Ta he moqobi:mbangi</i> 'yang membingungkan'</p>	<p><i>Paramata i:ntani</i> 'permata intan'</p> <p><i>Paramata to ta:huwa</i> 'permata dalam simpanan'</p> <p><i>Unti-unti to buluwa</i> 'terkunci dalam peti'</p> <p><i>Wonulio donggo-</i> 'harumnya masih'-</p> <p><i>tiqo:tutuwa</i> 'semerbak'</p> <p><i>Lo oliombu puluwa</i> 'dari kakek kandung'</p>

Ternyata pada contoh dalam tabel ini terdapat dua jenis formula yaitu formula baris atau penuh dan formula kata atau frasa atau setengah.

Contoh formula penuh:

Hulawanto ngopata diulang 4 kali

Wahu to bubalata diulang 3 kali

Bilalu lo paramata diulang 2 kali

To paladu lani-lani diulang 2 kali

Boqo-boqo lo i:mani diulang 3 kali

Contoh sistem formula setengah baris (kata atau frasa).

to bubalata diulang 4 kali posisi akhir

lo paramata diulang 2 kali posisi akhir

paramata diulang 5 kali posisi awal

dunggilata diulang 2 kali posisi akhir.

Selain itu ada model sintaksis yang berbentuk formulaik, yaitu:

.....*to ta:huwa*

.....*to buluwa*

Kedua contoh ini sama posisinya dan fungsinya dengan formula setengah baris *to bubalata*. Inilah yang disebut Frey

(Foley, 1981:398) sebagai formula yaitu hasil dari satu sistem formulaik. Jadi, *to ta:huwa* dan *to buluwa*, adalah formula yang dibentuk berdasarkan sistem formulaik dari formula *to bubalata*.

6.3 Pola Bahasa Gorontalo dalam Acara Peminangan

Bahasa Gorontalo pada acara peminangan adalah bahasa yang jarang dipakai pada interaksi sehari-hari. Bahasanya tersusun secara formulaik dan ditandai oleh rima akhir yang teratur. Cara penyampaiannya berbentuk dialog mengikuti persajakannya, sehingga kedengarannya sangat menarik karena ada formula-formula dan sistem formulaik yang dipakai secara berulang. Kelompok kata dan partikel yang diulang secara formulaik itu berorientasi pada nomina, verba, adjektiva mengikuti kerangka sintaksis secara teratur.

Formula penuh mempunyai rumus yaitu hubungan antara kata benda + kata benda, kata benda + kata bilangan, kata benda + kata kerja, kata kerja + kata benda, dan kata kerja + kata kerja. Contoh seperti di bawah ini.

<i>Hulawa ngopata</i>	= kata benda + kata bilangan
<i>Wahu to bubalata</i>	= kata kerja + kata benda
<i>Bilalu lo paramata</i>	= kata kerja + kata benda
<i>To paladu lani-lani</i>	= kata benda + kata kerja
<i>Boqo-boqo lo i:mani</i>	= kata kerja + kata benda
<i>Lohima lohulato</i>	= kata kerja + kata kerja
<i>Paramata i:ntani</i>	= kata benda + kata benda

Secara sistematis formula-formula yang membangun dialog dalam acara peminangan terbentuk dari kata atau frasa, klausa, dan kalimat. Formula-formula yang terbentuk dari ketiga tataran itu akan segera dibahas berikut ini.

(1) Formula-formula pada tataran kata atau frasa

Hal-hal yang dibahas pada tataran frasa ini adalah jenis-jenis pola pembentuk frasa itu sendiri seperti yang diuraikan berikut ini.

a. Pola formula yang dibentuk oleh Nomina + Nomina

Nomina yang menonjol pada formula BGRA adalah yang berhubungan dengan juru bicara, sapaan, benda, dan tempat yang terdapat dalam baris yang sama seperti di bawah ini.

- | | |
|--|------------------------|
| (D.2.IS.2) <i>ito utolia</i> | ‘Anda juru bicara’ |
| (D.2.IS.2) <i>watotia utolia</i> | ‘Saya juru bicara’ |
| (D.2.IS.2) <i>ta ohuquwo lo lipu botia</i> | ‘pemilik negeri ini’ |
| (D.2.W.17) <i>putungo bunga sambako</i> | ‘kuncup bunga tembakau |
| (D.7.IS.5) <i>to huludu to pangato</i> | ‘di puncak di terjal’ |
| (D.1.AY.13) <i>paramata i:ntani</i> | ‘permata intan’ |
| (D.1.AY.13) <i>Paramata siribuwa</i> | ‘permata berlian’ |

(D.1.AY.13) *To lamari to buluwa* 'di lemari di peti'

Pengulangan kelompok kata yang berpola Nomina + Nomina dalam posisi tertentu lebih banyak berhubungan dengan sapaan kepada juru bicara, sapaan kepada pembesar negeri, dan nama-nama benda yang terlibat dan terlingkup dalam acara peminangan. Yang menarik pada deretan formula di atas, terdapat formula yang berulang tetapi memiliki potensi untuk diikuti dengan unsur-unsur lain berupa nomina dan adverbial, yaitu formula *paramata*, sehingga polanya menjadi:

<i>Paramata</i>	{	<i>i:ntani</i>	= nomina + nomina
		<i>siribuwa</i>	= nomina + nomina
	}	<i>to lamari</i>	= nomina + adverbial
		<i>to buluwa</i>	= nomina + adverbial

Di dalam BGRA kelompok kata sebagai formula dalam peminangan ada yang diulang secara utuh satu baris, dan ada yang diulang setengah baris pada baris-baris tertentu. Sama dengan kelompok kata yang ada dalam *tanggomo*, ada yang diulang secara utuh satu baris, dan ada yang diulang setengah baris (Tuloli, 1990: 160).

b. Pola formula yang dibentuk oleh Verba + Nomina

Nominatoyungosebagaiformulamengalamipengulangan pada posisi akhir baris sebagaimana contoh di bawah ini.

(D.3 AM.13)

Wolo-wolodei lo toyungo 'disertai dengan payung'

(D.5.IS.14)

Dupi-dupitai lo toyungo 'diapit dengan payung'

(D.5.JDL.41)

Tunu-tunuhei lo toyungo 'disusul dengan payung'

(D.8.IS.27)

Oqo-oqodu toyungo 'dijaga dengan payung'

(D.6.SY.13)

ma depi-depito toyungo 'sedang diantar dengan payung'

Toyungo 'payung' tidak akan mungkin diucapkan lebih dahulu oleh juru bicara pada waktu penampilan karena yang dipertahankan di sana adalah persamaan bunyi posisi akhir. Formula *toyungo* mempunyai persamaan bunyi pada akhir formula *mo:lingo* 'manis, ikhlas', misalnya dalam baris:

Wolo-wolodei lo toyungo 'diserta dengan payung'

Amiya:tia ma mololimo 'kami akan menerima'

Lo hilawo mo:lingo 'dengan hati yang ikhlas'

Berdasarkan contoh ini, dapat disimpulkan bahwa formula *toyungo* yang diucapkan secara berulang ditempatkan pada posisi akhir baris. Sama dengan formula *dalalo* 'jalan' yang terdapat pada posisi akhir baris, karena memiliki persamaan

bunyi dengan formula-formula seperti *ma melopoqilalo* 'telah memberi kejelasan' dan *u ma polenggotalo* 'untuk melanjutkan pembicaraan', misalnya dalam baris:

<i>Ma longaqatai dalalo</i>	'telah meratakan jalan'
<i>Wau ma melopoqilalo</i>	'dan telah memberi kejelasan'
<i>Ma moqotoduwo dalalo</i>	'telah mendapatkan jalan'
<i>U ma polenggotalo</i>	'untuk melanjutkan pembicaraan'

Formula *dalalo* yang berulang pada posisi akhir tersebut dapat pula kita lihat pada deretan formula berikut ini.

c. Pola formula yang dibentuk oleh pola *ma* + Verba + Nomina tempat.

(D.3.AM.5)

ma longaqatai dalalo 'telah meratakan jalan'

(D.9.L.7)

ma loqotapu dalalo 'telah mendapatkan jalan'

(D.5.IS.10)

mai loboyu to dalalo 'sudah terlambat di jalan'

(D.5.IS.40)

ma loqotanggu dalalo 'telah menghalangi jalan'

(D.6.IS.8)

ma wohiala dalalo 'akan diberi jalan'

Di samping formula *dalalo* yang berulang pada posisi akhir baris, formula *ma* juga mengalami hal yang sama pada awal baris. Formula *ma* pada awal baris menunjukkan bahwa pekerjaan itu telah selesai dilaksanakan. Dengan demikian *ma* di sini berfungsi sebagai penunjuk kala lampau (*prateritum*) dalam BG. Bentuk verbanya adalah verba pasif. Polanya menjadi *ma* + verba transitif dan pasif + nomina tempat.

d. Pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Verba.

Pola *ma* + Verba banyak ditemukan dalam BGRA seperti dideretkan berikut di bawah ini.

(D.4.JDL.1)

ma biabotalo

‘akan dimulai’

(D.9.L.1)

ma motombi:lu moloqiya

‘akan berbicara’

(D.1.MH.2)

ma popotupalo mai

‘akan dihadirkan’

(D.1.MH.2)

ma popolaiqo mai

‘akan dinaikkan’

(D.2.W.3)

ma mopololadei

‘akan dihamparkan’

(D.6.IS.8)

ma wohiala dalalo

‘akan diberi jalan’

Satu hal yang menarik pada frasa-frasa formula di atas, yaitu formula *ma* yang mempunyai dua pengertian. *Ma* dalam arti 'telah' dan *ma* dalam arti 'akan'. Formula *ma* yang berarti 'telah' terdapat pada contoh pola formula yang dibentuk oleh pola *ma* + Verba + Nomina tempat. Formula *ma* yang berarti 'akan' terdapat pada deretan contoh pola formula yang dibentuk oleh *ma* + Verba.

Tentu saja masalah ini sangat erat kaitannya dengan masalah kala dalam BG, yaitu kala lampau dan kala akan datang. Formula *ma* dalam formula-formula di atas dapat dikategorikan sebagai partikel alternatif makna karena kemampuannya atau kebebasannya diikuti oleh unsur lain. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari terdapat kata-kata seperti:

<i>ma mate</i>	'akan mati' (akan datang)
<i>ma tumumulo</i>	'akan hidup' (akan datang)
<i>ma motuluhu</i>	'akan tidur' (akan datang)
<i>ma metuluhu</i>	'akan tertidur' (akan datang)
<i>ma pilate</i>	'sudah dibunuh' (lampau)
<i>ma lotuluhu</i>	'sudah tidur' (lampau)
<i>ma tutlu-tuluhu</i>	'sudah sedang tidur' (dalam keadaan)

Tampak dengan jelas bahwa *ma* sebagai formula kata yang berada pada posisi awal frasa dalam struktur atau pola baris yang sama, yaitu *ma* + verba. Partikel *ma* dalam BG ketika

diikuti oleh verba dapat kita golongkan ke dalam dua aspek kala, yaitu aspek kala *futurum*, suatu pekerjaan akan dilaksanakan dan aspek kala *prateritum*, yaitu suatu pekerjaan sudah dilaksanakan (Badudu, 1982: 40).

Secara sintaksis partikel *ma* yang sejajar dengan partikel *akan* ini termasuk golongan kata tambah (T) sebagai atribut yang diikuti oleh V sebagai UP. (Ramlan, 1981: 138).

Kadang-kadang partikel *ma* juga diawali dengan kata *tanu*, yaitu *tanu ma* 'kira-kira akan' dalam baris yang sama sebagai formula frasa. Kelompok kata *tanu ma* terdapat pada baris-baris sebagai berikut.

(D.6.SY.1)

tanu ma popotaluwo mai 'kira-kira akan dihadapkan ke sini'

(D.3.AM.1)

tanu ma popoliodu mai 'kira-kira akan dihadirkan ke sini'

(D.1.AY.1)

tanu ma popodu:dulo mai 'kira-kira akan didekatkan ke sini'

(D.5.JDL.1)

tanu ma popobotulo mai 'kira-kira akan dinaikkan ke sini'

(D.5.JDL.3)

tanu ma laiyo mai 'kira-kira akan dinaikkan ke sini'

(D.8.IS.1)

tanu ma ohila molumula 'kira-kira akan suka memulai'

(D.7.IS.1)

tanu ma ohila tupalolo 'kira-kira akan suka dihadirkan'

(D.2.W.1)

tanu ma mepopopa:pariolo 'kira-kira akan dipaparkan di sini'

Masih banyak baris yang dibentuk dengan formula *tanu ma* ini, yang semuanya mempunyai pola yang sama, yaitu *tanu ma* + verba. Kelompok kata *wonu ma* juga terdapat pada baris yang sama tetapi tidak menunjukkan jumlah yang banyak jika dibanding dengan kelompok kata *tanu ma*. Kelompok kata *wonu ma* 'kalau akan' terdapat pada baris yang sama. Berikut kelompok kata *wonu ma* + verba dalam frasa di bawah ini.

(D.8.IS.1)

wonu ma oluasia 'kalau akan ada keluasan'

(D.4.JDL.1)

wonu ma izinialo 'kalau akan diizinkan'

(D.5.JDL.1)

wonu ma moqotoduwo timamango 'kalau akan beroleh restu'

Dijelaskan di depan bahwa partikel *ma* sejajar dengan *akan* dalam BI. Pada deretan frasa di atas, ternyata *ma* dapat didahului oleh kata *wonu*, 'kalau, menjadi *wonu ma* 'kalau akan'. Selain kata *wonu* yang dapat mendahului partikel *ma*, unsur lain pun yang dapat mendahului formula *ma* adalah, *debo* 'tetap', menjadi *debo ma*, 'tetap akan', *wonu debo(lo)* 'kalau tetap'

menjadi *wonu debo(lo) ma* 'kalau tetap akan', dan *de* 'nanti' menjadi *de ma* 'nanti akan'. yang memberi penekanan kepada verba.

Formula *debo* akan berubah makna jika bergabung dengan formula *ma* menjadi *debo ma*, yang artinya 'telah akan'. Frasa di bawah ini memperjelas hal itu.

(D.1.MH.2)

debo ma izinia

'telah akanizinkan'

(D.2.IS.10)

debo ma lodedeqa pantango

'telah akan menarik tali jemuran'
(telah menyebarkan undangan)

(D.4.DKU.2)

debo ma luasialo

'telah akan diberi keleluasan'

(D.2.IS.10)

debo ma yilopatato

'telah akan beroleh kejelasan'

(D.2.IS.10)

debo ma ha:diri papadu

'telah akan hadir di tempat'

Kelompok kata *wonu ma* dapat diperluas dengan unsur linguistik lain berupa *debolu* atau *bolu* yang dapat disisipkan di antara kedua kata tersebut, menjadi *wonu debolu ma* 'kalau akan' atau *wonu bolu* 'kalau akan'. Berikut contohnya dalam frasa.

(D.1.MH.6)

<i>wonu de bolo ma momonggato</i>	‘kalau akan berangkat’
(D.9.L.1) <i>wonu bolo ma moqotapu izini</i>	‘kalau akan mendapat izin’
(D.1.AY.1) <i>wuno bolo ma peqipolotalu mai</i>	‘kalau akan dihadapkan’
(D.1.AY.5) <i>wonu bolo ma luasias</i>	‘kalau akan mulus’

Di samping itu, terdapat pula formula *de* yang dapat kita golongkan sebagai variabel alternatif, sebab dalam interaksi sehari-hari banyak ditemukan kata-kata yang dirangkai dengan kata *de*. Misalnya:

<i>De tio ta mohama buku boito</i>	‘Nanti dia yang mengambil buku itu’
<i>De hama mai buku boito</i>	‘Nanti diambil kemari buku itu’
<i>De po:naqo mola yiqo ode belelio</i>	‘Nanti kau pergi ke rumahnya’
<i>De ma woluwo tio, bolo pohuwalingo yiqo</i>	‘Nanti sudah ada dia baru kau pulang’

Dalam dialog peminangan terdapat pula formula *de ma* dalam baris-baris berikut ini.

(D.3.AH.8)

de ma pohunggulialo

‘nanti akan diceritakan’

(D.3.AH.8)

de ma tomatangalo
duduk’

‘nanti akan ditunggu di tempat

⋮

(D.1.MH.8)

de ma pohima buqa-buqadu

‘nanti akan ditunggu sambil
bekerja’

(D.1.MH.8)

de ma pohima ngadi-ngadi

‘nanti akan ditunggu sambil jalan’

Apabila kita perhatikan unsur yang tetap dalam formula-formula yang dijelaskan di atas adalah *ma*, sedangkan formula lain yang mendahului formula *ma* seperti *de*, *debo*, *debo*, *tanu*, *wonu bolo*, *wonu de bolo*, merupakan variabel yang penggunaannya dapat berubah-ubah dalam satu kesatuan unsur, sehingga didapatkan satu pola seperti:

{	<i>de</i>	}	<i>ma + verba pasif</i>
	<i>debo</i>		
	<i>de bolo</i>		
	<i>tanu</i>		
	<i>wonu</i>		
	<i>wonu bolo</i>		
	<i>wonu de bolo</i>		

e. Formula frasa *ta odelo* ‘yang seperti’ berulang pada posisi awal dengan pola *ta odelo* + Nomina orang

Kata *ta* mengandung arti jenis kata sandang, yaitu 'yang' atau 'orang'. Banyak baris tertentu yang menggunakan frasa seperti ini pada posisi awal seperti di bawah ini.

(D.3.AM.7)

ta odelo amiya:tia 'yang seperti kami'

(D.1.AY.7)

ta odelo amiya:tia 'yang seperti kami'

(D.2.IS.6)

ta odelo ito tau botulo 'yang seperti Anda sebagai tamu'

(D.2.IS.8)

ta odelo ito utolia 'yang seperti Anda juru bicara'

f. Pola formula yang dibentuk oleh partikel *ta* + Verba

(D.3.AM.7)

ta me mohaba-habari 'yang mencari kabar'

(D.3.AM.7)

ta ilo-ilo:ma maqo lo pi:kiri 'yang terjangkau oleh pikiran'

(D.3.AM.7)

ta bilo-bilotula to tuqadu 'yang dinaiki di tangga'

(D.3.AH.8)

ta ilo-ilo:ma maqo lo titiloqo 'yang terjangkau dengan pandangan'

(D.3.AH.8)

ta hi naqowa mai 'yang datang nanti'

(D.3.AH.8)	<i>ta hi pobacawa</i>	'yang sedang membaca'
(D.3.AM.9)	<i>ta polotaluwalo</i>	'yang akan dihadapi'
(D.3.AH.10)	<i>ta modihu tonggota</i>	'yang menjadi juru bicara'
(D.1.AY.7)	<i>ta ilo:ma lo langgadu</i>	'yang terjangkau dengan tujuan'
(D.1.AY.7)	<i>ta ilo:ma lo todowo</i>	'yang terjangkau dengan undangan'
(D.5.IS.8)	<i>ta ohuquwo lo lipu botia</i>	'yang memimpin negeri ini'
g. Pola formula yang dibentuk oleh partikel <i>ta</i> + Adjektiva		
(D.3.AM.7)	<i>ta hi lami-laminga</i>	'yang jauh-jauh'
(D.3.AM.9)	<i>ta hi bidenga hi kabayawa</i>	'yang memakai kebaya'
(D.1.AY.7)	<i>ta hi ha:diria</i>	'yang sedang hadir'

Partikel *ta* 'yang' pada formula-formula di atas dapat diikuti oleh frasa verbal dan frasa adjektival yang berfungsi

sebagai penentu.

Yang dijelaskan adalah baik yang berupa nomina, verba maupun adjektiva. Diperoleh polanya menjadi demikian:

ta	{	<i>odelo ito utolia</i>	= frasa adjektival
		<i>modihu tonggota</i>	= frasa verbal
		<i>hi bidenga hi kabayawa</i>	= frasa adjektival

Kalau kategori formula *ta* dibuatkan bagan variabelnya, akan tampak sebagai berikut.

ta	{	partikel	}
		verba	
		ajektiva	

h. Pola formula *maqapu*

Di samping formula yang telah dijelaskan di atas terdapat pula formula *maqapu* + Nomina orang, yang selalu diulang pada posisi awal baris. Contoh.

(D.7. IS.5)

maqapu mongoe:ya

'maaf para pembesar negeri'

(D.3.AM.31)

maqapu mongotiamo

'maaf para orang tua'

(D.3.AM.31)

maqapu mongoti:lo

'maaf para ibu'

(D.3.AM.31)

maqapu mongowutato

'maaf sanak saudara'

(D.3.AM.31)

maqapu mongotiombu

‘maaf para leluhur’

(D.3.AM.7)

maqapu lamiya:tia

‘kami mohon maaf’

Kecenderungan juru bicara menyebutkan satu per satu formula *mongoe:ya*, *mongotiamo*, *mongoti:lo*, *mongowutato*, *mongotiombu*, dan formula *lamiya:tia*, pada waktu mengucapkan formula *maqapu*, bertujuan untuk memperkuat makna penghormatan sekaligus sebagai usaha mendekatkan diri kepada keluarga yang didatangi, agar apa yang diharapkan dapat beroleh persetujuan dan restu dari mereka. Artinya dengan bahasa yang digunakan sehalus mungkin tersebut bermaksud agar apa yang diharapkan dari mereka tidak menemui kesulitan.

Di samping formula *maqapu* dapat diikuti oleh nomina orang, *maqapu* juga dapat diikuti oleh unsur-unsur lain sebagai penjelas. Pola ini tidak terlalu banyak dalam bahasa adat. Hal tersebut adalah seperti berikut ini.

(D.3.AM.7)

maqapu poqo-poqoda:ta

‘maaf sebanyak-banyaknya’

(D.3.AM.7)

maqapu ma popomulo:lo

‘maaf didahulukan’

(D.3.AM.7)

maqapu mulo-mulo

‘maaf terlebih dahulu’

Ungkapan ini mempunyai makna bahwa dalam bertutur kata hendaknya yang didahulukan ialah permohonan maaf. Hal ini dilakukan agar jika terjadi kesalahan dalam berbicara, keluarga yang didatangi sudah dapat memakluminya. Mendahulukan permohonan maaf pada waktu berbicara merupakan pengakuan kita kepada keluarga yang didatangi bahwa kita ialah manusia biasa, sehingga kalau terjadi kesalahan dan kehilafan dalam berbicara, tidak perlu dipersoalkan. Ungkapan *maapu* ialah pernyataan diri yang rendah, tidak menyombongkan diri, dan tidak angkuh. Di samping itu, dengan penghormatan kita lebih dahulu, yang didatangi merasa dihargai dan dihormati.

i. Pola formula pada tataran afiks

Selain formula-formula yang diuraikan di atas, terdapat pula formula dengan unsur afiks, yaitu prefiks *pileqi-* dan infiks *-il-*. Kedua hal itu akan diuraikan di bawah ini. Formula *pileqi-* terdapat pada baris-baris di bawah ini.

(D.2.W.1)

pileqibantalialio mai 'telah disuruh membawakannya ke sini'

(D.7.IS.9)

pileqitoqolealio mai 'telah disuruh memelukkannya ke sini'

(D.7.IS.9)

*pileqidumumualio
mai* 'telah disuruh membungkuskannya ke
sini'

(D.5.JDL.13)

pileqibayahelio mai 'telah disuruh memberitahukannya ke sini'

Kata-kata yang dilekati oleh formula *pileqi-* ialah kata-kata halus, terhormat yang biasa digunakan oleh juru bicara pada acara peminangan. Kata-kata ini kurang lebih bermakna bahwa juru bicara diminta untuk menyampaikan amanat kepada pihak perempuan. Amanat itu diungkapkan dengan makna agar juru bicara membawakan amanat, memeluk amanat, membungkus amanat, dan memberitahukan amanat itu kepada pihak perempuan. Amanat itu ialah keinginan untuk mempersunting gadis yang dituju.

Prefiks *pileqi-* berfungsi sebagai pembentuk kalimat imperatif bentuk lampau dalam BG. Dalam hal ini kalimat yang berisi pesan bahwa pekerjaan itu sudah selesai dilaksanakan. Misalnya dalam kalimat:

Te Ali pileqihama:lio popati to ile:ngi 'Si Ali disuruh mengambil pacul di kebun' Selanjutnya formula *-il-* terdapat pada baris-baris di bawah ini.

(D.4.JDL.7)

pilopolahidiomai 'disuruh mendekat ke sini'

(D.4.JDL.7)

pilopolaiqio mai 'disuruh naik ke sini'

(D.1.AY.11)

pilopobantalalio mai 'disuruh bawa ke sini'

(D.1.AY.13)	<i>pilopodulungio mai</i>	'disuruh ke sini'
(D.3.AM11)	<i>pilopola:hio mai</i>	'diturunkan ke sini'
(D.3.AM.15)	<i>pilopotoqolealio mai</i>	'disuruh bawa ke sini'
(D.5.IS.2)	<i>pilopobadaria to loqia</i>	'ditunjuk sebagai juru bicara'

Kalau pada contoh sebelumnya, terjadi perulangan *pileqi-* pada awal kata, maka pada contoh ini terjadi perulangan *pilopo-* pada posisi yang sama. Unsur infiks *-il-* pada kedua bentuk formula itu mengandung makna bentukan kata kerja.

j. Pola formula penunjuk arah

Pada contoh-contoh di atas terdapat rumusan *-il- + mai*, yaitu bentukan kata kerja dengan infiks *-il-* ditambah dengan penunjuk arah *mai*. Penunjuk arah *mai* secara tersendiri merupakan pula unsur formula pada posisi akhir. *Mai* adalah penunjuk arah yang bergerak ke arah pembicara, atau "arah ke sini".

Pada contoh-contoh sebelumnya unsur bentuk formula *mai*, telah banyak diungkapkan. Misalnya:

(D.6. SY.1) *tanu ma popotaluwo mai* 'mungkin akan dihadapkan ke sini', (D.5. JDL.3) *tanu ma laiyo mai* 'kira-kira

akan dinaikkan ke sini'. Contoh-contoh pada formula afiks di atas lebih menguatkan kehadiran formula *mai*. Mungkin masih ada formula penunjuk arah lain yaitu *mota* 'ke sana', *mola* 'ke sana', *maqa* 'ke samping', yang sama posisinya dengan formula *mai*.

(2) Formula-formula pada tataran klausa

Pembahasan tentang klausa pada bagian ini lebih dititikberatkan pada kategori kata yang membangun klausa itu seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1981: 112). Berdasarkan kategori kata, klausa dapat dibagi atas empat golongan, yaitu (i) klausa Nominal; (ii) klausa Verbal; (iii) klausa bilangan; (iv) klausa depan. Pembahasan klausa dalam BGRA mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ramlan, ditambah dengan teori yang dikemukakan oleh Alwi (1993) tentang analisis kalimat.

a. Klausa berpola Nomina + Nomina

Klausa yang berpola Nomina + Nomina secara formulaik hanya terdapat pada beberapa baris. Klausa ini sangat terbatas jumlahnya dibandingkan dengan klausa berpola yang lain. Klausa yang berulang secara formulaik dapat ditampilkan di bawah ini.

(D.5.IS.8)

ito utolia

'Anda juru bicara'

(D.5.IS.8)

watotia utolia

'saya juru bicara'

(D.5.JDL.9)

amiya:tia bo donggo
manusia biasa

'kami sebagai manusia biasa'

(D.6. IS.5)

amiya:tia bo yilonto
imbihi:to maqo lo dalalo

'Kami dari seberang jalan'

Kalau kita perhatikan klausa-klausa di atas, dipredikasi oleh nomina, oleh sebab itu klausa tersebut dapat kita golongkan sebagai klausa nominal. Menurut Ramlan (1981: 113) bahwa klausa nominal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan N. Pola formula di atas terdiri atas formula *utolia*, yang terdapat pada posisi akhir, dan formula *amiya:tia bo* yang terdapat pada posisi depan. unsur-unsur lain menjadi unsur pendamping formula, yaitu unsur utama dalam klausa.

b. Klausa berpola Nomina + Verba

Klausa yang berpola Nomina + Verba secara formulaik tidak terbatas jumlahnya dibandingkan dengan klausa berpola yang lain. Contoh klausa berpola Nomina + Verba terdapat dalam baris seperti berikut ini.

(D.6.SY.3)

a:dati lo tolobalango tamu
ma popo-tupalo mai.

'adat peminangan akan segera
dihadirkan'

(D.6.IS.4)

woluwo u ma moali bisala:lo ‘ada yang dapat dibicarakan’

(D.6.IS.8)

*amiya:tia debo ma
lodedeqa: pantango*

‘kami yang telah menarik tali
jemuran’

(D.6.SY.9)

*amiya:tia ta tanu mohile
maqapu mulo-mulo,*

‘kamilah yang mungkin mohon
maaf lebih dahulu’

(D.6.SY.13)

*amiya:tia me motihelumo
mopotuwau lo dulungo*

‘kami datang bersama ingin
menyatukan tujuan’

(D.6.IS.6)

*ito utolia ma mepota-
potaito loqia*

‘Anda juru bicara akan
mengatakan berita’

Subjek dalam klausa ini seluruhnya adalah nomina, dengan berpredikat verba. Alwi (1993: 239) mengatakan kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Contoh-contoh di atas tergolong pada klausa lengkap, karena memiliki dua unsur (S dan P) sebagai syarat lengkapnya sebuah klausa. Juga klausa-klausa ini termasuk klausa susun biasa karena posisi S-nya berada di depan P. (Ramlan, 1981: 107).

c. Klausa berpola Verba + Nomina

Klausa yang berpola Verba + Nomina secara formulaik

terdapat dalam baris berikut ini.

(D.6.SY.11)

ma popodapatola to tudu akan dihamparkan di atas tikar'
lo wombato

(D.5.JDL.1)

donggo motitalu moloqia ode 'masih menghadap berbicara
mongopulu lahidia kepada para sesepuh'.

(D.5.JDL.1)

donggo loqobantalo u 'sedang membawa seperangkat
tilanggula aqato dalalo adat'

(D.5.JDL.2)

tanu ma meipota-potaito 'sedang menyampaikan berita
loqia ode olamiya:tia hi kepada kami yang hadir'
ha:diria

(D.3 AM.13)

Wolo-wolodei lo toyungo 'disertai dengan payung'

(D.5.IS.14)

Dupi-dupitai lo toyungo 'diapit dengan payung'

(D.5.JDL.41)

Tunu-tunuhei lo toyungo 'disusul dengan payung'

(D.8.IS.27)

Oqo-oqodu toyungo 'dijaga dengan payung'

(D.6.SY.13)

ma depi-depito toyungo 'sedang diantar dengan payung'

(D.3.AM.5)

ma longaqatai dalalo

'telah meratakan jalan'

(D.6.IS.8)

ma wohiala dalalo

'akan diberi jalan'

(D.8.SM.4)

ta hi naqowa mai to dalalo

'yang sementara di perjalanan'

Deretan klausa di atas termasuk klausa yang tak lengkap (elips) karena tidak bersubjek, yaitu (D.3.AM.5) dan (D.6.IS.8). Unsur-unsur yang menyertai predikatnya adalah O dan KET. Dengan demikian klausa-klausa ini tergolong dalam klausa transitif. Klausa tak lengkap adalah klausa yang hanya terdiri atas unsur P, disertai O, PEL, KET, atau tidak (Ramlan, 1981: 108). Dalam BGRA khususnya pada peminangan terdapat juga pola formulaik yang terbentuk dari klausa tak lengkap, seperti terlihat pada deretan contoh di atas. Pada contoh tersebut yang termasuk formula kata atau frasa adalah *donggo*, pada posisi depan, *lo toyungo*, *toyungo*, *dalalo* pada posisi akhir.

d. Nomina + Adverbia

Klausa yang berpola Nomina + Adverbia secara formulaik terdapat dalam baris berikut ini.

(D.6.IS.2)

*watotia utolia tanu ma
lapato lolayilia*

'saya juru bicara telah selesai
bermusyawarah'

(D.6.SY.7)

wolo mongo ti:lo hi
ha:diria

'dengan kaum ibu yang sedang
hadir'

(D.6.IS.8)

ngobuataqio debo
memeleha:diri papadu

'sebagian telah hadir teratur'

Klausa yang berpola Nomina + Adverbia ini sangat terbatas jumlahnya dalam BGRA dibandingkan dengan klausa-klausa berpola yang lain. Klausa-klausa ini dapat kita golongkan ke dalam klausa Adverbial, karena adverbial senantiasa mendahului kata yang diterangkan, seperti adverbial *mailapato* 'telah' *loloqia* 'berbicara'. Demikian juga kata *hi ha:diria* 'sedang hadir' (Alwi (1993: 222).

e. Klausa berpola Verba + Adverbia

Klausa yang berpola Verba + Adverbia secara formulaik terdapat dalam baris berikut ini. Klausa ini sangat terbatas penuturannya dalam BGRA.

(D.5.JDL.1)

ma melohima lotiqamango.

'telah menunggu secara teratur'

(D.5.JDL.11)

ma melohima losadia

'telah menunggu dengan
persiapannya'

(D.3.AM.15)

wau mohabari u hiquntia hitahua. 'dan mencari tahu yang tersimpan'

f. Klausa berpola Adverbia + Nomina

Klausa yang terdiri dari Adverbia + Nomina secara formulaik terdapat dalam baris berikut ini.

(D.5.IS.10)

mai loboyu to dalalo 'sudah terlambat di jalan'

(D.5.IS.40)

ma loqotanggu dalalo 'telah menghalangi jalan'

(D.9.L.7)

ma loqotapu dalalo 'telah mendapatkan jalan'

(D.6.SY.21)

delo hayaqo dalalo 'seperti panjangnya jalan'

(D.8.IS.13)

bolo ngo:ngongo dalalo 'tinggal satu jalur jalan'

(D.6.IS.8)

ma pidu-piduduta to huhuloqo 'telah teratur di tempat duduk'

(D.6.SY.7)

loqo-loqopa ode mongotiamo 'sedang menyebar kepada para orang tua'

(D.6.SY.11)

pake-pake upia dia mo:pa 'sedang memakai kopiah tidak
dia molanggato rendah dan tidak tinggi'

Pada contoh di atas terdapat formula di depan klausa adalah *ma*, sebagai partikel, dan formula akhir yaitu *dalalo*. Ada pola formulaik yang diunsuri oleh dua unsur formula di awal dan di tengah: *ma +.....+dalalo*

(3) Formula-formula pada tataran kalimat

Di depan telah diuraikan bahwa formula-formula pada tataran frasa dan klausa sebagai dasar juru bicara untuk merangkai kalimat yang diucapkan dalam dialog peminangan. Usaha untuk memenuhi keperluan ini juru bicara pada saat penampilan harus bekerja dengan dunia luar dalam rangka menciptakan formula-formula yang sesuai dengan ide dan pesan yang disampaikan dalam dialog. Yang dimaksud di sini adalah penghafalan dan penciptaan berjalan secara berimbang. Artinya, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan sekaligus oleh juru bicara, seperti mengingat, menyusun, dan menampilkan. Bagaimana formula-formula itu tersusun dengan teratur dalam kalimat, dapat didasarkan pada formula-formula yang siap pakai dalam setiap baris.

Usaha untuk menarik perhatian dan menambah suasana peminangan yang lebih indah dan terkesan, juru bicara tidak terbatas memilih kalimat-kalimat yang penuh variasi. Sesuai dengan fakta dalam data bahwa juru bicara telah siap dengan

formula-formula sebagai dasar untuk menciptakan kalimat-kalimat dalam dialog. Juru bicara tidak canggung-canggung menyampaikan isi hatinya kepada lawan bicaranya melalui rangkaian kata-kata yang formulaik. Mereka telah siap dengan sejumlah formula yang siap pakai pada saat penampilan. Kalimat yang mereka ucapkan pun penuh makna yang cukup signifikan. Sebagai bukti berikut ini ditampilkan sebagian wacana tuturan dari tiga pasang juru bicara pada saat penampilan.

(D.6. SY.9)

Wonu odelo taluhe to halati 'kalau seperti air di dalam gelas'

ma wula-wulalo sipati 'sudah terbayang sifat'

Wonu bo delo taluhe to bu:tulu 'kalau seperti air di dalam botol'

ma wula-wulalo nu:ru 'sudah terbayang nur-cahaya'

Debo odelo mato lo dulahu 'diibaratkan seperti matahari'

zati ma tima-timantahu 'zat sudah terbidik'

Delo mato lo hulalo 'seperti mata bulan'

zati ma wula-wulalo 'zat sudah terbayang'

(D.5. IS.12)

Wonu bo odelo taluhe to bu:tulu 'kalau seperti air di dalam botol'

<i>debo ma o:qo:nto nu:ru</i>	‘telah terlihat nur-cahaya’
<i>Wonu debo odelo taluhe to halati</i>	‘kalau seperti air di dalam gelas’
<i>tanu ma wula-wulalo sipati</i>	‘tentu sudah terbayang sifat’
<i>Wonu debo odelo dulahu</i>	‘kalau seperti matahari’
<i>zati debo ma tima-timantahu</i>	‘zat memang sudah terbidik’
<i>Wonu debo odelo hulalo</i>	‘kalau seperti bulan’
<i>zati debo ma ila-ilalo</i>	‘zat sudah terbayang’
(D.3.AM.9)	
<i>Wonu debo odelo taluhe to bu:tulu</i>	‘kalau seperti air di dalam botol’
<i>ma wula-wulalo sipati wau nu:ru</i>	‘sudah terbayang sifat dan nur’
<i>Wonu debo odelo taluhe to halati</i>	‘kalau seperti air di dalam gelas’
<i>ma wula-wulalo nu:ru wau sipati</i>	‘sudah membayang nur dan sifat’
<i>Wonu debo odelo hulalo nu:ru ma wula-wulalo</i>	‘kalau seperti bulan’ ‘nur-cahaya sudah terbayang’

Apabila kita perhatikan hasil tuturan di atas terdapat

formula yang berulang pada setiap tuturan tersebut, yaitu formula baris “*wonu bo odelo taluhe to bu:tulu*”, *wonu*, *debo odelo*, *ma*, dan *wula-wulalo*. *Wonu* dalam BG berarti ‘kalau’ atau ‘jika’ bentuk kata pengandaian. Misalnya dalam kalimat: *wonu moqotali oto tio, yi wohilio olaqu mo:toro boito*. ‘*Jika* dapat membeli mobil dia, maka diberikan kepadaku motor itu’. Tetapi dalam tuturan ini karena formula tersebut bergandengan langsung dengan formula *bo odelo*, ‘seperti’ maka maknanya akan berubah dari makna semula menjadi ‘seperti, bagaikan, bak’ (perumpamaan). Dengan konteks seperti ini, formula *wonu* selamanya memerlukan kehadiran formula *ma* dalam penuturannya sebagai inti atau isi pernyataan. Artinya formula *ma* tidak akan muncul kalau kalimat sebelumnya tidak diawali dengan formula *wonu*. Formula *ma* dalam posisi seperti ini menjadi bermakna lampau (suatu pekerjaan telah selesai dilaksanakan). Contoh:

Wonu debo odelo taluhe to bu:tulu ‘kalau seperti air di dalam botol’

ma wula-wulalo sipati wau nu:ru ‘sudah terbayang sifat dan nur’

Di dalam contoh di atas terdapat variasi formula, baik formula kata, frasa, dan baris. Variasi pola formula baris adalah:

Wonu odelo taluhe to halati

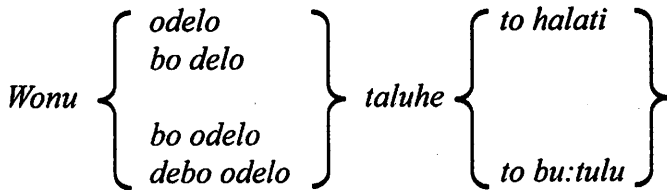
Wonu bo delo taluhe to bu:tulu

Wonu bo odelo taluhe to bu:tulu

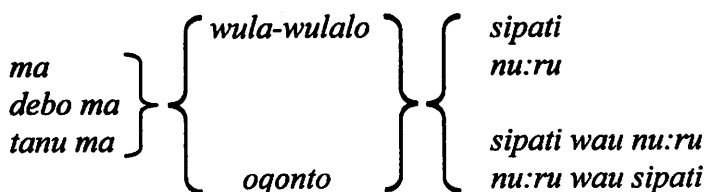
Wonu debo odelo taluhe to halati

Wonu debo odelo taluhe to bu:tulu

Contoh di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip variasi, yaitu: (1) penggunaan kata atau frasa partikel *odelo, bo delo, bo odelo, debo odelo*, yang maknanya sama atau hampir sama; (2) tukaran kata atau frasa benda atau tempat pada posisi akhir *to bu:tulu* dan *to halati*, yang fungsi dan maksudnya sama sebagai tempat; (3) kata *wonu* dengan posisi depan yang tetap. Susunan baris-baris itu mempunyai susunan atau sistem formulaik yang sama dan dapat dipolakan sebagai berikut:



Begitu pula yang tampak pada sistem formulaik yang bervariasi lainnya: *ma wula-wulalo sipati, ma wula-wulalo nu:ru, debo ma oqonto nu:ru, tanu ma wula-wulalo sipati, ma wula-wulalo sipati wau nu:ru*, dan *ma wula-wulalo nu:ru wau sipati*. Jadi selain di dalamnya terdapat unsur-unsur formula inti kata atau frasa, juga susunannya merupakan sistem formulaik yang dapat dipakai untuk menciptakan dan menghasilkan banyak sekali baris-baris.



Pernyataan yang disampaikan dalam bentuk bahasa perumpamaan itu mengandung makna bahwa sebenarnya apa yang mereka harapkan dari majelis yang hadir (yang bertindak sebagai juru bicara), bagi mereka sudah jelas siapa yang menjadi lawan bicara. Tetapi menurut adat Gorontalo terdapat satu ungkapan budaya yang berbunyi *openu de tala wema bo di:la tala ngata* ‘biar terlanjur siap tetapi jangan salah berharap’. Artinya bagi orang Gorontalo ketika menyelesaikan suatu pembicaraan mereka selalu berusaha terhindar dari budaya *tala ngata* ‘salah harap, salah duga, salah anggap, dan salah tebak’, maka tuturan di atas tetap diungkapkan demi kejelasan maksud tadi. Orang harus selalu siap untuk menghadapi segala sesuatu.

Dengan tuturan ini dapat disimpulkan bahwa orang Gorontalo memiliki sifat: (1) ketika mengharapkan sesuatu selalu disampaikan dengan cara bahasa yang indah, (2) tidak ria ketika mengetahui sesuatu, misalnya dalam ungkapan *boheli to oqoliyoqo ma ota:wa patogo* ‘baru dilihat dari gerak-gerik sudah diketahui maksud dan tujuan, (3) tidak ceroboh, (4) tenang menghadapi sesuatu persoalan, dan (5) tidak menyinggung perasaan orang lain.

Cara untuk merangkai kalimat seperti ini di benak juru

bicara sudah ada formula-formula yang dapat mewakili maksud ungkapan tersebut. Pada bagian ini ada sejumlah kata kunci yang diulang terus-menerus seperti *taluhe to bu:tulu*, *taluhe to halati*, *nu:ru*, *sipati*, dan formula partikel *odelo*, *bodelo*, *bo odelo*, *debo odelo*. Semua formula dan unsur formulaik semacam ini dapat dirakit sebagai bahan siap pakai dalam berbagai konteks dan konstruksi kalimat (Teeuw, 1991: 14). Untuk maksud yang sama terdapat versi yang lain dalam bentuk formula sebagai berikut, yang unsur-unsur formula dan sistem formulaiknya sudah siap.

D.1. AY.9

<i>Ito wolo mongowutatonto</i>	‘Anda dengan Saudara Anda’
<i>hi huloqa hi duqota</i>	‘sedang duduk dengan teratur’
<i>odelo lale pilopota</i>	‘seperti janur digunting rata’
<i>di:la hi labo-labota</i>	‘tidak berlebih-lebihan’
<i>wonu dequ hiapomota</i>	‘kalau dihitung’
<i>kaum bapak wopatota,</i>	‘kaum bapak empat orang’
.....
.....
<i>eleponu ma dapa-dapato</i>	‘meskipun sudah jelas’
<i>ta moali luntudulungo</i>	‘yang menjadi juru bicara’

wolato,

amiya:tia do:nggolo opatuju momatato. ‘kami masih ingin memperjelas’

D.4. JDL.5

To hianga boti amiya:tia ‘pada kesempatan ini kami’

mopoqopatato ‘ingin memperjelas’

ta luntudulungo wolato ‘yang menjadi juru bicara’

eleponu ma dapa-dapato. ‘meskipun sudah jelas’

Ito wolo mongowutatonto ‘Anda dan para Saudara Anda’

malo hi pipide hi piduqota, ‘sedang duduk teratur’

to hianga boti amiya:tia ‘pada kesempatan ini kami’

donggo ohila me:mongotota. ‘masih ingin memperjelas’

olo ta modihu tonggota. ‘kepada yang menjadi juru bicara’

D.5. JDL.11

Amiya:tia ohila ‘Kami ingin mengetahui’

me:mongotota

ta mali modihu tonggota, ‘yang menjadi juru bicara’

bo to hianga boti amiya:tia ‘pada saat ini kami’

debo donggo potuhata ‘masih meminta kejelasan’

lopoqopatato

tamali luntu dulungo wolato. 'yang menjadi juru bicara'

Kalimat-kalimat ini membuktikan bahwa sudah tersedia pada otak juru bicara sejumlah formula yang siap rakit untuk disesuaikan dengan ide dan pesan yang disampaikan kepada lawan bicara. Teeuw (1991: 15) mengatakan unsur-unsur formula dan formulaik dapat dirakit dalam berbagai kombinasi, dan dengan segala variasi, baik sintaksis maupun morfologis, dan jika perlu semantis. Tidak ada dua kalimat yang sama, tidak ada ulangan kalimat yang mutlak identik, namun unsur-unsur kalimat yang formulaik memungkinkan penciptaan teks yang dari segi kandungannya penuh ulangan arti dan makna. Jadi, yang berperan di sini ialah kreativitas juru bicara untuk membangun kalimat itu berdasarkan formula-formula yang sudah matang, dan formula-formula itulah yang menjadi dasar mereka untuk menciptakan kalimat-kalimat yang disesuaikan dengan materi atau ide pembicaraan dan berpegang teguh pada kelompok kata yang formulaik sebagai kata kunci. Kelompok kata yang dimaksud pada wacana tutur di atas adalah:

Ito wolo mongowutatonto 'Anda dan para Saudara Anda'

hi huloqa hi duqota 'sedang duduk dengan teratur'
(hi piduqota)

.....

.....
ta modihu tonggota.

.....
'kepada yang menjadi juru bicara'

Ternyata bahasa adat Gorontalo selalu terikat pada penggunaan sistem formula. Sistem formula itu berguna untuk memperlancar penuturan, menghubungkan makna, memperindah tuturan, dan memudahkan variasi. Sistem formulaik yang ada dalam bahasa adat Gorontalo meliputi formula kata, afiks (morfem terikat), frasa, klausa, baris, partikel, dan formula kelompok variabel. Ini berarti bahwa suatu sistem formula mempunyai sistem bertingkat. Dalam sistem formula terdapat sistem formula lain yang padu. Pandangan ini memperkuat temuan Niles yang mengatakan bahwa sistem formulaik adalah sekelompok baris yang mengikuti pola-pola dasar ritme dan sintaksis yang sama, dan mempunyai sekurang-kurangnya satu unsur semantik pokok yang bersamaan (Foley, 1981: 396). Pada baris-baris yang ditampilkan di atas terdapat sekurang-kurangnya satu kata yang sama, sehingga dapat dimasukkan ke dalam baris yang formulaik karena tersusun menurut sisten atau pola formula (Lord, 1976: 47).

(4) Pola fomula paralel dalam kalimat

Menurut Luxemburg (1989: 62), paralelisme adalah kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat. Paralelisme disertai dengan pengulangan kata, frasa, konstruksi gramatikal

yang sama, seperti sintaksis dan afiksasi. Dalam *tujaqi* baik peminangan maupun proses pernikahan, banyak ditemukan paralelisme, terutama dalam satu baris atau kalimat.

Formula itu dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis sesuai unsur dan konstruksinya.

- a. Paralelisme perulangan bentuk kata dengan menggunakan afiks. Contoh:

<i>Yilosadia yilodapato</i>	‘bersedia bersiap’
<i>Momuduqo momuluto</i>	‘menjemput nengelukan’
<i>Dila tumuhu tumango</i>	‘tidak berpucuk bercabang’
<i>Ode mongoti:lo ode mongotiamo</i>	‘kepada para ibu kepada para bapak’

Pada contoh di atas terjadi perulangan dengan menggunakan afiks pembentuk kata kerja, yaitu: *yilo-*, *mo-*, *-um-*, *mongo-*

- b. Paralelisme perulangan makna yang sama dan yang mirip dengan bentuk kata yang berbeda. Contoh:

<i>Talu-talu wau tumalu</i>	‘menghadap dan berhadapan’
<i>Tala lumadu tala habari</i>	‘salah bertanya salah kabar’
<i>Hi luma-lumade hi haba-habaria</i>	‘sedang menanya sedang bertanya kabar’

Ota-ota bala-bala 'berbenteng berpagar'

To tapalu to buluwa 'di kotak di peti'

c. Paralelisme perulangan kata atau frasa dengan makna berkelanjutan atau bertentangan. Contoh:

To talu wau to wulea 'di depan dan di belakang'

Olohi olowala 'kiri kanan'

Ta hi bidengan hi kabayawa 'bersarung berkebaya'

Hi huloqa hi duqota 'sambil duduk sambil diam'

Dila mo:pa dila molanggato 'tidak rendah tidak tinggi'

Pada contoh di atas terjadi perulangan konstruksi dengan *to* penunjuk tempat, *hi* 'sedang', *dila* 'tidak', dan reduplikasi, serta deretan kata yang berlawanan makna.

d. Kesimpulan

- (1) BGRA mempunyai susunan yang teratur dan khusus digunakan pada acara pernikahan. Keteraturan itu ditandai oleh adanya baris-baris kalimat yang berakhir dengan rima atau bunyi yang sama.
- (2) Cara untuk memperlancar pengungkapan, juru bicara menggunakan pola-pola yang formulaik.

- (3) Juru bicara dalam peminangan menggunakan formula-formula gaya bahasa untuk menghidupkan penuturan dan menimbulkan nilai rasa tertentu bagi audiens.
- (4) Formula yang muncul dalam *tujaqi* peminangan dan pernikahan dapat dirumuskan sebagai berikut. Unsur-unsur kebahasaan tutur yang selalu diulang oleh tokoh adat, untuk menyampaikan amanat dalam susunan yang teratur, sistematis, dan gaya bahasa yang indah. Formula itu terdiri atas unsur kalimat, klausa, frasa, kata, dan afiks yang diulang berkali-kali pada posisi yang sama, dan secara utuh satu baris, di awal baris, tengah baris, dan akhir baris. Formula juga diciptakan untuk menimbulkan rima, ritme, asonansi, aliterasi, dan paralelisme dalam tuturan sehingga indah kedengaran (orkestra). Selain itu, ada pula pengulangan konstruksi baik tataran morfologis maupun sintaksis, yang disebut pola atau sistem formulaik dalam posisi yang sama.

1.1 Makna Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

Banyak kata atau kelompok kata dalam dialog yang perlu dimaknai secara eksplisit. Pemaknaan tuturan dalam dialog peminangan dapat ditinjau dari berbagai jenis konteks, yaitu: (1) konteks budaya; (2) konteks sosial; (3) konteks religius; (4) konteks estetika; dan (5) konteks etika.

1) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Budaya

BGRA memiliki tuturan yang bermakna budaya. Tuturan yang dimaknai dalam kajian ini adalah berupa:

- (1) *Wonu ito tahu-tahu i:tani, de amiya:tia ta meqiyango mai.*
'Kalau Bapak/Ibu memiliki intan, nanti kami yang membentuk cincinnya'.
- (2) *Wonu ito o polohungo de amiya:tia ta lala:ita mai he momuhuto*
'Kalau Bapak/ibu memelihara bunga hias, biarlah kami yang datang menyiramnya'.
- (3) *Wonu ito bia-biahe bu:rungi, de amiya:tia ta hemopoqa mai'*
Kalau Bapak/Ibu memelihara burung, biarlah kami yang akan memeliharanya atau memberinya makanan'.

Tiga rangkaian tuturan di atas terdapat penggunaan kata-kata yang menarik dan perlu dimaknai dalam uraian ini. Apa makna dan mengapa si *Utolia lo bunggudu* 'utusan' pada tahap *mohabari* 'mencari kabar' tentang sang gadis yang menjadi idaman menggunakan kata-kata kias seperti: *i:ntani* 'intan', *polohungo* 'bunga hias', dan *bu:rungi* 'burung'?

Seorang gadis ialah laksana barang berharga yang dijaga oleh orang tuanya, oleh sebab itu diumpamakan barang hiasan intan yang mahal harganya. Intan berlian ialah sesuatu barang yang menjadi idaman bagi setiap orang yang ingin memilikinya. Sang gadis laksana intan berkilauan yang ingin dimiliki oleh seseorang.

Gadis diumpamakan *polohungo* 'bunga hias' yang dipelihara di halaman rumah, artinya gadis itu sedang tumbuh dan mekar laksana bunga. Bunga tentu saja berwarna-warni sehingga menarik dipandang mata, harum baunya sehingga memikat hati seseorang untuk ingin memetikinya, sedangkan gadis diumpamakan burung yang dipelihara, karena burung adalah sejenis binatang yang indah dan menarik tetapi liar. Sebab itu harus dijaga baik-baik agar tidak diambil orang dan tidak terbang. Harus dipelihara secara baik dan khusus. Itulah sebabnya, di Gorontalo biasanya ada gadis yang dipingit.

Maksud perumpamaan atau kiasan ini adalah untuk menghargai, menghormati serta menyatakan kasih sayang kepada gadis. Dalam budaya Gorontalo, gadis adalah anggota keluarga yang selalu dijaga kehormatannya, agar tidak menimbulkan aib atau kejelekan nama keluarga. Ungkapan intan, bunga, dan burung bagi gadis menunjukkan bahwa dalam bahasa adat Gorontalo segala sesuatu dikiaskan, sehingga maknanya harus diinterpretasi secara kias pula. Kiasannya tergantung konteksnya.

(4) *Dequ polele mai dia:lu de woluwo, dequ polele mai woluwo de dia:lu* 'Dikatakan tidak ada padahal ada, dikatakan ada padahal tidak ada'.

Ungkapan ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang terungkap pada acara *mopoqopatata u piloqota:wa* 'mencari kepastian'. Menurut budaya Gorontalo kalau seseorang

memberikan jawaban terhadap sesuatu pertanyaan dipikirkan ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Memperhatikan ungkapan di atas, maka inti jawabannya terdapat pada gaya kontradiktif yaitu “dikatakan tidak ada padahal ada, dikatakan ada padahal tidak ada”. Akhir ungkapan yang dijadikan pegangan. Kalau berakhir dengan “ada”, berarti sang gadis sudah ada calon lain, sehingga pembicaraan tidak dapat dilanjutkan. Apabila diakhiri dengan “tidak ada”, berarti sang gadis belum ada calon lain, sehingga terdapat peluang untuk diteruskan pembicaraan. Secara singkat ada dua amanat yang terdapat dalam ungkapan ini, yaitu diterima dan ditolakny lamaran seseorang.

Kebiasaan orang Gorontalo ketika menerima lamaran seseorang tidak dinyatakan secara terang-terangan, melainkan disampaikan secara tidak langsung agar jauh dari perasaan *mobulilo* ‘janggal’. Begitu pula cara menolak lamaran itu disampaikan secara tidak langsung agar orang yang ditolak lamarannya tidak tersinggung. Cummings (2007: 16) menyatakan penolakan secara tak langsung terhadap suatu tawaran dianggap lebih sopan daripada menyatakan secara terang-terangan terhadap tawaran itu.

Di dalam makna peradatan Gorontalo gaya kontradiktif di atas bermaksud: (1) mempertegas; (2) memperhalus amanah, dan (3) menghormati tamu agar tidak tersinggung. Dalam BG umum bisa dikatakan dengan: “*ma o tilantahu*” ‘sudah bertunangan’, dan “*di:po o tilantahu*” ‘belum bertunangan’. Namun ungkapan

ini kurang etis dalam adat Gorontalo.

2) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Sosial

Makna yang dimaksud di sini adalah makna kebersamaan yang selalu dipertahankan oleh juru bicara pada saat peminangan. Bagi masyarakat Gorontalo konsep tentang sikap kebersamaan selalu menonjol dan sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kebersamaan ini dapat dimanifestasikan pada pelaksanaan pesta nikah dalam bentuk tolong-menolong, saling menghargai, saling menghormati, saling memahami, dan saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan, atau keselarasan hidup yang semuanya itu akan membuahkan rasa persatuan dan kebersamaan di lingkungan keluarga.

Konsep kebersamaan itu terungkap melalui kata-kata yang disampaikan oleh juru bicara pada setiap gerak melayani tutur kata dari mitra bicaranya. Pada posisi tertentu, juru bicara mengambil kesempatan dan berusaha melibatkan seluruh kerabat keluarga yang ikut hadir dalam acara peminangan melalui ungkapan seperti berikut.

Ito wolo mongowutatonto mealo keluarga helu-helumo
'Anda dan Saudara-saudara Anda atau keluarga yang bersatu'.

Amiya:tia
'Kami',

Ito wau watotia sama-sama utolia
'Anda dan saya sama-sama sebagai juru bicara',

Mongobubato ma hi ha:diria

'Para undangan (sanak keluarga) telah hadir',

A:dati lo mongotiombunto mulo

'Adat para leluhur kita terdahulu'.

Tuturan semacam ini frekuensi kemunculannya pada setiap dialog sangat tinggi, dan tuturan ini pula sebagai cerminan dari tanda kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Secara pragmatik dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus diemban oleh kedua belah pihak agar proses komunikasi dalam upacara pernikahan dapat berjalan dengan lancar, (Wijana, 1996: 46). Dalam ilmu komunikasi menurut Mulyana (2001: 4) bahwa tuturan seperti ini memiliki fungsi sosial, yaitu untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan kerja sama.

3) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Religius

Kecintaan manusia kepada Allah tidak saja diwujudkan melalui Shalat lima waktu, melainkan diimplementasikan juga melalui tutur kata, sikap dan perilaku, serta tindak perbuatan, yang semua itu terwujud melalui kegiatan sosial di masyarakat. Peminangan adalah kegiatan sosial yang mengharapkan redha dan perlindungan dari Allah swt. Juru bicara dalam peminangan itu adalah manusia biasa, tentu saja harus berdoa dan memohon restu kepada Allah swt. untuk memulai dialog agar kegiatan ini

berjalan lancar.

Wujud kepercayaan itu diungkapkan melalui tuturan seperti di bawah ini.

*Assalamu alaikum wr. wbr. Bismillah hirrahmaanir rahim
alhamdulillah rabbi alalamiin wabihinastaiimu ala umuriddunya
waddiin wssalatu wassalamu ala sayidina muhammadin wa ala
alihi wa sahbihi ajmain amma ba'du*

*Syukuru wau dewo popotaluwonto mola ode kudrati lo
Eya ta ohuquwo lo alamu moqa:qamila, ta ima-imato mai poloutia
lo dunia wau agama tuqudu u yilomata kudurati iradatilio Eya
ito ma melolotalua wolo mongowutatonto to ta:mbati botia.
Salawati wau salamu duqola olo Nabi:nto Nabi Muhammad
saw. Tanggalepata maqo de saha:batilio wolo ongonga:laqa
loduduqa olio wolo to:nula hihilingalio duqa:nto ito helu-heluma
to biluloqa molimomota to hianga botia ta laita tima-timanga to
sare:qatilio.*

Syukur dan takzim kita perhadapkan kepada Allah sebagai pemilik alam, dan Maha mengetahui serta mengawasi segala macam isinya. Dan atas kudrat dan iradat-Nyalah sehingga kita dapat bertemu di tempat ini. Salawat dan salam mari kita peruntukkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada keluarganya, sahabatnya, dan semoga sampai kepada kita yang sempat hadir di tempat ini yang masih setia mengikuti syareat dan sunnahnya.

Apa yang dilakukan oleh juru bicara ialah ekspresi kepercayaan sebagai perilaku yang berupa tindakan tuturan yang dilahirkan sebagai cerminan emosi yang ditujukan kepada sesuatu objek yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan di alam ini (Dharmojo, 2005:119). Ekspresi yang dilakukan dalam peminangan ada kaitan secara vertikal, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Sang Pencipta.

Salawat di atas diawali dengan salam yang ditujukan kepada majelis yang hadir. Salam adalah salah satu doa yang diucapkan seseorang ketika bertemu dengan orang lain. Untuk itu salam wajib dijawab bagi umat Islam. Kemudian dilanjutkan dengan basmalah, yang artinya “Dengan Nama Allah”. Ini membuktikan bahwa setiap pekerjaan harus mengatasnamakan Allah agar senantiasa beroleh rahmat dari Sang Pencipta.

Apabila kita perhatikan, bahasa adat Gorontalo yang digunakan dalam acara peminangan bercampur dengan bahasa Arab. Selain dalam tuturan yang ditampilkan di atas, terdapat juga tuturan pada situasi yang lain yang menggunakan BG campuran bahasa Arab dari Al Quran oleh juru bicara dari kedua belah pihak pada kegiatan yang sama. Tuturan tersebut seperti berikut ini.

*Bo odito amiya:tia ma mosyukuru ode E:ya ode Rasulu lolayidu
u:muru*

‘dengan demikian kami akan bersyukur kepada Allah dan Rasul karena telah beroleh panjang umur’.

“Bersyukur kepada Allah dan Rasul” adalah ungkapan

dan ajaran dari agama Islam. Banyak hal kita harus bersyukur, termasuk bersyukur bertemu dalam peristiwa peminangan dalam keadaan sehat wal afiat.

Insya Allah

‘Atas izin Allah’

Kata *Insya Allah* berasal dari bahasa Arab, pernyataan dan doa agar kita dapat melaksanakan sesuatu atas izin Allah. Kata-kata Arab bisa muncul dalam interaksi verbal peminangan disebabkan oleh sistem peradatan di Gorontalo sangat erat kaitannya dengan hukum-hukum agama Islam. Hal ini terpatri dalam ungkapan: *adat besendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah (Quran)*.

4) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Estetika

Menurut Baumgarten (dalam Hartoko, 1984: 15) estetika adalah cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan. Estetika bersangkutan dengan analisis konsep-konsep dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul bilamana seseorang merenungkan suatu objek yang mengandung segi keindahan (Dardiri, 1986: 20). Keindahan dalam tuturan dapat diwujudkan melalui cara berinteraksi. Interaksi verbal dalam peminangan, oleh juru bicara diusahakan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, suasana damai, dan diusahakan pula dapat mengurangi ketegangan. Terciptanya suasana seperti itu,

disebabkan oleh adanya komunikasi yang efektif. Artinya melalui komunikasi itu kedua belah pihak saling menghargai dan saling menerima pesan yang disampaikan karena terdapat unsur estetika di dalam interaksi tersebut. Liliweri (2003: 46) menegaskan, dalam interaksi antarbudaya, komunikasi yang efektif hanya akan terjadi apabila kedua belah pihak memberi makna yang sama atas pesan yang mereka pertukarkan.

Pertukaran pesan itu terwujud melalui rangkaian bahasa yang memiliki ciri kesastraan sebagai manifestasi keindahan dari suatu tuturan yang tampil secara individual dalam bentuk gagasan yang kreatif (Tambabayong, 1981: 115). Untuk mengekspresikan tampilan keindahan itu oleh setiap individu dapat dilakukan melalui berbagai cara atau bentuk kegiatan. Faktor-faktor estetika mempunyai kaitan dengan stilistik atau gaya bahasa (Junus, 1989: xix)

Bagi sebagian masyarakat Gorontalo terutama para pemangku adat perasaan indah itu mereka salurkan melalui dialog dalam peminangan ketika mereka bertindak sebagai juru bicara pada kegiatan tersebut. Di sana juru bicara mempunyai kebebasan untuk menambah, mengurangi dan menyederhanakan kata-kata dalam dialog. Hal ini dilakukan, di samping bermaksud untuk mempermainkan kata-kata agar terdengar lebih indah dan menarik, juga bermaksud agar majelis yang hadir pada acara peminangan terhindar dari perasaan bosan akibat penggunaan kata-kata yang terlalu menoton.

Sebagai contoh ekspresi keindahan tersebut dapat kita

lihat dalam tuturan berikut ini.

D.5. IS. 2

<i>Ju! Alhamdulillah moduliala mola</i>	'Ju! Alhamdulillah mengikuti'
<i>kaulu lo ta odelo ito utolia</i>	'pembicaraan anda juru bicara'
<i>tanu ma meipota-potaito loqia</i>	'yang sedang berbicara'
<i>ode olamiya:tia hi ha:diria</i>	'di hadapan kami yang hadir'
<i>dabo to o:woluwo lo watotia utolia</i>	'namun kami sebagai juru bicara'
<i>bota pilopobadaria to loqia</i>	'yang dititipi amanat'
<i>tanu donggo utahata loqu mola:yilia</i>	'masih bermusyawarah dulu'
<i>ode tili mohuwalia</i>	'dengan keluarga'
<i>polu-polutuqo ode wakili</i>	'terutama kepada yang mewakili'
<i>lo ta ohuquo lo lipu botia</i>	'pemerintah negeri ini'
<i>bolo potala ma moqotoduo izinia ito utolia.</i>	'semoga akan segera diizinkan'

Indahnya tuturan di atas karena seluruh kalimatnya di

akhiri dengan bunyi *a*, sementara pada bagian tuturan lain berakhir dengan bunyi *o*. Contoh seperti berikut.

D.5.IS. 6

*Ju! Alhamdulillah moduliala mola kaulu lo ta odelo ito utolia tau
botulo*

tantu:li poqudaqa u mulo-mulo,

amiya:tia botia luntudulungowolato

debo ma molimamanga to mongodulaqa mongowutato

tanu ma moposadia maqo lo wu:mbato.

‘Ju! Alhamdulillah mengikuti pembicaraan anda sebagai tamu’
‘tentu penghargaan yang terutama’
‘kami ini sebagai juru bicara’
‘tetap lebih menghargai bapak dan para saudara bapak’
‘kira-kira akan siap dengan segala perlengkapannya.’

Perulangan bunyi yang sama di akhir baris pada formula-formula di atas, membuat audiens tertarik pada tuturan itu, karena di dalamnya terdapat unsur estetika. Pradopo (1987: 22) mengatakan bahwa dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi itu di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Luxemburg (1989: 91) bahwa pengulangan bunyi merupakan sarana penting guna menyusun bahasa puisi. Dampak yang dapat diperoleh dengan pengulangan

ialah sugesti bunyi, gerak, suasana, hubungan makna, dan ekspresivitas, dan ini dimanfaatkan oleh penyair dengan berbagai cara. Pengulangan vokal biasa disebut asonansi, pengulangan konsonan disebut aliterasi. Selain itu, gaya bahasa paralelisme, yang telah diuraikan sebelumnya merupakan unsur estetika. Metafora yang berkaitan dengan gadis, yaitu *paramata*, *bunga kanari*, *polohungo*, dan lain-lain, menunjukkan keahlian penutur menciptakan keindahan makna yang asosiatif. Gadis yang cantik, diasosiasikan, disamakan, atau dikiaskan seperti permata, intan, atau bunga yang harum dan menarik. Semua itu selain ada kaitannya dengan sistem formulaik, juga merupakan unsur estetik. Nilai estetik tidak hanya pada kiasan, tetapi juga nilai moral, sopan santun, tutur kata yang teratur dan gerakan yang terarah, serta terkendali. Dalam *tujaqi* yang telah diungkapkan sebelumnya, hal-hal itu sudah diuraikan, baik dalam *tujaqi* dialogis, deskriptif, maupun arahan.

Dalam BGRA terdapat pengulangan bunyi, paralelisme, metafora, sebagai penanda adanya unsur estetika dalam tuturan itu, yang digunakan para pemangku adat pada saat penampilan untuk memperdalam makna dan rasa keindahan dalam pengungkapan itu.

5) Makna Penuturan Ditinjau dari Konteks Etika

Seluruh makhluk ciptaan Tuhan hanya manusialah yang beretika. Etika itu lebih berkaitan dengan tindak perbuatan baik-buruk manusia yang disalurkan melalui pola tingkah laku dan tutur

kata (cf Darmojo, 2005:40). Bagi masyarakat Gorontalo masalah etika terpatriti dalam pola tingkah laku seseorang yang dalam BG dikenal dengan *kauli* dan *piqili*. *Kauli* yaitu tutur kata atau bahasa yang teratur dan menyejukkan orang. Tutur kata yang sopan, tidak menyinggung orang, dan penuh kerendahan hati, sedangkan *piqili* yaitu etika atau pembawaan yang lemah lembut, suka menghargai dan menghormati orang lain, penampilan yang penuh senyum dan tegur sapa yang baik (Tuloli dkk, 2004: 53). Etika adalah adat kesopanan yang dianut oleh masyarakat Gorontalo baik dalam tindak tutur maupun dalam sikap dan perilaku seseorang di masyarakat luas.

Yang penting dalam bahasa adat itu ialah isi, tujuan, serta hal-hal yang tersirat di dalamnya yang berkaitan dengan masalah etika atau norma yang berdampak sosial bagi masyarakat atau audiens. Hal itu terungkap melalui wujud formula yang diungkapkan oleh para juru bicara dalam acara peminangan pada waktu berinteraksi verbal. Wujud formula yang menggambarkan etika dalam dialog, dapat dideretkan berikut ini.

D.3.AH.6

amiya:tia tia tuqudu utolia 'kami masih sebatas juru bicara'

donggo ilotuhata loqu molalailia 'masih berkewajiban bermusyawarah'

ode ongonga:laqa 'dengan keluarga'

to tili mantahi:to mantahi:ya 'sebelah-menyebelah'

*polu-polutuqa de halipa
ilopujia*

‘terutama kepada khalifa yang
terhormat’

Formula di atas berisi pesan bahwa juru bicara dalam dialog lebih mengutamakan etika, norma, atau adat kesopanan pada waktu peminangan. Artinya segala keputusan adalah hasil musyawarah dari keluarga kedua belah pihak. Kesempatan itu juru bicara secara etis meminta persetujuan dari keluarga yang hadir agar apa yang diputuskan adalah keputusan bersama.

Tidak luput dari ingatan mereka juga yaitu selalu merendahkan diri, selalu mendahulukan permohonan maaf sebelum berbicara. Wujud dari sikap seperti ini terungkap lewat tuturan seperti berikut.

IS. 3

*wau tomulo:lo
dipolenggotolo*

‘dan sebelum memulai’

*amiyatotia mulo-mulo
momaqapu*

‘kami terlebih dahulu mohon
maaf’

wonu bolo woluwo u hilapu,

‘kalau ada yang salah’

maqapu poqo-poqoda:ta,

‘mohon maaf sebanyak-
banyaknya’

*amiyatotia tuqudu donggo
manusia biasa*

‘kami masih sebatas manusia
biasa’

*donggo moda:ta u hi
palonga olipata*

‘masih banyak yang terlupakan’

*amiyatia o hihile,
moha:rapu potuhata*

‘kami mohon petunjuk’

Odito olo amiyatotia

‘begitu juga kami’

womu bolo tala yilawadu,

‘kalau datang menginterogasi’

tala lumadu, tala habari

‘datang menyindir dan bertanya’

meambola tala lapali,

‘atau salah tutur’

tuqudu dia ta odelo ito

‘tidak pantas seperti Anda’

wolo mongowutatonto

‘dengan para saudara anda’

ta me:yila-yilawadulo,

‘datang diinterogasi’

luma-lumadulo;

‘sindir sana-sini’

haba-habari:olo

‘ditanya-tanyai’

meambola lapa-lapali:olo,

‘atau dikata-katai’

*wau dia ta tuqudu
amiyatotia*

‘dan tidak pantas seperti kami’

ta me:hi yila-yilawade,

‘yang datang menginterogasi’

hi luma-lumade, hi haba- 'disindir ditanyai'
haria

meambola hi lapa-lapalia. 'atau dikata-katai'

Semua tuturan yang ditampilkan di atas menggambarkan etika para juru bicara dalam berdialog pada acara peminangan. Etika seperti ini dari dulu sampai sekarang bertahan dalam konteks budaya Gorontalo yang diharapkan dapat diteladani oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Unsur etika yang muncul pada *tujaqi* di atas adalah (1) permohonan maaf kalau ada yang salah, atau hilaf; (2) pernyataan kerendahan hati sebagai manusia biasa; (3) pernyataan seolah-olah ketidakpantasan untuk berbicara di depan keluarga perempuan. Semua ini sebagai tanda penghormatan, penghargaan, dan kesopanan.

6) Kesimpulan

Setelah diadakan analisis dan uraian tentang makna penuturan BGRA, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Bahasa adat dalam pernikahan menggambarkan makna budaya sebagaimana terpantul dalam penggunaan kata-kata seperti *i:ntani* 'intan', *polohungo* 'bunga hias', *bu:rungi* 'burung'.

- (2) Pada acara peminangan, setiap juru bicara menjunjung tinggi rasa kebersamaan sebagai manifestasi dari interaksi verbal ditinjau dari segi konteks sosial yang dari dulu sampai sekarang bentuk kebersamaan dalam acara peminangan masih terus dipertahankan.
- (3) Di dalam bahasa adat tersimpan suatu nasihat bahwa dalam menghadapi sesuatu baik musibah maupun hajatan hendaknya kita pandai bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.
- (4) Unsur keindahan yang terdapat dalam bahasa adat pernikahan terletak pada ucapan-ucapan kalimat yang selalu berakhir dengan bunyi yang sama (rima akhir), bahasa kiasan, perulangan kata dan frasa (paralelisme).
- (5) Unsur etika dalam bahasa adat pernikahan terwujud pada pola tingkah laku para juru bicara yang penuh keramahan. Di samping itu terhimpun pada kata-kata yang diucapkan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini.

1) Proses Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

- (1) Telah terbukti dalam tulisan ini bahwa ternyata bahasa adat pernikahan terutama pada tahap peminangan memerlukan keahlian berdialog, berargumentasi, dan berkreasi verbal, karena pada tahap ini merupakan tahap penentuan tercapainya kesepakatan, penundaan, atau batalnya harapan pernikahan. *Utolia* 'juru bicara' mempunyai peran sebagai wakil kedua belah pihak yang harus mampu mengatakan apa yang dipesankan oleh keluarga.
- (2) Proses penuturan bahasa Gorontalo ragam adat dilakukan dalam bentuk dialog. Pada saat proses dialog berlangsung, terjadi pertukaran posisi atau peran dari kedua belah pihak, yaitu pengirim pesan sewaktu-waktu berubah menjadi penerima pesan, dan penerima pesan berubah menjadi pengirim pesan, demikian seterusnya sampai interaksi

verbal selesai. Pertukaran posisi seperti ini sama dengan pertukaran posisi yang terjadi pada komunikasi umumnya. Yang membedakannya dengan komunikasi atau dialog pada umumnya adalah penggunaan variasi bentuk kata dan kalimat pada saat penampilan.

- (3) Formula-formula umum yang mengawali dialog pada acara peminangan sudah merupakan formula tetap, yang harus diucapkan oleh juru bicara pada episode pendahuluan. Dari kerangka formula ini dapat ditemukan secara umum bahwa dialog peminangan itu bukan suatu pembicaraan bebas, tetapi suatu tutur yang mempunyai sistem, yang diatur dalam sistem formulaik (pola formula).

2) Ciri Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

- (1) Setelah analisis data dilakukan, ternyata bahasa percakapan dalam peminangan memiliki ciri tersendiri dalam pengungkapannya. Ciri ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan formula. Ciri yang menjadi indikator dalam bahasa peminangan adalah berbentuk *tujaqi* dan lebih mengandalkan penggunaan simbol pada waktu interaksi berlangsung. Penerapan *tujaqi* tersebut disesuaikan dengan konteks acara dalam proses pernikahan, sehingga terwujudlah *tujaqi* dialogis, *tujaqi* deskriptif, dan *tujaqi* arahan.

(2) BGRA dalam penggunaannya bersifat formal dan mengikat bagi personil yang terlibat langsung dalam acara peminangan. Artinya dengan siapa saja, kapan saja, di mana saja acara peminangan dilaksanakan, BGRA tetap digunakan sebagai alat komunikasi.

3) Pola Formula Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

(1) Berdasarkan analisis data, ternyata BGRA memiliki sistem formulaik. Sistem formulaik ini agak berbeda dengan sistem formulaik dalam *tanggomo*. Dalam *tanggomo* sistem formulanya berupa afiks, kata, frasa, klausa, baris dan struktur. Sementara itu dalam BGRA telah ditemukan unsur lain berupa partikel dan kelompok variabel sebagai formula, karena unsur-unsur itu digunakan secara berulang oleh juru bicara atau penutur pada saat penampilan.

(2) Pada waktu penampilan para juru bicara selalu melakukan perubahan komposisi atau susunan formula, dengan cara penggantian, penambahan, dan pengurangan formula dalam bahasa adat dengan menyesuaikan situasi dan kondisi pembicaraan. Situasi dan kondisi yang dimaksud berupa keadaan tempat, audiens, fisik pelaku dialog, pakaian yang dikenakan, waktu yang tersedia, dan materi pembicaraan dalam peminangan. Temuan ini memperluas teori formula yang dikemukakan Tuloli bahwa terjadinya variasi dalam penciptaan

selalu disesuaikan dengan situasi pertunjukan seperti keadaan tempat, audiens, dan waktu yang tersedia.

- (3) Bahasa adat Gorontalo selalu terikat pada penggunaan sistem formulaik. Sistem formulaik itu berguna untuk memperlancar penuturan, mengembangkan makna, memperindah tuturan, dan memudahkan variasi.

4) Makna Penuturan Bahasa Gorontalo Ragam Adat dalam Upacara Pernikahan Etnik Gorontalo

- (1) Budaya orang Gorontalo dari dulu sampai sekarang ketika ingin mempersunting sang gadis senantiasa menggunakan kata-kata yang bermakna kias seperti *i:ntani* 'intan', *polohungo* 'bunga hias', *bu:rungi* 'burung', yang semuanya itu sebagai perlambang belaka kepada sang gadis. Demikian juga terdapat simbol-simbol verbal dalam dialog untuk melambangkan jenis objek yang bukan pengantin. Simbol-simbol verbal tersebut berupa *u poqo-poqo:yo wau u oli-oiyoyo* 'yang diam dan yang bergerak', *u wuntu-wuntu wau u hulo-huloqo* 'yang dijunjung dan yang diduduki', *ilata wau bulonggodu* 'kilat dan guntur'. Secara pragmatik kata-kata tersebut digunakan sesuai dengan konteks pada saat itu, sehingga secara perlokutif, baik audiens sasaran maupun audiens umum melakukan interpretasi terhadap tuturan tersebut.
- (2) Rasa kebersamaan, unsur estetika, dan unsur etika turut mewarnai penampilan para juru bicara dalam peminangan.

Semua unsur itu terpantul lewat tutur kata para juru bicara melalui pilihan kata menarik.

B. Saran

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan formula. Menurut hemat peneliti masih banyak persoalan yang ada dalam bahasa adat yang perlu dikaji dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lain.
2. Pendekatan formula tidak hanya dapat diterapkan pada BGRA pernikahan, melainkan dapat diterapkan dalam BGRA lainnya.
3. Penelitian ini baru terpusat pada analisis verbal, sedang analisis nonverbal belum disinggung pada penelitian ini. Agar masalah verbal dan nonverbal terungkap secara utuh, perlu penelitian lanjutan khusus mengkaji masalah nonverbal tersebut.
4. Disarankan pula agar diadakan lagi penelitian terhadap ragam lisan lainnya untuk mengetahui bagaimana penggunaan sistem formula dalam penciptaan dan penampiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Kadir (Penyunting) . 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI
- Arifin, Zainal dan S. Amran Tasai. 1984. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Media Sarana Perkasa
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Badudu, Yus. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan
- Baihaqi, M. Luthfi. 2007. Tindak Tutur pada Komedian di Media Televisi: Kajian Pragmatik: Makalah, dalam *Konferensi Linguistik Nasional 2007*. MLI Surakarta
- B'li, Roger T. 1978. *Sociolinguistics*. London: B.T. Batsford LTD
- Botutihe, Medi dan Farha Daulima. 2003. *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Tanpa penerbit.
- Budijana. 2010. Aneka Ragam Bahasa Stiker Sepeda Motor: Makalah, dalam *Konferensi Linguistik Tahunan*

Atmajaya 8: Tingkat Internasional. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Chaniago, Sam Mukhtar. 2001. *Pragmatik*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dako, Rahman Taufiqrianto. 2005. Tindak Tutur dalam Upacara Adat Meminang di Masyarakat Gorontalo: Sebuah Kajian Pragmatik Tesis S2 Universitas Gadjah Mada

Dardiri, H.A. 1986. *Humaniora Filsafat dan Logika*. Jakarta: Rajawali

Darmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Finnegan, Ruth. 1978. *Oral Literature in Africa*. Nairobi, London: Oxford University Press
- . 1979. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press
- Foley, John Miles (ed.) 1981. *Oral Traditional Literature*. Columbus dan Ohio: Slavica Publishers, Inc
- Guba, Egon G. dan Yvonna S, Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik: Beberapa Topik Utama*. Jakarta: PLPTK
- Hamid, Samsul Rijal. 2008. *Buku Pintar Agama Islam: Edisi yang Disempurnakan*. Bogor: Lembaga Pengajaran Kajian dan Konsultan Agama Islam (LPKAI) "Cahaya Salam"
- Halliday, MAK. 1979. *Language as Social Semiotic*. Great Britain: Edward Arnold.
- Harris, Marvin. 1968. *The Rise of Antropological Theory*. New York: Croweli
- Hartoko, D. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius

- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press
- Husain, Sofian dkk. 1988. *Glosat Istilah Kesusastraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonologi: Theory and Analysis*. New York: Chicago San Fransisco Atlanta Dallas
- Ibrahim, Abdul Syukur (Editor). 2008. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jufrizal. 2004. "Bahasa Minangkabau Ragam Adat: ke Arah Pengeringan dalam Himpitan Hegemoni Bahasa Indonesia" dalam Jurnal *Masyarakat Linguistik Indonesia* edisi Agustus 2004. Jakarta: Unika Atmajaya
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Kasim, Mintje Musa. 2000. *Nilai Kultural Motolobalango dalam Pernikahan Adat Gorontalo: Suatu Tinjauan Semiotik*. Laporan Penelitian Gorontalo: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Gorontalo

- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T Rineka Cipta
- . 2004. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum
- Lumempouw, Femmy. 2002. "Penggunaan Bahasa dalam Tarian Maengket sebagai Pengungkap Pola Pikir Etnik Tonse'a" dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* edisi Agustus 2002. Jakarta: Unika Atmajaya
- Luxemburg, Jan van et al. 1989. *Tentang Sastra*. Diterjemahkan oleh Achdiati Ikram. Seri ILDEP. Jakarta: Intermasa
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi,*

Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Fajar Interpratama Offset

Malalatoa, Junus. 2005. *Mencari Kadar Budaya dan Adat Daerah yang Hilang: Kajian untuk Model Pengembangan di Masa Mendatang* Makalah yang disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional

Mantau, Mercy. 2009. *Ungkapan Bermakna Budaya dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnik Gorontalo: Suatu Kajian Linguistik Antropologi.* Tesis S2 Unsrat Manado

Mujianto, dkk. 1990. *Penelitian Karakterisasi Bahasa Ludruk di Jawa Timur.* Jakarta: Depdikbud

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Nikelas, Sahwin. 1988. *Pengantar Linguistik untuk Guru.* Jakarta: Depdikbud

Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Parera, Jos Daniel. 1986. *Pengantar Linguistik Umum: Fonetik*

dan Fonemik Seri D. Nusa Indah: Ende Flores

-----, 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia

Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis, Ltd

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Pride, J.B dan Janet Holmes (Eds.) 1979. *Sociolinguistics*. England: Penguin Books

Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono

Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB

Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Diterjemahkan oleh Js. Badudu. Yogyakarta: Kanisius (Seri Ildep)

- Soekamto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Soleman, Kisman. 2001. *Puisi Lisan Tujaqi sebagai Salah Satu Aspek dalam Adat Perkawinan*. Laporan Penelitian. Gorontalo: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Gorontalo
- Spradley, James P. 1997. *Metode Enografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Subyantoro, Arief dan FX. Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suparlan, P. 1992. "Kebudayaan dan Pembangunan". *Kajian Agama dan Masyarakat* (Sudjangi, Ed.). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.
- Suryadi, M. 1983. *Bentuk Tutur Pedagang Kaki Lima Kotamadia Semarang*. Dalam MLI Edisi II 1993. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Eds). 2009. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Probelema*. Surakarta: Henary Offset
- Syaifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana
- Tambayong, J. 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- , 1991. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Depdikbud Jakarta (Seri ILDEP): Intermasa
- , 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah
- , dkk. 2004. *Penelitian Pranata dan Fungsinya dalam Budaya Gorontalo*. UPBJJ – UT Gorontalo kerja sama dengan BALITBANG PEDALDA Provinsi Gorontalo
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Lingistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- , 1999. *Azas-azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Katerprint Co Ltd
- White, Leslie dan Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. USA: Burgess Publishing Company
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Yanti, Yusrita. 2001. "Tindak Tutur Maaf dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau" dalam *Masyarakat Linguistik Indonesia* edisi Februari 2001. Jakarta: Unika Atmajaya



PERHUBUNGAN
BADAN EKSPRES
DEPARTEMEN PERDAGANGAN NASIONAL

Buku yang berjudul Bahasa Gorontalo Ragam Adat ini banyak mengupas tentang apa dan bagaimana bahasa ragam-adat itu. Hal utama yang dikaji secara rinci dalam buku ini adalah (1) bagaimana proses penuturan bahasa Gorontalo ragam adat pada upacara pernikahan; (2) apa ciri cirinya; (3) bagaimana polanya; dan (4) apa makna penuturan bahasa tersebut. Sistem formulaik yang terdapat dalam bait-bait bahasa Gorontalo ragam adat yang disertai dengan contoh-contoh hasil rekamannya, diungkap secara jelas dalam buku ini. Dalam praktek penuturannya selalu terjadi perubahan-perubahan yang merupakan variasi dalam pengungkapannya, hal ini tidak luput pula dari kajian penulisnya.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Kabupaten Gorontalo tahun 1959. Jenjang pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri I Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, tamat 1973. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Limboto Kabupaten Gorontalo, tamat tahun 1976. Masuk Sekolah Pendidikan Guru Negeri II Gorontalo tahun 1977 dan tamat 1981. Sarjana Pendidikan diraihinya pada tahun 1987 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sam Ratulangi Manado di Gorontalo Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan Tesis (program lama) yang berjudul *Kesulitan Mengajarkan Makna Konotatif di SPG Negeri II Gorontalo*. Selama menempuh pendidikan mendapat beasiswa PPA dan Tunjangan Ikatan Dinas selama 5 tahun. Memulai karirnya sebagai tenaga dosen pada almamaternya sendiri tahun 1988 dengan jabatan sebagai Asisten Dosen sampai pada tahun 1990. Pada tahun 1994 s.d. tahun 1996 mengikuti jenjang pendidikan S2 Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, dengan Tesis yang berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Gorontalo terhadap Bahasa Tulis Anak-anak Sekolah Dasar se Kabupaten Gorontalo*. Kemudian pada tahun 2007 mendapat tugas belajar dari Rektor Universitas Negeri Gorontalo untuk mengikuti jenjang pendidikan S3 Jurusan Linguistik di Universitas Sam Ratulangi Manado atas biaya DIKTI sampai dapat mempertahankan Disertasinya yang berjudul *Penggunaan Bahasa Gorontalo pada Acara Peminangan Menurut Etik Gorontalo* pada sidang Senat atas bantahan dari para penguji guna mendapat gelar Doktor tahun 2012.

Dia sekarang menduduki jabatan struktural pada almamaternya sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo periode 2015-2018. Kegiatan ilmiah antara lain berupa penelitian banyak dilakukan baik penelitian yang mandiri maupun atas biaya pemerintah. Demikian pula kegiatan pengabdian pada masyarakat tidak pernah lepas dari kesibukannya sebagai dosen. Di samping itu, aktif dalam kegiatan baik nasional maupun internasional.



KANTOR BAHASA GORONTALO
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo
Telepon/Faksimile (0435)831336
Pos-el: bahasa.gorontalo@kemdikbud.go.id

ISBN : 978-602-148889-8



9 786021 488898

Perpus